

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

1.1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

1.1.1.1 Profil SD Negeri 2 Sukanagara

Objek dalam penelitian ini adalah SD Negeri 2 Sukanagara yang berlokasi di Dusun Sindangrasa Desa Sukanagara Kecamatan Padaherang Kabupaten Pangandaran. Sekolah ini merupakan lembaga pendidikan dasar negeri yang berada di bawah naungan Pemerintah Daerah dan telah menerapkan Kurikulum Merdeka dalam proses pembelajarannya.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, SD Negeri 2 Sukanagara memiliki karakteristik pembelajaran yang berorientasi pada *deep learning*, yaitu pembelajaran yang menekankan pada keterlibatan aktif peserta didik, penguatan pemahaman konsep secara mendalam, pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, serta terciptanya pembelajaran yang bermakna. Karakteristik tersebut relevan dengan fokus penelitian mengenai peran guru inspiratif dalam administrasi pembelajaran berorientasi *deep learning* untuk menumbuhkan minat belajar siswa Fase C.

Untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai kondisi sekolah sebagai objek penelitian, berikut disajikan profil SD Negeri 2 Sukanagara pada tabel berikut:

Tabel 4.1
Profil SD Negeri 2 Sukanagara

PROFIL SEKOLAH	
Nama Sekolah	SD Negeri 2 Sukanagara
NPSN	20263152
Status Sekolah	Negeri
Alamat	Dusun Sindangrasa Desa Sukanagara Kec. Padaherang Kabupaten Pangandaran
SK Pendirian	691/PRB/1960 Tanggal 23-11-1960
Status Kepemilikan	Pemerintah Daerah
SK Izin Operasional	424/005-SD.40/Korwil Padaherang/2023
Email	sdn2sukanagara40.padaherang19@gmail.com
Kurikulum	Kurikulum Merdeka
Karakteristik	Sekolah negeri dengan implementasi pembelajaran berorientasi <i>deep learning</i>

Sumber : Profil Sekolah Tahun 2025

SD Negeri 2 Sukanagara mengusung visi: “Terwujudnya Peserta Didik Yang Berakhlak Mulia, Nasionalis, Berprestasi, Disiplin, Berwawasan Lingkungan dan Pariwisata Sesuai Dengan Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi”

Adapun indikator ketercapaian dari visi sesuai dengan variabelnya antara lain:

- a) Berakhlak mulia, membentuk peserta didik yang memiliki Iman keyakinan yang kuat terhadap keyakinan agamanya untuk senantiasa bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari nilai budi dan pekerti, melalui proses pembelajaran dan pembiasaan di sekolah.
- b) Nasionalis, mendorong peserta didik memahami dan menerima Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi bangsa, peserta didik mengamalkan nilai-nilai

Pancasila dalam kehidupan sehari-hari serta perilaku individu yang mencerminkan rasa cinta tanah air dan bangsa.

- c) Berprestasi, hasil akhir dalam sebuah proses, prestasi merupakan tolak ukur sebuah proses. Prestasi tak hanya berkisar pada kemampuan kognitif dalam ajang prestatif saja namun lebih pada keberhasilan menemukan kemampuan diri dan mengembangkan talenta diantara nya melalui kegiatan ekstrakurikuler.
- d) Disiplin, peserta didik selalu datang tepat waktu, mematuhi aturan yang berlaku, bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas, serta menjaga sikap dan perilaku yang baik.
- e) Berwawasan Lingkungan dan Pariwisata, Peserta didik diarahkan untuk dapat melakukan tindakan, aktivitas atau pekerjaan yang berkaitan dengan pelestarian lingkungan, mengurangi produksi sampah, memberdayakan masyarakat lokal dan pendidikan lingkungan.

Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, Peserta didik diharapkan mampu belajar memanfaatkan teknologi dalam proses pembelajaran sehingga tercipta pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan.

Dalam upaya mengimplementasikan visi sekolah, SD Negeri 2 Sukanagara menjabarkan misi sekolah sebagai berikut:

- a) Menciptakan peserta didik yang berakhlak mulia melalui pembiasaan keagamaan di sekolah.
- b) Menanamkan dan menumbuhkan rasa nasionalisme dan cinta tanah air.
- c) Mengoptimalkan layanan pendidikan dan pembelajaran yang aktif, kreatif, dan inovatif.

- d) Menanamkan dan menumbuhkembangkan rasa disiplin baik waktu, belajar dan berpakaian.
- e) Menanamkan dan menumbuhkembangkan budaya bersih dan cinta lingkungan.
- f) Mendorong partisipasi orang tua dan masyarakat dalam proses pendidikan untuk menciptakan sinergi yang positif.
- g) Mengoptimalkan penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran di sekolah.

Tujuan yang diharapkan oleh SD Negeri 2 Sukanagara dalam implementasi kurikulum sebagai bentuk dan cara mewujudkan misi sekolah yang telah ditetapkan adalah sebagai berikut:

Tujuan Jangka Pendek (1 Tahun ke depan)

- a. Membentuk peserta didik yang taat dan tepat waktu melaksanakan ibadah.
- b. Memiliki sikap nasionalisme dan cinta tanah air.
- c. Menerapkan berbagai strategi pembelajaran yang berfokus pada pengembangan kemampuan berpikir kritis.
- d. Menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, memberikan tantangan yang mendorong kreativitas peserta didik
- e. Peserta didik mampu berkolaborasi dan bekerja sama dengan orang lain dalam mencapai tujuan bersama, baik dalam kelompok kecil maupun dalam konteks yang lebih luas.
- f. Menyelenggarakan pembelajaran berbasis gabungan antara system manual dan system digitalisasi.
- g. Melaksanakan pembelajaran untuk mengasah kemampuan literasi dan numerasi.
- h. Meningkatkan prestasi, baik akademik, maupun non akademik.

Tujuan Jangka Menengah (2-3 tahun ke depan)

- a. Merancang pembelajaran yang sesuai dengan tingkat perbedaan kemampuan kognitif peserta didik mengarahkan pada keterampilan dan kecakapan hidup sesuai bakat dan minatnya.
- b. Sekolah mampu melaksanakan penilaian secara akuntabel dan valid dengan sistem digitalisasi.
- c. Meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menghafal surat-surat pendek.
- d. Membudayakan gerakan kebersihan sebagian daripada iman.
- e. Meningkatkan kecintaan dan kebanggaan terhadap potensi daerah.
- f. Mandiri dan bertanggung jawab atas tindakannya.
- g. Memotivasi peserta didik untuk menggagas inovasi sederhana untuk memberikan solusi dalam kehidupannya.
- h. Menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler yang optimal dalam mengembangkan prestasi sesuai bakat dan minat dan potensi peserta didik.
- i. Menciptakan lingkungan yang bersih, sehat dan nyaman

Tujuan Jangka Panjang (4 tahun ke depan)

- a. Merancang pembelajaran dengan model pembelajaran yang menjadi ciri khas sekolah.
- b. Menghasilkan lulusan yang memiliki mental pembelajar sejati.
- c. Membentuk peserta didik yang berakhlakul mulia dan selalu peduli sosial dalam toleransi beragama.
- d. Menyusun pembelajaran dengan bahan ajar mandiri untuk meningkatkan kecintaan pada budaya lokal.

- e. Menjalin kerjasama dengan pihak luar (sanggar, perguruan tinggi, dan dunia usaha dan industri) untuk melengkapi program sekolah yang memfasilitasi berbagai keragaman potensi, minat dan bakat peserta didik.
- f. Membudayakan lingkungan belajar dan karakter inovatif cepat tanggap di lingkungan sekolah.
- g. Menyediakan fasilitas untuk mengembangkan kreativitas, inovasi dan minat bakat peserta didik.
- h. Siap menghadapi tantangan di jenjang pendidikan selanjutnya dengan mengembangkan potensi diri secara optimal

Kompetensi Karakteristik Kekhasan Lulusan Sekolah

Sekolah sebagai tempat menempuh ilmu pengetahuan dan pembentukan karakter generasi bangsa. Dimensi profil lulusan diharapkan mampu membentuk sumber daya manusia yang unggul sebagai pembelajar sepanjang hayat yang memiliki kemandirian dan mampu berkolaborasi baik dalam kelompok kecil maupun dalam konteks yang lebih luas. Dalam pencapaian visi, misi dan tujuan sekolah, maka disusun kompetensi lulusan peserta didik SD Negeri 2 Sukanagara sebagai alat ukur pencapaian kurikulum dan target pelaksanaan proses pembelajaran pelaksanaan Kurikulum SD Negeri 2 Sukanagara. Adapun kompetensi lulusan SD Negeri 2 Sukanagara mempertimbangkan dimensi sikap, pengetahuan dan keterampilan secara berimbang sesuai capaian pembelajaran pada setiap fase di sekolah dasar, membentuk Dimensi Profil Lulusan, dan berkarakter, sebagai bekal dalam mempersiapkan kecakapan hidup yang dibutuhkan untuk masa depannya.

Berikut adalah data Pendidik dan Tenaga Kependidikan di SD Negeri 2 Sukanagara:

Tabel 4.2
Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan SD Negeri 2 Sukanagara

NO	NAMA / NIP	PANG KAT/ GOL	JABATAN GURU	JENIS GURU	TUGAS MENGAJAR	Jml JAM
1	PUJI LESTARI, S.Pd NIP. 19840202 201101 2 001	III/D	Penata Tk.1	Kepala Sekolah		
2	PARMI, S.Pd NIP.198307062022212017	IX	Penata Muda	Guru Kelas	I	26 JP
3	SULASTRI, S.Pd NIP.19880101 202521 2 236	-	-	Guru Kelas	II	28 JP
4	IIS ISMAWATI, S.Pd.I NIP.198307062022212017	-	-	Guru Kelas	III	33 JP
5	CACAH CARTIKA, S.Pd NIP. 198204022023212010	IX	Penata Muda	Guru Kelas	VI	33 JP
6	YETI HERAWATI, S.Pd.SD NIP.197612122022212008	IX	Penata Muda	Guru Kelas	V	35 JP
7	IRNA MUTIARADEWI, S.Pd.I NIP. 199102132019032008	III/B	Penata Muda	Guru Kelas	IV	35 JP
8	SOLIHUN, S.Pd NIP. 198911152024211006	IX	Penata Muda	Guru PAI	I-IV	18 JP
9	BAYU INZAN PURNAMA, S.Pd. NUPTK. 1447769670130063	-	-	Guru PJOK	I-VI	18 JP
10	SURATMAN NIP. 197912052025211075	-	-	Tenaga Kependi kan	Penjaga Sekolah	-

Sumber : Profil Sekolah Tahun 2026

Selain didukung oleh tenaga pendidik dan tenaga kependidikan, kondisi peserta didik juga menjadi bagian penting dalam gambaran umum objek penelitian. Jumlah siswa di SD Negeri 2 Sukanagara tersebar pada setiap jenjang kelas mulai dari kelas I sampai kelas VI dengan pembagian berdasarkan fase pembelajaran pada Kurikulum Merdeka. Adapun data jumlah siswa SD Negeri 2 Sukanagara dapat dilihat pada Tabel berikut:

Tabel 4.3
Data Jumlah Siswa di SD Negeri 2 Sukanagara

Kelas	Fase	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
I	A	11	16	27
II	A	7	12	19
III	B	9	6	15
IV	B	7	7	14
V	C	3	7	10
VI	C	11	3	14
Jumlah		48	51	99

Sumber : Data Siswa Tahun 2026

1.1.1.2 Deskripsi Informan Penelitian

Informan penelitian merupakan sumber data utama yang memberikan informasi berkaitan dengan fokus penelitian yang dikaji. Pemilihan informan dalam penelitian ini dilakukan secara purposive, yaitu berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai dengan kebutuhan penelitian. Informan dipilih karena dianggap memiliki pengetahuan, pengalaman, serta keterlibatan secara langsung dalam pelaksanaan administrasi pembelajaran berorientasi *deep learning* di SD Negeri 2 Sukanagara.

Data informan penelitian disajikan menggunakan inisial atau kode tertentu dengan tujuan menjaga etika penelitian dan kerahasiaan identitas informan. Adapun deskripsi informan penelitian dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.4
Tabel Informan

No	Informan	Kode Informan
1	Kepala Sekolah	PL.KS
2	Guru Fase C 01	CC.GF.1
3	Guru Fase C 02	YH.GF.2

4	Guru Sejawat	BI.GS
5	Siswa Fase C 01	SM.SF.1
6	Siswa Fase C 02	CL.SF.2
7	Orang tua	KH.OT

Berdasarkan tabel 4.6 Informan dalam penelitian ini terdiri atas beberapa pihak yang memiliki keterkaitan langsung dengan pelaksanaan administrasi pembelajaran berorientasi *deep learning* di SD Negeri 2 Sukanagara. Masing-masing informan dipilih berdasarkan peran, pengalaman, dan keterlibatannya dalam proses pembelajaran sehingga mampu memberikan data yang relevan sesuai dengan fokus penelitian. Diantaranya, Kepala sekolah dipilih sebagai informan utama karena memiliki peran dalam perencanaan, pengelolaan, pengawasan, serta evaluasi administrasi pembelajaran di sekolah. Informasi dari kepala sekolah diperlukan untuk memperoleh data mengenai kebijakan sekolah, implementasi Kurikulum Merdeka, serta dukungan terhadap pembelajaran berorientasi *deep learning*. Guru Fase C 01 merupakan guru yang mengajar pada kelas Fase C dan terlibat secara langsung dalam pelaksanaan administrasi pembelajaran. Informan ini memberikan informasi mengenai perencanaan pembelajaran, strategi pembelajaran, penggunaan administrasi pembelajaran, serta upaya menumbuhkan minat belajar siswa melalui pendekatan *deep learning*. Guru Fase C 02 dipilih sebagai informan pendukung untuk memperoleh data yang lebih mendalam dan beragam terkait pelaksanaan pembelajaran pada Fase C. Informan ini memberikan informasi mengenai pengalaman mengajar, penerapan pembelajaran bermakna, serta kendala dan solusi dalam pelaksanaan pembelajaran berorientasi *deep learning*. Guru sejawat dipilih

untuk memberikan pandangan dan penilaian terhadap pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru Fase C. Informasi dari guru sejawat digunakan sebagai data pendukung mengenai peran guru inspiratif, kolaborasi antar guru, serta budaya pembelajaran di sekolah. Siswa Fase C 01 dipilih sebagai informan karena mengalami secara langsung proses pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Informasi dari siswa digunakan untuk mengetahui respon siswa terhadap pembelajaran, tingkat keterlibatan dalam kegiatan belajar, serta minat belajar yang muncul selama proses pembelajaran berlangsung. Siswa Fase C 02 dipilih sebagai informan tambahan untuk memperoleh variasi data mengenai pengalaman belajar siswa. Informasi yang diperoleh meliputi pemahaman siswa terhadap pembelajaran, motivasi belajar, kenyamanan dalam proses pembelajaran, dan ketertarikan siswa terhadap kegiatan belajar di kelas. Orang tua dipilih sebagai informan pendukung untuk memperoleh informasi mengenai perkembangan minat belajar siswa di lingkungan keluarga. Informasi dari orang tua diperlukan untuk mengetahui perubahan sikap belajar siswa, motivasi belajar di rumah, serta dukungan keluarga terhadap proses pembelajaran di sekolah.

1.1.2 Deskripsi Hasil Penelitian

Hasil penelitian diperoleh melalui teknik wawancara, observasi, dan studi dokumentasi yang dilakukan secara triangulatif untuk menjamin validitas data. Fokus penelitian diarahkan pada aspek utama, yaitu: (1) peran guru inspiratif dalam administrasi pembelajaran, (2) Karakteristik guru inspiratif dalam mengelola administrasi pembelajaran, (3) bentuk dan Tingkat minat belajar siswa fase c sebagai implementasi *deep learning*, dan (4) Faktor Pendukung Guru Inspiratif dalam administrasi pembelajaran berorientasi *deep learning*. Seluruh temuan dianalisis

menggunakan pendekatan fungsi manajemen POAC (*Planning, Organizing, Actuating, Controlling*) guna melihat secara komprehensif bagaimana peran guru inspiratif dalam mengelola administrasi pembelajaran.

1.1.2.1 Peran Guru Inspiratif dalam Administrasi Pembelajaran.

1. Tahap Perencanaan Pembelajaran (*Planning*)

Pada tahap ini, Peneliti melakukan pengumpulan data awal melalui observasi pendahuluan dan wawancara dengan berbagai pihak termasuk Kepala Sekolah dan Guru Fase C di sekolah dasar target penelitian.

Berikut Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah Informan PL.KS tentang Tahap Perencanaan Pembelajaran (*Planning*) yang di buat di hari Rabu, 1 April 2026 Pukul 10.10 WIB di ruang kerjanya mengungkapkan bahwa:

Sekolah memfasilitasi guru dengan memberikan pembinaan melalui kegiatan rapat guru, workshop penyusunan perangkat ajar, serta diskusi dalam kelompok kerja guru di sekolah. Dalam kegiatan tersebut, guru diarahkan untuk merumuskan tujuan pembelajaran yang mengacu pada capaian pembelajaran serta menyesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik siswa Fase C agar pembelajaran menjadi lebih bermakna. Sekolah mendorong guru untuk mengintegrasikan prinsip *deep learning* melalui kegiatan pelatihan, supervisi akademik, serta diskusi profesional antar guru. Guru diarahkan untuk menyusun perangkat ajar yang memuat kegiatan pembelajaran yang menekankan pemahaman konsep, pemecahan masalah, diskusi, dan refleksi sehingga siswa dapat belajar secara lebih mendalam.

Sebagai kepala sekolah, saya melakukan pemantauan melalui supervisi akademik di kelas, observasi proses pembelajaran, serta diskusi reflektif dengan guru setelah kegiatan pembelajaran. Melalui kegiatan tersebut, saya dapat memberikan masukan dan saran kepada guru agar strategi pembelajaran yang diterapkan dapat lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

Sekolah mendorong guru untuk merancang asesmen autentik dan formatif dengan memberikan arahan dalam penyusunan perangkat pembelajaran serta melalui kegiatan pelatihan dan supervisi akademik. Guru didorong untuk menggunakan berbagai bentuk asesmen seperti proyek, presentasi, praktik, maupun refleksi agar penilaian dapat menggambarkan kemampuan siswa secara lebih komprehensif.

Autentik penilaian antar teman dimana rubrik penilaian bisa disiapkan oleh guru.

Hal senada diungkapkan oleh Guru Fase C 01 Informan CC.GF.1 terkait Tahap Perencanaan Pembelajaran (*Planning*), wawancara dilakukan pada hari Rabu, 1 April 2026 pukul 07.20 di ruang Guru yang menjelaskan bahwa:

Dalam merumuskan tujuan pembelajaran yang bermakna bagi siswa Fase C, saya terlebih dahulu mengacu pada Capaian Pembelajaran (CP) yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Dari CP tersebut saya menurunkannya menjadi tujuan pembelajaran yang spesifik, kontekstual, dan sesuai dengan karakteristik siswa kelas VI. Saya juga mempertimbangkan kebutuhan belajar, minat, serta pengalaman awal siswa agar tujuan yang dirumuskan tidak hanya berorientasi pada pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan sikap dan keterampilan berpikir kritis. Selain itu, saya berusaha mengaitkan tujuan pembelajaran dengan situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari siswa, sehingga mereka merasa pembelajaran memiliki makna dan manfaat. Dalam proses perencanaan, saya juga memasukkan unsur pembelajaran mendalam (*deep learning*) dengan menekankan pada pemahaman konsep, refleksi, dan penerapan nilai dalam kehidupan. Dengan demikian, tujuan pembelajaran yang dirumuskan tidak hanya membantu siswa mencapai kompetensi akademik, tetapi juga menumbuhkan rasa ingin tahu, tanggung jawab, dan keterlibatan aktif dalam proses belajar.

Dalam menyusun modul atau perangkat ajar, saya berusaha mengintegrasikan prinsip *deep learning* dengan merancang kegiatan pembelajaran yang mendorong siswa untuk memahami konsep secara mendalam, bukan hanya menghafal materi. Hal ini saya lakukan dengan menyusun tujuan pembelajaran yang menekankan pemahaman konsep, menyiapkan aktivitas diskusi, pemecahan masalah, serta tugas proyek yang berkaitan dengan kehidupan nyata siswa. Selain itu, saya juga memasukkan kegiatan refleksi agar siswa dapat mengevaluasi pemahamannya sendiri terhadap materi yang dipelajari. Dengan cara ini, perangkat ajar yang saya susun dapat mendorong siswa untuk berpikir kritis, aktif bertanya, dan mampu mengaitkan pengetahuan dengan pengalaman sehari-hari.

Dalam merencanakan strategi dan metode pembelajaran, saya terlebih dahulu menyesuakannya dengan tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan serta karakteristik siswa Fase C. Saya memilih strategi yang dapat mendorong keterlibatan aktif siswa, seperti diskusi kelompok, pembelajaran berbasis proyek, dan pemecahan masalah. Selain itu, saya juga mempertimbangkan variasi metode pembelajaran agar siswa tidak merasa bosan dan memiliki kesempatan untuk belajar melalui berbagai cara, seperti kegiatan eksplorasi, tanya jawab, maupun presentasi. Dengan perencanaan strategi dan metode yang tepat, diharapkan proses pembelajaran dapat berlangsung lebih interaktif, bermakna, dan mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis serta kerja sama siswa.

Dalam merencanakan asesmen autentik dan formatif, saya menyesuakannya dengan tujuan pembelajaran dan kegiatan belajar yang telah dirancang dalam modul ajar. Asesmen formatif saya lakukan selama proses pembelajaran untuk memantau perkembangan pemahaman siswa, misalnya melalui pertanyaan lisan, lembar kerja, diskusi, atau refleksi singkat. Sementara itu, asesmen autentik saya rancang dalam bentuk tugas proyek, presentasi, atau praktik yang memungkinkan siswa menunjukkan pemahaman dan keterampilan mereka secara nyata. Dengan

perencanaan asesmen tersebut, saya dapat mengetahui perkembangan belajar siswa secara lebih komprehensif dan memberikan umpan balik yang membantu mereka meningkatkan pemahaman.

Begitupun dengan hasil Observasi Peran Guru Inspiratif dalam Administrasi Pembelajaran (POAC) dalam Tahap Perencanaan (*Planning*) yang telah dilaksanakan pada tanggal 13 April 2026 di SD Negeri 2 Sukanagara, Indikator Tujuan pembelajaran bermakna dengan Deskripsi Perilaku yang diamati hasilnya sangat terlihat dengan catatan perilaku Guru menyampaikan tujuan pembelajaran di awal kegiatan dan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari siswa, misalnya menjelaskan manfaat materi bagi aktivitas siswa di rumah dan sekolah. Kemudian Indikator Indikator Observasi Integrasi *deep learning* Deskripsi Perilaku yang diamati Aktivitas menuntut pemahaman mendalam, refleksi, dan keterkaitan konteks hasilnya sangat terlihat dengan catatan perilaku Guru merancang kegiatan yang menuntut siswa menganalisis permasalahan dan menghubungkan materi dengan pengalaman nyata melalui diskusi kelompok. Kemudian dari Indikator Observasi Strategi/metode terencana Deskripsi Perilaku yang diamati Kegiatan terstruktur sesuai tujuan dan karakter siswa hasilnya terlihat dengan catatan perilaku Guru menggunakan metode diskusi dan tanya jawab yang sudah terstruktur sesuai langkah pembelajaran yang tertulis dalam modul ajar. Kemudian Indikator Observasi Asesmen autentik & formatif Deskripsi Perilaku yang diamati Ada cek pemahaman, umpan balik selama proses hasilnya sangat terlihat dengan catatan perilaku Guru memberikan pertanyaan pemantik di tengah pembelajaran dan memberi umpan balik langsung terhadap jawaban siswa.

Selanjutnya, perencanaan juga dilakukan oleh Guru Fase C 02 Informan YH.GF.2 yang diwawancarai pada hari Kamis, 2 April 2026 di ruang kelas menyatakan bahwa:

Saya merumuskan tujuan pembelajaran dengan melihat kebutuhan dan kemampuan siswa terlebih dahulu. Biasanya saya sesuaikan dengan kehidupan sehari-hari mereka, supaya lebih bermakna. Selain itu, saya juga mengacu pada capaian pembelajaran dan membuat tujuan yang jelas serta mudah dipahami siswa.

Dalam modul ajar, saya mencoba memasukkan kegiatan yang membuat siswa berpikir lebih dalam, seperti diskusi, pemecahan masalah, dan mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari. Saya juga memberi kesempatan siswa untuk bertanya dan mencari tahu sendiri, tidak hanya mendengarkan penjelasan dari guru.

Saya merencanakan strategi pembelajaran dengan melihat tujuan yang ingin dicapai dan kondisi siswa di kelas. Biasanya saya memilih metode yang bervariasi seperti diskusi, kerja kelompok, dan penggunaan media supaya siswa tidak bosan dan lebih aktif dalam belajar.

Saya merencanakan asesmen dengan menyesuaikan tujuan pembelajaran. Untuk asesmen formatif, biasanya saya lakukan selama proses belajar, seperti melalui tanya jawab, tugas kecil, atau pengamatan. Sedangkan asesmen autentik saya buat dalam bentuk proyek atau tugas yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari siswa, supaya bisa melihat pemahaman mereka secara nyata.

Begitupun dengan hasil Observasi Peran Guru Inspiratif dalam Administrasi Pembelajaran (POAC) dalam Tahap Perencanaan (*Planning*) yang telah dilaksanakan pada tanggal 16 April 2026 di SD Negeri 2 Sukanagara, Indikator Tujuan pembelajaran bermakna dengan Deskripsi Perilaku yang diamati hasilnya terlihat dengan catatan perilaku Guru menyampaikan tujuan pembelajaran secara lisan sebelum kegiatan inti dimulai. Kemudian Indikator Indikator Observasi Integrasi *deep learning* Deskripsi Perilaku yang diamati Aktivitas menuntut pemahaman mendalam, refleksi, dan keterkaitan konteks hasilnya terlihat dengan catatan perilaku Guru memberikan tugas yang mendorong siswa memahami materi melalui diskusi. Kemudian dari Indikator Observasi Strategi/metode terencana Deskripsi Perilaku yang diamati Kegiatan terstruktur sesuai tujuan dan karakter siswa hasilnya terlihat

dengan catatan perilaku Guru menggunakan metode ceramah dan diskusi secara berurutan sesuai rencana. Kemudian Indikator Observasi Asesmen autentik & formatif Deskripsi Perilaku yang diamati Ada cek pemahaman, umpan balik selama proses hasilnya terlihat dengan catatan perilaku Guru memberikan pertanyaan lisan untuk mengecek pemahaman siswa.

Studi dokumentasi yang dianalisis dalam penelitian ini meliputi modul ajar, capaian pembelajaran (CP), tujuan pembelajaran, alur tujuan pembelajaran (ATP), perangkat asesmen, jadwal supervisi akademik, serta dokumen hasil kegiatan rapat dan *workshop* penyusunan perangkat pembelajaran. Berdasarkan hasil studi dokumentasi, diperoleh data bahwa guru telah menyusun perangkat pembelajaran yang mengacu pada Kurikulum Merdeka dan disesuaikan dengan karakteristik siswa Fase C. Pada dokumen modul ajar terlihat adanya perumusan tujuan pembelajaran yang bersifat kontekstual dan mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa. Selain itu, dalam perangkat ajar juga ditemukan aktivitas pembelajaran yang mengarahkan siswa pada kegiatan diskusi, pemecahan masalah, refleksi, dan kerja kelompok sebagai bentuk implementasi prinsip *deep learning*. Dokumen asesmen menunjukkan bahwa guru telah merancang asesmen autentik dan formatif yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran. Bentuk asesmen yang digunakan meliputi tugas proyek, presentasi, praktik, lembar refleksi, serta penilaian antar teman (*peer assessment*) yang dilengkapi dengan rubrik penilaian. Hal tersebut menunjukkan bahwa guru berupaya melakukan penilaian secara menyeluruh terhadap proses dan hasil belajar siswa. Selain itu, berdasarkan dokumen supervisi akademik dan notulen rapat guru, sekolah secara aktif memberikan pembinaan kepada guru melalui kegiatan supervisi, diskusi profesional, serta *workshop* penyusunan perangkat

ajar. Dengan demikian, hasil studi dokumentasi memperkuat hasil wawancara dan observasi bahwa pada tahap perencanaan (*planning*), guru telah menyusun administrasi pembelajaran secara sistematis, kontekstual, dan berorientasi pada pembelajaran mendalam guna menumbuhkan minat belajar siswa Fase C.

Catatan lapangan memuat hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru Fase C terkait tahap perencanaan pembelajaran (*planning*) dalam administrasi pembelajaran berorientasi *deep learning*, hasil observasi pelaksanaan pembelajaran di kelas, serta hasil studi dokumentasi terhadap perangkat pembelajaran dan asesmen yang digunakan guru. Melalui catatan lapangan ini, peneliti memperoleh gambaran mengenai bagaimana guru merencanakan tujuan pembelajaran, mengintegrasikan prinsip *deep learning*, menyusun strategi pembelajaran, serta merancang asesmen autentik dan formatif untuk mendukung pembelajaran yang bermakna bagi siswa Fase C diperoleh gambaran bahwa proses perencanaan pembelajaran di SD Negeri 2 Sukanagara telah dilaksanakan secara sistematis dan berorientasi pada prinsip *deep learning*. Hasil wawancara menunjukkan bahwa kepala sekolah memberikan dukungan melalui supervisi akademik, *workshop*, dan pembinaan profesional guru dalam penyusunan administrasi pembelajaran. Sementara itu, guru Fase C merancang tujuan pembelajaran yang kontekstual, menggunakan strategi pembelajaran aktif, serta menyusun asesmen autentik dan formatif untuk mendukung pembelajaran bermakna. Hasil observasi memperlihatkan bahwa guru telah melaksanakan pembelajaran sesuai dengan perencanaan yang terdapat dalam modul ajar, seperti penggunaan diskusi kelompok, tanya jawab, pemberian umpan balik, dan pengaitan materi dengan kehidupan sehari-hari siswa. Selain itu, hasil dokumentasi memperkuat temuan penelitian melalui adanya modul ajar dan perangkat asesmen yang memuat

aktivitas refleksi, pemecahan masalah, proyek, serta rubrik penilaian. Dengan demikian, catatan lapangan tersebut menunjukkan adanya keterpaduan antara hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dalam mendukung pelaksanaan perencanaan pembelajaran berorientasi *deep learning*.

Melalui proses reduksi data, peneliti memperoleh beberapa temuan utama terkait perencanaan pembelajaran, diantaranya perumusan tujuan pembelajaran yang kontekstual, integrasi prinsip *deep learning* dalam perangkat ajar, penggunaan strategi pembelajaran aktif dan kolaboratif, perencanaan asesmen autentik dan formatif, serta dukungan sekolah melalui supervisi akademik dan pembinaan profesional guru diperoleh gambaran bahwa guru di SD Negeri 2 Sukanagara telah melaksanakan perencanaan pembelajaran secara sistematis dan berorientasi pada prinsip *deep learning*. Hasil reduksi data menunjukkan bahwa guru menyusun tujuan pembelajaran yang kontekstual berdasarkan capaian pembelajaran, karakteristik siswa, dan kehidupan sehari-hari siswa agar pembelajaran menjadi lebih bermakna. Selain itu, guru telah mengintegrasikan prinsip *deep learning* ke dalam perangkat ajar melalui kegiatan diskusi, pemecahan masalah, refleksi, dan tugas proyek yang mendorong kemampuan berpikir kritis dan reflektif siswa. Guru juga merencanakan strategi pembelajaran aktif dan kolaboratif seperti diskusi kelompok, pembelajaran berbasis proyek, tanya jawab, dan presentasi untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Dalam aspek asesmen, guru merancang asesmen autentik dan formatif melalui proyek, praktik, presentasi, refleksi, dan penilaian antar teman (*peer assessment*) guna memperoleh gambaran perkembangan belajar siswa secara komprehensif. Hasil observasi dan dokumentasi juga menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran telah sesuai dengan perencanaan yang terdapat dalam

modul ajar dan perangkat asesmen. Selain itu, sekolah memberikan dukungan melalui supervisi akademik, *workshop* perangkat ajar, dan pembinaan profesional guru untuk meningkatkan kualitas administrasi pembelajaran. Dengan demikian, hasil reduksi data menunjukkan adanya keterpaduan antara wawancara, observasi, dan dokumentasi dalam mendukung perencanaan pembelajaran berorientasi *deep learning*.

2. Tahap Pengorganisasian Pembelajaran (*Organizing*)

Pada tahap ini, peneliti menanyakan pengorganisasian dengan berbagai pihak diantaranya Kepala sekolah dan Guru Fase C kelas V dan kelas VI. Berikut hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SD Negeri 2 Sukanagara Informan PL.KS pada hari Rabu, 1 April 2026 pukul 10.10 di ruang tempat kerjanya mengungkapkan bahwa:

Sebagai kepala sekolah, saya memastikan penggunaan waktu pembelajaran yang efektif dengan menyusun jadwal pelajaran yang terstruktur serta melakukan pemantauan terhadap pelaksanaan pembelajaran di kelas. Selain itu, melalui supervisi akademik saya juga memberikan arahan kepada guru agar mengelola waktu pembelajaran secara proporsional antara kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup sehingga siswa memiliki waktu yang cukup untuk memahami materi secara mendalam.

Sekolah berupaya menyediakan berbagai sumber belajar dan media pembelajaran seperti buku, alat peraga, media digital, serta akses terhadap bahan ajar yang relevan. Selain itu, sekolah juga mendorong guru untuk memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan bermakna bagi siswa, menyediakan wifi dan lain halnya.

Sekolah mendorong guru untuk menerapkan pembelajaran yang berpusat pada siswa dengan memberikan kesempatan kepada mereka untuk berdiskusi, bekerja dalam kelompok, serta berpartisipasi dalam berbagai kegiatan pembelajaran. Melalui supervisi dan diskusi profesional, guru diarahkan untuk memberikan peran kepada setiap siswa agar mereka dapat terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.

Sekolah menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dengan membangun budaya sekolah yang positif, menerapkan aturan yang jelas, serta memastikan fasilitas belajar yang memadai. Selain itu, guru juga didorong untuk membangun hubungan yang baik dengan siswa sehingga tercipta suasana belajar yang aman, nyaman, dan saling menghargai.

Hal senada diungkapkan oleh Guru Fase C 01 Informan CC.GF.1 terkait proses perencanaan, wawancara dilakukan pada hari Rabu, 1 April 2026 pukul 07.20 di ruang Guru yang menjelaskan bahwa:

Dalam mengorganisasikan waktu pembelajaran, saya menyusun alokasi waktu berdasarkan tahapan kegiatan pembelajaran yaitu pendahuluan, inti, dan penutup. Pada bagian inti, waktu saya bagi untuk kegiatan eksplorasi, diskusi, dan praktik agar siswa memiliki kesempatan untuk memahami materi secara lebih mendalam. Saya juga menyesuaikan pengaturan waktu dengan tingkat kesulitan materi dan kebutuhan belajar siswa agar pembelajaran dapat berlangsung efektif dan tidak terburu-buru.

Dalam mengorganisasikan sumber dan media belajar, saya memanfaatkan berbagai sumber seperti buku teks, bahan ajar digital, video pembelajaran, serta lingkungan sekitar sebagai sumber belajar. Saya memilih media yang relevan dengan materi pembelajaran dan mudah dipahami oleh siswa. Dengan penggunaan berbagai sumber dan media tersebut, diharapkan siswa dapat lebih tertarik dan mudah memahami konsep yang dipelajari.

Dalam pembelajaran, saya mengatur kegiatan kerja kelompok agar siswa dapat belajar bekerja sama dan saling berbagi ide. Setiap anggota kelompok diberikan peran tertentu, seperti ketua kelompok, pencatat, penyaji, atau pengamat, sehingga semua siswa memiliki tanggung jawab dalam kegiatan belajar. Dengan pembagian peran tersebut, siswa dapat lebih aktif terlibat dan belajar menghargai pendapat orang lain. Untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, saya berusaha membangun komunikasi yang positif dengan siswa, menetapkan aturan kelas yang disepakati bersama, serta menciptakan suasana belajar yang saling menghargai. Saya juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pendapat dan bertanya tanpa merasa takut atau tertekan. Dengan suasana kelas yang nyaman dan saling menghargai, siswa dapat belajar dengan lebih fokus dan percaya diri.

Begitupun dengan hasil Observasi Peran Guru Inspiratif dalam Administrasi Pembelajaran (POAC) dalam Tahap Pengorganisasian (*Organizing*) yang telah dilaksanakan pada tanggal 13 April 2026 di SD Negeri 2 Sukanagara, Indikator Indikator Observasi Pengelolaan waktu Deskripsi Perilaku yang diamati Alokasi waktu tiap tahap pembelajaran efektif hasilnya sangat terlihat dengan catatan perilaku Guru membagi waktu kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup dengan baik sehingga semua kegiatan terlaksana sesuai rencana. Kemudian Indikator Observasi Pengorganisasian sumber/media Deskripsi Perilaku yang diamati Media relevan,

mudah diakses, mendukung pemahaman hasilnya terlihat dengan catatan perilaku Guru menggunakan buku teks dan gambar pendukung yang relevan untuk membantu siswa memahami materi. Kemudian dari Indikator Observasi Kolaborasi siswa Deskripsi Perilaku yang diamati Pembagian peran jelas, kerja kelompok aktif. hasilnya terlihat dengan catatan perilaku Guru membagi siswa dalam kelompok kecil dan memberikan tugas diskusi sederhana dengan pembagian peran anggota kelompok. Kemudian Indikator Observasi Lingkungan belajar kondusif. Deskripsi Perilaku yang diamati Iklim kelas aman, tertib, suportif hasilnya sangat terlihat dengan catatan perilaku Guru menciptakan suasana kelas yang tertib dan nyaman dengan aturan kelas yang dipatuhi siswa.

Selanjutnya, perencanaan juga dilakukan oleh Guru Fase C 02 Informan YH.GF.2 yang diwawancarai pada hari Kamis, 2 April 2026 di ruang kelas menyatakan bahwa:

Saya mengatur waktu pembelajaran dengan membagi kegiatan menjadi beberapa bagian, seperti pembukaan, inti, dan penutup. Saya juga menyesuaikan waktu untuk diskusi, penjelasan, dan latihan supaya semua kegiatan bisa berjalan dengan baik dan tidak terburu-buru.

Saya memilih sumber dan media belajar yang sesuai dengan materi dan kebutuhan siswa. Biasanya saya menggunakan buku, video, dan alat peraga supaya siswa lebih mudah memahami. Saya juga menyiapkan semuanya sebelum pembelajaran agar bisa digunakan dengan baik di kelas.

Saya biasanya membagi siswa ke dalam kelompok dan memberikan peran masing-masing, seperti ketua, penulis, atau penyaji. Dengan begitu, semua siswa bisa ikut berpartisipasi dan belajar bekerja sama dalam menyelesaikan tugas.

Saya menciptakan suasana kelas yang nyaman dengan menjaga kebersihan, mengatur tempat duduk, dan membuat aturan kelas bersama siswa. Saya juga berusaha bersikap ramah supaya siswa merasa aman dan berani bertanya.

Begitupun dengan hasil Observasi Peran Guru Inspiratif dalam Administrasi Pembelajaran (POAC) dalam Tahap Pengorganisasian (*Organizing*) yang telah

dilaksanakan pada tanggal 16 April 2026 di SD Negeri 2 Sukanagara, Indikator Observasi Pengelolaan waktu Deskripsi Perilaku yang diamati Alokasi waktu tiap tahap pembelajaran efektif hasilnya terlihat dengan catatan perilaku Guru mengatur waktu pembelajaran sesuai jadwal yang tersedia. Kemudian Indikator Observasi Pengorganisasian sumber/media Deskripsi Perilaku yang diamati Media relevan, mudah diakses, mendukung pemahaman hasilnya terlihat dengan catatan perilaku Guru menggunakan buku teks dan papan tulis sebagai media utama. Kemudian dari Indikator Observasi Kolaborasi siswa Deskripsi Perilaku yang diamati Pembagian peran jelas, kerja kelompok aktif hasilnya sangat terlihat dengan catatan perilaku Siswa bekerja dalam kelompok dan berdiskusi secara aktif. Deskripsi Perilaku yang diamati Iklim kelas aman, tertib, suportif hasilnya terlihat dengan catatan perilaku Kelas dalam kondisi tertib selama pembelajaran berlangsung.

Studi Dokumentasi yang dianalisis dalam penelitian ini meliputi jadwal pelajaran, modul ajar, pembagian kelompok belajar siswa, perangkat media pembelajaran, tata tertib kelas, dokumentasi kegiatan pembelajaran, serta dokumen supervisi akademik. Berdasarkan hasil studi dokumentasi, diperoleh data bahwa guru telah menyusun pengorganisasian waktu pembelajaran secara terstruktur sesuai dengan tahapan kegiatan pembelajaran, yaitu kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Pada dokumen modul ajar terlihat adanya pembagian alokasi waktu untuk kegiatan diskusi, eksplorasi, praktik, dan refleksi sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung lebih efektif dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami materi secara mendalam. Dokumentasi perangkat pembelajaran juga menunjukkan bahwa guru memanfaatkan berbagai sumber dan media belajar, seperti buku teks, video pembelajaran, gambar pendukung, alat peraga, serta media digital

yang relevan dengan materi pembelajaran. Selain itu, terdapat dokumentasi penggunaan lingkungan sekitar sekolah sebagai sumber belajar kontekstual untuk mendukung pembelajaran yang lebih bermakna bagi siswa. Sekolah juga menyediakan fasilitas pendukung seperti jaringan internet (*wifi*) yang membantu guru dalam mengakses bahan ajar digital. Berdasarkan dokumentasi kegiatan pembelajaran dan pembagian kelompok belajar, terlihat bahwa guru mengorganisasikan kegiatan kolaboratif melalui kerja kelompok dengan pembagian peran yang jelas kepada setiap anggota kelompok, seperti ketua, penulis, penyaji, dan pengamat. Dokumentasi tersebut menunjukkan adanya upaya guru dalam mendorong keterlibatan aktif siswa, kerja sama, dan tanggung jawab selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan demikian, hasil studi dokumentasi memperkuat hasil wawancara dan observasi bahwa pada tahap pengorganisasian (*organizing*), guru telah mengelola waktu, sumber belajar, media pembelajaran, kegiatan kolaboratif, dan lingkungan belajar secara sistematis untuk mendukung pembelajaran berorientasi *deep learning* serta meningkatkan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran.

Melalui proses reduksi data pada tahap pengorganisasian pembelajaran (*organizing*), peneliti menyederhanakan dan memfokuskan data hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi ke dalam beberapa temuan utama yang relevan dengan penelitian. Reduksi data dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai bagaimana guru mengelola waktu pembelajaran, mengorganisasikan sumber dan media belajar, mengembangkan kegiatan kolaboratif siswa, serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dalam administrasi pembelajaran berorientasi *deep learning*. Selain itu, reduksi data juga menunjukkan adanya dukungan sekolah melalui supervisi akademik dan penyediaan fasilitas pembelajaran untuk mendukung proses

pengorganisasian pembelajaran diperoleh gambaran bahwa guru di SD Negeri 2 Sukanagara telah melaksanakan pengorganisasian pembelajaran secara sistematis dan mendukung prinsip *deep learning*. Hasil reduksi data menunjukkan bahwa guru mengelola waktu pembelajaran secara efektif melalui pembagian kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara terstruktur dan mendalam. Selain itu, guru memanfaatkan berbagai sumber dan media belajar seperti buku, video, alat peraga, media digital, dan lingkungan sekitar sekolah untuk mendukung pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran. Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru juga mengembangkan pembelajaran kolaboratif melalui pembagian kelompok dan pemberian peran kepada setiap anggota kelompok agar siswa lebih aktif dan bertanggung jawab dalam kegiatan belajar. Guru turut menciptakan lingkungan belajar yang kondusif melalui komunikasi positif, penerapan aturan kelas, dan suasana belajar yang nyaman sehingga siswa dapat belajar dengan aman dan percaya diri. Hasil observasi dan dokumentasi memperlihatkan bahwa pengorganisasian pembelajaran telah sesuai dengan perangkat pembelajaran yang disusun guru, baik dalam pengaturan waktu, penggunaan media, maupun pengelolaan kegiatan kelompok siswa. Selain itu, kepala sekolah memberikan dukungan melalui supervisi akademik serta penyediaan fasilitas pembelajaran seperti wifi dan media belajar untuk mendukung kelancaran proses pembelajaran. Dengan demikian, hasil reduksi data menunjukkan adanya keterpaduan antara wawancara, observasi, dan dokumentasi dalam mendukung pengorganisasian pembelajaran yang efektif dan berorientasi pada pembelajaran mendalam (*deep learning*).

3. Tahap Pelaksanaan Pembelajaran (*Actuating*)

Pada tahap ini, peneliti melaksanakan tahap *Actuating* dengan berbagai pihak diantaranya Kepala sekolah dan Guru Fase C kelas V dan kelas VI. Berikut hasil wawancara dengan Informan PL.KS pada hari Rabu, 1 April 2026 pukul 10.10 di ruang tempat kerjanya mengungkapkan bahwa:

Sekolah mendorong guru untuk menerapkan strategi pembelajaran yang mendukung prinsip *deep learning* melalui kegiatan pelatihan, diskusi profesional, serta supervisi akademik. Guru diarahkan untuk menggunakan strategi pembelajaran yang menekankan pada pemahaman konsep, pemecahan masalah, diskusi, dan kegiatan proyek agar siswa dapat belajar secara lebih mendalam dan bermakna.

Sekolah memastikan partisipasi aktif siswa dengan mendorong guru menerapkan pembelajaran yang berpusat pada siswa, seperti diskusi kelompok, kerja proyek, dan kegiatan kolaboratif. Selain itu, melalui supervisi pembelajaran, kepala sekolah juga memberikan masukan kepada guru agar memberikan kesempatan yang sama kepada semua siswa untuk terlibat dalam kegiatan belajar.

Sebagai kepala sekolah, saya mendorong guru untuk membangun komunikasi yang positif, menghargai pendapat siswa, serta memberikan motivasi dalam proses pembelajaran. Hal ini dilakukan melalui pembinaan, supervisi akademik, dan diskusi reflektif dengan guru agar komunikasi yang dilakukan dapat menginspirasi dan membangun kepercayaan diri siswa.

Sekolah menyiapkan guru dengan memberikan kesempatan mengikuti pelatihan, kegiatan pengembangan profesional, serta forum diskusi antar guru untuk berbagi pengalaman dalam menghadapi berbagai dinamika pembelajaran di kelas. Dengan demikian, guru dapat lebih siap menyesuaikan strategi pembelajaran sesuai dengan kondisi dan kebutuhan siswa.

Hal senada diungkapkan oleh Guru Fase C 01 Infirman CC.GF.1 terkait tahap *Actuating*, wawancara dilakukan pada hari Rabu, 1 April 2026 pukul 07.20 di ruang Guru yang menjelaskan bahwa:

Dalam pelaksanaan pembelajaran, saya menerapkan strategi yang mendorong siswa untuk memahami konsep secara mendalam, bukan sekadar menghafal. Saya mengajak siswa untuk berdiskusi, menganalisis permasalahan, serta mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman atau situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, saya juga memberikan tugas yang menantang seperti proyek sederhana atau pemecahan masalah agar siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan reflektif.

Untuk memfasilitasi partisipasi aktif siswa, saya memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk terlibat dalam kegiatan pembelajaran, seperti diskusi kelompok, tanya jawab, presentasi, maupun kegiatan eksplorasi. Saya juga memberikan pertanyaan pemantik yang mendorong siswa untuk berpikir dan menyampaikan pendapatnya. Selain itu, saya berusaha menciptakan suasana belajar yang terbuka sehingga siswa merasa nyaman untuk berpartisipasi.

Dalam pembelajaran, saya menggunakan komunikasi yang positif dan memotivasi siswa agar mereka merasa dihargai dan percaya diri dalam belajar. Saya memberikan penguatan, umpan balik yang membangun, serta mengaitkan pembelajaran dengan nilai-nilai kehidupan agar siswa merasa terinspirasi untuk belajar lebih baik. Saya juga berusaha menjadi teladan dalam sikap dan cara berkomunikasi sehingga dapat memberikan contoh yang baik bagi siswa.

Saya selalu memperhatikan dinamika belajar siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Jika ada siswa yang mengalami kesulitan, saya memberikan bimbingan tambahan atau menjelaskan kembali materi dengan cara yang lebih sederhana. Sebaliknya, bagi siswa yang sudah memahami materi, saya memberikan tantangan tambahan agar mereka tetap termotivasi. Dengan cara tersebut, pembelajaran dapat menyesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan setiap siswa.

Begitupun dengan hasil Observasi Peran Guru Inspiratif dalam Administrasi Pembelajaran (POAC) dalam Tahap Pelaksanaan (*Actuating*) yang telah dilaksanakan pada tanggal 13 April 2026 di SD Negeri 2 Sukanagara, Indikator Observasi Strategi *deep learning*. Deskripsi Perilaku yang diamati Diskusi bermakna, pemecahan masalah, refleksi hasilnya terlihat dengan catatan perilaku Guru mengarahkan siswa untuk memecahkan masalah sederhana melalui diskusi kelompok. Kemudian Indikator Observasi Fasilitasi partisipasi siswa. Deskripsi Perilaku yang diamati Siswa aktif bertanya/menjawab/berpendapat hasilnya sangat terlihat dengan catatan perilaku Sebagian besar siswa aktif menjawab pertanyaan dan menyampaikan pendapat saat diskusi berlangsung. Kemudian dari Indikator Observasi Komunikasi pedagogis inspiratif. Deskripsi Perilaku yang diamati Bahasa positif, memberi motivasi dan penguatan hasilnya terlihat dengan catatan Guru memberikan motivasi kepada siswa dengan kata-kata positif seperti pujian atas usaha belajar siswa. Kemudian Indikator Observasi Respons adaptif. Deskripsi Perilaku yang diamati

Guru menyesuaikan pendekatan sesuai kebutuhan siswa hasilnya terlihat dengan catatan perilaku Guru memberikan penjelasan tambahan kepada siswa yang mengalami kesulitan memahami materi.

Selanjutnya, perencanaan juga dilakukan oleh Guru Fase C 02 Informan YH.GF.2 yang diwawancarai pada hari Kamis, 2 April 2026 di ruang kelas menyatakan bahwa:

Saya menerapkan pembelajaran dengan memberi siswa kesempatan untuk berdiskusi, memecahkan masalah, dan mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari. Saya juga mendorong siswa untuk aktif bertanya dan menyampaikan pendapat, supaya mereka bisa memahami materi lebih dalam, bukan hanya menghafal.

Saya memfasilitasi siswa supaya aktif dengan memberikan kesempatan bertanya, berdiskusi, dan presentasi di depan kelas. Saya juga sering memberikan pertanyaan yang memancing mereka untuk berpikir dan berani menyampaikan pendapat.

Saya berusaha berkomunikasi dengan bahasa yang mudah dipahami dan memberi semangat kepada siswa. Saya juga sering memberikan contoh nyata dan cerita supaya mereka lebih termotivasi dan merasa belajar itu penting.

Saya menyesuaikan cara mengajar dengan kondisi siswa di kelas. Kalau ada yang belum paham, saya jelaskan lagi dengan cara yang berbeda. Kalau suasana kelas mulai kurang kondusif, saya coba buat kegiatan yang lebih menarik supaya mereka kembali fokus.

Begitupun dengan hasil Observasi Peran Guru Inspiratif dalam Administrasi Pembelajaran (POAC) dalam Tahap Pelaksanaan (*Actuating*) yang telah dilaksanakan pada tanggal 16 April 2026 di SD Negeri 2 Sukanagara, Indikator Observasi Strategi *deep learning*. Deskripsi Perilaku yang diamati Diskusi bermakna, pemecahan masalah, refleksi hasilnya sangat terlihat dengan catatan perilaku Guru memfasilitasi diskusi pemecahan masalah yang berkaitan dengan materi. Kemudian Indikator Observasi Fasilitasi partisipasi siswa, Deskripsi Perilaku yang diamati Siswa aktif bertanya/menjawab/berpendapat hasilnya terlihat dengan catatan perilaku Sebagian siswa berpartisipasi dalam menjawab pertanyaan guru. Kemudian dari Indikator

Observasi Komunikasi pedagogis inspiratif. Deskripsi Perilaku yang diamati Bahasa positif, memberi motivasi dan penguatan hasilnya sangat terlihat dengan catatan Guru memberikan motivasi dan penguatan positif kepada siswa. Kemudian Indikator Observasi Respons adaptif. Deskripsi Perilaku yang diamati Guru menyesuaikan pendekatan sesuai kebutuhan siswa hasilnya terlihat dengan catatan perilaku Guru memberikan bantuan kepada siswa yang mengalami kesulitan.

Studi dokumentasi yang dianalisis dalam penelitian ini meliputi modul ajar, perangkat pembelajaran, dokumentasi kegiatan pembelajaran, lembar kerja siswa, hasil penugasan proyek, catatan supervisi akademik, dokumentasi presentasi siswa, serta dokumentasi kegiatan diskusi kelompok dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil studi dokumentasi, diperoleh data bahwa guru telah melaksanakan pembelajaran yang berorientasi pada prinsip *deep learning* melalui berbagai aktivitas pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif siswa. Pada dokumen modul ajar terlihat adanya kegiatan pembelajaran yang memuat diskusi kelompok, pemecahan masalah, kegiatan refleksi, presentasi, dan tugas proyek yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Aktivitas tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya berfokus pada penguasaan materi secara hafalan, tetapi juga pada pemahaman konsep secara mendalam dan pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa. Dokumentasi kegiatan pembelajaran memperlihatkan bahwa guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif bertanya, berdiskusi, menyampaikan pendapat, dan mempresentasikan hasil kerja kelompok di depan kelas. Selain itu, dokumentasi lembar kerja siswa dan hasil tugas proyek menunjukkan adanya aktivitas kolaboratif yang melibatkan siswa dalam proses eksplorasi dan pemecahan masalah secara bersama-sama. Berdasarkan dokumentasi supervisi akademik, kepala sekolah secara

aktif melakukan pemantauan terhadap pelaksanaan pembelajaran serta memberikan masukan kepada guru terkait penerapan strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa. Dokumen supervisi juga menunjukkan adanya pembinaan kepada guru dalam penggunaan komunikasi pedagogis yang positif dan pemberian motivasi kepada siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Selain itu, dokumentasi proses pembelajaran memperlihatkan bahwa guru memberikan respons yang adaptif terhadap kebutuhan siswa. Hal tersebut terlihat dari adanya catatan pemberian bimbingan tambahan kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar serta pemberian penguatan dan tantangan tambahan kepada siswa yang telah memahami materi pembelajaran dengan baik. Dengan demikian, hasil studi dokumentasi memperkuat hasil wawancara dan observasi bahwa pada tahap pelaksanaan pembelajaran (*actuating*), guru telah menerapkan strategi pembelajaran yang berorientasi *deep learning*, memfasilitasi partisipasi aktif siswa, menggunakan komunikasi pedagogis yang inspiratif, serta menyesuaikan pendekatan pembelajaran dengan kebutuhan siswa guna meningkatkan keterlibatan dan minat belajar siswa Fase C.

Melalui proses reduksi data pada tahap pelaksanaan pembelajaran (*actuating*), peneliti memfokuskan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi ke dalam beberapa temuan utama yang berkaitan dengan implementasi pembelajaran berorientasi *deep learning*. Reduksi data dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai strategi pembelajaran yang digunakan guru, partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran, komunikasi pedagogis yang inspiratif, serta kemampuan guru dalam menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan siswa. Selain itu, reduksi data juga menunjukkan adanya dukungan sekolah melalui supervisi akademik dan pembinaan profesional guru dalam mendukung pelaksanaan pembelajaran yang

berpusat pada siswa diperoleh gambaran bahwa guru di SD Negeri 2 Sukanagara telah melaksanakan pembelajaran yang berorientasi pada prinsip *deep learning* secara aktif dan sistematis. Hasil reduksi data menunjukkan bahwa guru menerapkan strategi pembelajaran yang menekankan diskusi, pemecahan masalah, refleksi, dan tugas proyek untuk membantu siswa memahami konsep secara lebih mendalam. Selain itu, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif bertanya, berdiskusi, presentasi, dan menyampaikan pendapat sehingga keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran meningkat. Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru juga menggunakan komunikasi pedagogis yang positif melalui pemberian motivasi, pujian, dan penguatan kepada siswa agar tercipta suasana belajar yang inspiratif dan membangun kepercayaan diri siswa. Guru juga menunjukkan respons adaptif dengan memberikan penjelasan tambahan dan bantuan kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar serta menyesuaikan pendekatan pembelajaran sesuai kebutuhan siswa. Hasil observasi dan dokumentasi memperlihatkan bahwa pembelajaran berlangsung secara kolaboratif melalui kegiatan diskusi kelompok, presentasi, dan kerja sama siswa dalam menyelesaikan tugas pembelajaran. Selain itu, sekolah memberikan dukungan melalui supervisi akademik dan pembinaan profesional guru untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan pembelajaran. Dengan demikian, hasil reduksi data menunjukkan adanya keterpaduan antara hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dalam mendukung pelaksanaan pembelajaran berorientasi *deep learning* guna meningkatkan keterlibatan dan minat belajar siswa Fase C.

4. Tahap Pengawasan dan Refleksi (*Controlling*)

Pada tahap ini, peneliti melaksanakan tahap Pengawasan dan Refleksi (*Controlling*) dengan berbagai pihak diantaranya Kepala sekolah dan Guru Fase C kelas V dan kelas VI. Berikut hasil wawancara dengan Kepala Sekolah Informan PL.KS pada hari Rabu, 1 April 2026 pukul 10.10 di ruang tempat kerjanya mengungkapkan bahwa:

Sebagai kepala sekolah, saya memantau proses pembelajaran melalui kegiatan supervisi akademik di kelas. Dalam kegiatan tersebut, saya melakukan observasi terhadap proses pembelajaran yang dilaksanakan guru, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga penilaian pembelajaran. Setelah observasi, saya juga melakukan diskusi dengan guru untuk memberikan umpan balik yang dapat membantu meningkatkan kualitas pembelajaran.

Sekolah mendorong guru untuk melakukan refleksi pembelajaran melalui kegiatan diskusi rutin antar guru, rapat evaluasi pembelajaran, serta refleksi setelah pelaksanaan supervisi akademik. Dalam kegiatan tersebut, guru diajak untuk mengevaluasi proses pembelajaran yang telah dilakukan dan mencari solusi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Kami memastikan hasil evaluasi pembelajaran dimanfaatkan dengan meminta guru menganalisis hasil belajar siswa dan menggunakannya sebagai dasar untuk memperbaiki strategi pembelajaran. Selain itu, melalui supervisi dan pembinaan, guru diarahkan untuk melakukan perbaikan pada perangkat pembelajaran maupun metode yang digunakan.

Untuk memastikan perbaikan tersebut berdampak, saya melakukan pemantauan secara berkala terhadap administrasi pembelajaran yang disusun guru serta perkembangan hasil belajar siswa. Jika terdapat peningkatan dalam kualitas perangkat pembelajaran dan hasil belajar siswa, maka dapat dikatakan bahwa perbaikan yang dilakukan telah memberikan dampak positif.

Beberapa kendala yang ditemui antara lain keterbatasan waktu dalam melakukan supervisi secara menyeluruh, perbedaan kemampuan guru dalam mengembangkan pembelajaran inovatif, serta keterbatasan sarana dan prasarana yang mendukung proses pembelajaran.

Untuk mengatasi hambatan tersebut, sekolah berupaya meningkatkan kompetensi guru melalui pelatihan dan kegiatan pengembangan profesional, memperkuat kerja sama antar guru melalui komunitas belajar, serta mengoptimalkan pemanfaatan sarana dan sumber belajar yang tersedia di sekolah.

Hal senada diungkapkan oleh Guru Fase C 01 Informan CC.GF.1 terkait proses perencanaan, wawancara dilakukan pada hari Rabu, 1 April 2026 pukul 07.20 diruang Guru yang menjelaskan bahwa:

Dalam melakukan monitoring proses dan hasil pembelajaran, saya mengamati keterlibatan siswa selama kegiatan belajar berlangsung, seperti partisipasi dalam diskusi, kerja kelompok, dan penyelesaian tugas. Selain itu, saya juga memantau hasil belajar siswa melalui asesmen formatif, tugas, maupun hasil evaluasi pembelajaran. Dengan monitoring tersebut, saya dapat mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang telah dipelajari.

Setelah pembelajaran selesai, saya melakukan refleksi dengan meninjau kembali proses pembelajaran yang telah berlangsung, mulai dari strategi yang digunakan, keterlibatan siswa, hingga pencapaian tujuan pembelajaran. Saya juga meminta siswa menyampaikan pendapat atau kesan mereka terhadap pembelajaran yang telah dilakukan sebagai bahan evaluasi untuk perbaikan pembelajaran berikutnya.

Hasil evaluasi pembelajaran saya gunakan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan dalam proses pembelajaran. Jika terdapat materi yang belum dipahami siswa secara optimal, saya memperbaiki strategi pembelajaran atau memberikan penjelasan tambahan. Dengan memanfaatkan hasil evaluasi tersebut, saya dapat merencanakan pembelajaran berikutnya dengan lebih baik.

Tindak lanjut hasil evaluasi saya lakukan dengan memberikan kegiatan remedial bagi siswa yang belum mencapai tujuan pembelajaran dan pengayaan bagi siswa yang sudah mencapai atau melampaui target pembelajaran. Selain itu, saya juga menyesuaikan metode atau pendekatan pembelajaran pada pertemuan berikutnya agar lebih sesuai dengan kebutuhan belajar siswa.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, terkadang terdapat beberapa hambatan, seperti perbedaan kemampuan belajar siswa, keterbatasan waktu pembelajaran, serta keterbatasan media atau sumber belajar. Selain itu, tidak semua siswa memiliki tingkat motivasi belajar yang sama sehingga guru perlu memberikan perhatian lebih agar semua siswa dapat terlibat dalam pembelajaran.

Untuk mengatasi hambatan tersebut, saya berusaha melakukan diferensiasi pembelajaran dengan menyesuaikan metode dan tugas sesuai kemampuan siswa. Saya juga memanfaatkan berbagai sumber belajar yang tersedia serta memberikan motivasi dan pendampingan kepada siswa agar mereka lebih aktif dalam proses pembelajaran.

Begitupun dengan hasil Observasi Peran Guru Inspiratif dalam Administrasi Pembelajaran (POAC) dalam Tahap Pengawasan dan Refleksi (*Controlling*) yang telah dilaksanakan pada tanggal 13 April 2026 di SD Negeri 2 Sukanagara, Indikator Observasi Monitoring proses & hasil, Deskripsi Perilaku yang diamati Guru memantau kemajuan belajar selama kegiatan hasilnya sangat terlihat dengan catatan

perilaku Guru berkeliling kelas untuk memantau aktivitas siswa selama diskusi kelompok. Kemudian Indikator Observasi Refleksi pembelajaran. Deskripsi Perilaku yang diamati Ada sesi refleksi guru/siswa di akhir pembelajaran hasilnya sangat terlihat dengan catatan perilaku Guru mengajak siswa menyampaikan kesan dan hal yang dipelajari pada akhir pembelajaran. Kemudian dari Indikator Observasi Pemanfaatan hasil evaluasi. Deskripsi Perilaku yang diamati Umpan balik spesifik dan rencana perbaikan hasilnya sangat terlihat dengan catatan Guru memberikan koreksi dan saran perbaikan terhadap hasil pekerjaan siswa.

Selanjutnya, perencanaan juga dilakukan oleh Guru Fase C 02 Informan YH.GF.2 yang diwawancarai pada hari Kamis, 2 April 2026 pukul 12.00 di ruang kelas menyatakan bahwa:

Saya memantau proses belajar siswa dengan melihat keaktifan mereka saat pembelajaran, seperti saat diskusi atau mengerjakan tugas. Untuk hasilnya, saya menilai dari tugas, ulangan, dan proyek yang mereka kerjakan, lalu saya beri umpan balik supaya mereka bisa memperbaiki.

Setelah pembelajaran, saya biasanya mengajak siswa untuk merefleksikan apa yang sudah dipelajari, misalnya dengan bertanya apa yang mereka pahami atau bagian mana yang masih sulit. Saya juga melakukan refleksi sendiri untuk melihat apa yang sudah berjalan baik dan apa yang perlu diperbaiki di pertemuan berikutnya.

Saya menggunakan hasil evaluasi untuk melihat bagian mana yang belum dipahami siswa. Dari situ, saya memperbaiki cara mengajar, memberikan penjelasan ulang, atau membuat kegiatan tambahan supaya siswa bisa lebih paham di pertemuan berikutnya. Setelah evaluasi, saya biasanya memberikan remedial untuk siswa yang belum tuntas dan pengayaan untuk yang sudah memahami materi. Saya juga berdiskusi dengan siswa supaya mereka tahu bagian mana yang perlu diperbaiki.

Hambatannya biasanya karena kemampuan siswa yang berbeda-beda, jadi ada yang cepat paham dan ada yang butuh waktu lebih lama. Selain itu, kadang keterbatasan waktu dan media juga membuat pembelajaran belum maksimal.

Untuk mengatasi hambatan, saya mencoba menyesuaikan metode pembelajaran dengan kemampuan siswa, memberikan bimbingan tambahan bagi yang belum paham, serta memanfaatkan media yang tersedia secara maksimal. Saya juga mengatur waktu sebaik mungkin agar semua kegiatan tetap berjalan.

Begitupun dengan hasil Observasi Peran Guru Inspiratif dalam Administrasi Pembelajaran (POAC) dalam Tahap Pengawasan dan Refleksi (*Controlling*) yang telah dilaksanakan pada tanggal 16 April 2026 di SD Negeri 2 Sukanagara, Indikator Observasi Monitoring proses & hasil, Deskripsi Perilaku yang diamati Guru memantau kemajuan belajar selama kegiatan hasilnya terlihat dengan catatan Guru memantau aktivitas siswa selama kegiatan berlangsung. Kemudian Indikator Observasi Refleksi pembelajaran, Deskripsi Perilaku yang diamati Ada sesi refleksi guru/siswa di akhir pembelajaran hasilnya sangat terlihat dengan catatan perilaku Guru meminta siswa menyampaikan hal yang dipelajari pada akhir pelajaran. Kemudian dari Indikator Observasi Pemanfaatan hasil evaluasi. Deskripsi Perilaku yang diamati Umpan balik spesifik dan rencana perbaikan hasilnya terlihat dengan catatan perilaku Guru memberikan umpan balik terhadap hasil tugas siswa.

Studi dokumentasi yang dianalisis dalam penelitian ini meliputi dokumen supervisi akademik, hasil evaluasi pembelajaran, lembar refleksi siswa, catatan remedial dan pengayaan, perangkat asesmen, administrasi pembelajaran guru, dokumentasi kegiatan refleksi pembelajaran, serta dokumen hasil rapat evaluasi dan pembinaan guru. Berdasarkan hasil studi dokumentasi, diperoleh data bahwa sekolah telah melaksanakan pengawasan dan refleksi pembelajaran secara sistematis melalui kegiatan supervisi akademik dan evaluasi pembelajaran secara berkala. Pada dokumen supervisi akademik terlihat adanya catatan observasi kepala sekolah terhadap proses pembelajaran yang meliputi aspek perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran. Selain itu, terdapat catatan umpan balik dan saran perbaikan yang diberikan kepada guru sebagai upaya meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas. Dokumentasi perangkat asesmen dan hasil evaluasi pembelajaran menunjukkan

bahwa guru telah melakukan monitoring terhadap perkembangan belajar siswa melalui asesmen formatif, tugas, proyek, dan evaluasi pembelajaran lainnya. Hasil evaluasi tersebut kemudian dimanfaatkan sebagai dasar dalam memperbaiki strategi pembelajaran, memberikan penjelasan tambahan, serta menyusun program remedial dan pengayaan sesuai kebutuhan siswa. Selain itu, pada dokumen refleksi pembelajaran terlihat adanya kegiatan refleksi yang dilakukan guru dan siswa di akhir pembelajaran sebagai bentuk evaluasi terhadap proses belajar yang telah berlangsung. Dokumentasi kegiatan pembelajaran juga memperlihatkan bahwa guru secara aktif memantau keterlibatan siswa selama diskusi kelompok, memberikan umpan balik terhadap hasil pekerjaan siswa, serta memberikan bimbingan kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar. Pada dokumen administrasi pembelajaran ditemukan adanya penyesuaian metode dan strategi pembelajaran berdasarkan hasil evaluasi dan kebutuhan belajar siswa. Hal tersebut menunjukkan bahwa guru menerapkan tindak lanjut hasil evaluasi secara adaptif untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Selain itu, berdasarkan dokumentasi hasil rapat evaluasi dan kegiatan pengembangan profesional guru, sekolah secara aktif melakukan pembinaan melalui diskusi reflektif, supervisi akademik, pelatihan, dan komunitas belajar guru untuk mengatasi berbagai hambatan pembelajaran, seperti keterbatasan waktu, perbedaan kemampuan siswa, serta keterbatasan media dan sumber belajar. Dengan demikian, hasil studi dokumentasi memperkuat hasil wawancara dan observasi bahwa pada tahap pengawasan dan refleksi (*controlling*), guru dan kepala sekolah telah melaksanakan monitoring, evaluasi, refleksi, serta tindak lanjut pembelajaran secara berkelanjutan guna meningkatkan kualitas pembelajaran berorientasi *deep learning* dan minat belajar siswa Fase C.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi pada tahap pengawasan dan refleksi (*controlling*), peneliti melakukan proses reduksi data dengan memfokuskan temuan-temuan utama yang berkaitan dengan monitoring, evaluasi, refleksi, dan tindak lanjut pembelajaran. Reduksi data dilakukan untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai bagaimana guru dan kepala sekolah melaksanakan pengawasan pembelajaran dalam administrasi pembelajaran berorientasi *deep learning*. Hasil reduksi data menunjukkan bahwa sekolah melaksanakan supervisi akademik secara sistematis, guru melakukan monitoring terhadap proses dan hasil belajar siswa, melaksanakan refleksi pembelajaran, memanfaatkan hasil evaluasi untuk perbaikan strategi pembelajaran, serta memberikan tindak lanjut berupa remedial dan pengayaan sesuai kebutuhan siswa. Selain itu, ditemukan adanya berbagai hambatan pembelajaran yang diatasi melalui diferensiasi pembelajaran, pendampingan siswa, serta dukungan sekolah melalui pembinaan profesional guru diperoleh gambaran bahwa guru dan kepala sekolah di SD Negeri 2 Sukanagara telah melaksanakan pengawasan pembelajaran secara sistematis dan berkelanjutan dalam mendukung pembelajaran berorientasi *deep learning*. Hasil reduksi data menunjukkan bahwa kepala sekolah melaksanakan supervisi akademik melalui observasi pembelajaran, pemberian umpan balik, serta pembinaan profesional guru sebagai upaya meningkatkan kualitas pembelajaran. Selain itu, guru secara aktif melakukan monitoring terhadap proses dan hasil belajar siswa melalui pengamatan keterlibatan siswa, asesmen formatif, tugas, proyek, serta evaluasi pembelajaran lainnya untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari. Guru juga melaksanakan refleksi pembelajaran bersama siswa maupun secara mandiri untuk mengevaluasi efektivitas strategi pembelajaran yang

telah digunakan. Hasil evaluasi tersebut dimanfaatkan sebagai dasar dalam memperbaiki metode pembelajaran, memberikan penjelasan tambahan, serta menyusun tindak lanjut berupa kegiatan remedial bagi siswa yang belum mencapai tujuan pembelajaran dan pengayaan bagi siswa yang telah mencapai target pembelajaran. Dalam pelaksanaannya, guru menghadapi beberapa hambatan, seperti perbedaan kemampuan siswa, keterbatasan waktu, dan keterbatasan media pembelajaran. Namun demikian, hambatan tersebut diatasi melalui penerapan diferensiasi pembelajaran, pendampingan siswa, serta optimalisasi sumber belajar yang tersedia. Hasil observasi memperlihatkan bahwa guru secara aktif memantau keterlibatan siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung, mengajak siswa melakukan refleksi di akhir pembelajaran, serta memberikan umpan balik dan saran perbaikan terhadap hasil pekerjaan siswa. Sementara itu, hasil dokumentasi menunjukkan adanya dokumen supervisi akademik, asesmen formatif, program remedial dan pengayaan, serta catatan refleksi pembelajaran yang memperkuat pelaksanaan pengawasan dan evaluasi pembelajaran secara sistematis. Dengan demikian, hasil reduksi data menunjukkan adanya keterpaduan antara wawancara, observasi, dan dokumentasi dalam mendukung.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa peran guru inspiratif dalam administrasi pembelajaran sangat penting dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna, aktif, dan berorientasi pada *deep learning*. Guru tidak hanya berperan sebagai penyusun administrasi pembelajaran, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, dan pengelola pembelajaran yang mampu menyesuaikan proses belajar dengan kebutuhan siswa Fase C. Melalui penerapan fungsi manajemen POAC (*Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling*), guru mampu merancang tujuan

pembelajaran yang kontekstual, mengorganisasikan sumber belajar dan kegiatan kolaboratif, melaksanakan pembelajaran yang mendorong berpikir kritis dan partisipasi aktif siswa, serta melakukan pengawasan dan refleksi pembelajaran secara berkelanjutan.

Selain itu, guru inspiratif juga menunjukkan kemampuan dalam membangun komunikasi pedagogis yang positif, memberikan motivasi, serta menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan kondusif sehingga minat belajar siswa meningkat. Dukungan kepala sekolah melalui supervisi akademik, workshop, dan pembinaan profesional turut memperkuat kualitas administrasi pembelajaran yang disusun guru. Dengan demikian, administrasi pembelajaran yang dikelola secara sistematis dan berorientasi *deep learning* dapat membantu meningkatkan keterlibatan, pemahaman, serta minat belajar siswa secara lebih optimal.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, studi dokumentasi, serta triangulasi dengan non informan yaitu pengawas sekolah, peneliti memperoleh data yang menunjukkan adanya keterpaduan informasi mengenai peran guru inspiratif dalam administrasi pembelajaran berorientasi *deep learning*. Triangulasi dilakukan untuk menguji keabsahan data melalui perbandingan antara pendapat informan utama, hasil observasi di lapangan, dokumentasi pembelajaran, serta pendapat pengawas sekolah sebagai penguat data penelitian. Hasil triangulasi menunjukkan bahwa guru telah melaksanakan administrasi pembelajaran secara sistematis melalui tahap perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*) pembelajaran. Selain itu, ditemukan bahwa guru mampu merancang pembelajaran kontekstual, menerapkan strategi pembelajaran aktif, memfasilitasi

keterlibatan siswa, serta melakukan evaluasi dan tindak lanjut pembelajaran secara berkelanjutan. Adapun rekapitulasi hasil triangulasi peran guru inspiratif dalam administrasi pembelajaran disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.5
Rekapitulasi Hasil Triangulasi
Peran Guru Inspiratif dalam Administrasi Pembelajaran

No	Pertanyaan	Informan	Non Informan (Pengawas)	Teknik Triangulasi	Hasil Triangulasi	Keterangan
1.	Bagaimana guru merencanakan tujuan pembelajaran yang bermakna dan sesuai kebutuhan siswa Fase C?	Kepala sekolah dan guru menjelaskan bahwa tujuan pembelajaran disusun berdasarkan CP, karakteristik siswa, dan dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari siswa agar pembelajaran lebih bermakna.	Pengawas menyatakan bahwa guru menyusun perangkat pembelajaran sesuai kebutuhan siswa dan kondisi kelas sehingga pembelajaran menjadi lebih terarah dan menyenangkan.	Wawancara, observasi, dan dokumentasi	Data menunjukkan adanya kesesuaian antara hasil wawancara, observasi, dokumentasi, dan pendapat pengawas bahwa guru telah merancang tujuan pembelajaran secara kontekstual dan berorientasi pada kebutuhan siswa.	<i>Planning</i>
2.	Bagaimana guru mengintegrasikan prinsip <i>deep learning</i> dalam perangkat pembelajaran?	Guru menjelaskan bahwa perangkat ajar memuat diskusi, pemecahan masalah, refleksi, dan proyek pembelajaran untuk mendorong pemahaman mendalam siswa.	Pengawas menyampaikan bahwa administrasi pembelajaran telah memuat metode diskusi, pemecahan masalah, proyek sederhana, dan aktivitas refleksi yang mendorong siswa berpikir kritis dan aktif belajar.	Wawancara, observasi, dokumentasi, dan non informan	Terdapat keterpaduan data bahwa guru telah mengintegrasikan prinsip <i>deep learning</i> ke dalam administrasi dan pelaksanaan pembelajaran.	<i>Planning</i>
3.	Bagaimana guru merencanakan strategi dan metode pembelajaran aktif?	Guru menggunakan strategi diskusi kelompok, proyek, tanya jawab, dan presentasi agar siswa aktif dan	Pengawas menyatakan bahwa kreativitas guru terlihat dari penggunaan metode pembelajaran aktif,	Wawancara, observasi, dan triangulasi sumber	Hasil triangulasi menunjukkan bahwa guru menerapkan strategi pembelajaran aktif dan kolaboratif untuk	<i>Planning</i>

		terlibat dalam pembelajaran.	kontekstual, dan variatif dalam pembelajaran.		meningkatkan keterlibatan siswa.	
4.	Bagaimana guru merancang asesmen autentik dan formatif?	Guru merancang asesmen melalui proyek, presentasi, refleksi, praktik, dan penilaian antar teman sesuai tujuan pembelajaran.	Pengawas menyampaikan bahwa administrasi pembelajaran yang baik membuat siswa lebih aktif dan percaya diri dalam pembelajaran.	Wawancara dan dokumentasi	Hasil triangulasi menunjukkan bahwa asesmen autentik dan formatif telah digunakan untuk mendukung pembelajaran bermakna dan meningkatkan keterlibatan siswa.	<i>Planning</i>
5.	Bagaimana guru mengorganisasikan waktu pembelajaran secara efektif?	Guru membagi waktu kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup secara proporsional sesuai kebutuhan siswa dan materi.	Pengawas menjelaskan bahwa guru inspiratif mampu menjadikan administrasi pembelajaran sebagai pedoman agar pembelajaran lebih terarah dan efektif.	Wawancara, observasi, dan dokumentasi	Terdapat kesesuaian data bahwa pengelolaan waktu pembelajaran dilakukan secara sistematis dan mendukung pembelajaran mendalam.	<i>Organizing</i>
6.	Bagaimana guru mengorganisasikan sumber dan media belajar?	Guru memanfaatkan buku, video, media digital, alat peraga, dan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar.	Pengawas menyatakan bahwa kreativitas guru terlihat dari penggunaan media pembelajaran variatif dan pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar.	Wawancara, observasi, dokumentasi, dan non informan	Hasil triangulasi menunjukkan bahwa guru menggunakan berbagai sumber dan media yang relevan untuk meningkatkan pemahaman siswa.	<i>Organizing</i>

7.	Bagaimana guru mengembangkan pembelajaran kolaboratif?	Guru membagi siswa ke dalam kelompok dan memberikan peran kepada setiap anggota kelompok agar aktif dan bertanggung jawab.	Pengawas menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis diskusi dan pemecahan masalah membuat siswa lebih aktif dan terlibat.	Wawancara dan observasi	Data menunjukkan bahwa guru berhasil mengembangkan pembelajaran kolaboratif melalui kerja kelompok aktif siswa.	<i>Organizing</i>
8.	Bagaimana guru menciptakan lingkungan belajar yang kondusif?	Guru membangun komunikasi positif, aturan kelas, dan suasana belajar yang nyaman agar siswa percaya diri.	Pengawas menyampaikan bahwa guru inspiratif mampu menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna bagi siswa.	Wawancara, observasi, dan non informan	Hasil triangulasi menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang kondusif mendukung keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran.	<i>Organizing</i>
9.	Bagaimana guru melaksanakan pembelajaran berorientasi <i>deep learning</i> ?	Guru menerapkan diskusi, pemecahan masalah, refleksi, dan proyek pembelajaran dalam proses pembelajaran.	Pengawas menyatakan bahwa pembelajaran <i>deep learning</i> membuat siswa lebih aktif, kritis, dan pembelajaran menjadi tidak monoton.	Wawancara, observasi, dokumentasi, dan non informan	Data menunjukkan bahwa guru telah melaksanakan pembelajaran berorientasi <i>deep learning</i> secara aktif dan sistematis.	<i>Actuating</i>
10.	Bagaimana guru memfasilitasi partisipasi aktif siswa?	Guru memberikan kesempatan siswa bertanya, berdiskusi, presentasi, dan menyampaikan pendapat.	Pengawas menjelaskan bahwa siswa terlihat lebih antusias, aktif bertanya, dan berani menyampaikan pendapat selama pembelajaran.	Wawancara dan observasi	Terdapat kesesuaian data bahwa guru berhasil meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran.	<i>Actuating</i>

11.	Bagaimana guru menggunakan komunikasi pedagogis inspiratif?	Guru menggunakan motivasi, pujian, penguatan positif, dan bahasa yang mudah dipahami siswa.	Pengawas menyampaikan bahwa guru inspiratif mampu menciptakan pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan melalui pendekatan positif.	Wawancara, observasi, dan non informan	Hasil triangulasi menunjukkan bahwa komunikasi pedagogis positif meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri siswa.	<i>Actuating</i>
12.	Bagaimana guru menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan siswa?	Guru memberikan penjelasan tambahan, diferensiasi pembelajaran, dan bimbingan kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar.	Pengawas menjelaskan bahwa sebagian besar guru telah mampu menyesuaikan pembelajaran dengan kemampuan dan karakteristik siswa.	Wawancara, observasi, dan dokumentasi	Data menunjukkan bahwa guru telah menerapkan respons adaptif sesuai kebutuhan belajar siswa.	<i>Actuating</i>
13	Bagaimana guru melakukan monitoring dan refleksi pembelajaran?	Guru memantau keterlibatan siswa, melakukan refleksi pembelajaran, dan menggunakan hasil evaluasi untuk perbaikan pembelajaran berikutnya.	Pengawas menyampaikan bahwa guru melakukan evaluasi dan perbaikan pembelajaran setelah proses pembelajaran berlangsung.	Wawancara, observasi, dokumentasi, dan non informan	Hasil triangulasi menunjukkan bahwa monitoring dan refleksi pembelajaran dilakukan secara berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.	<i>Controlling</i>
14.	Bagaimana tindak lanjut hasil evaluasi pembelajaran dilakukan?	Guru memberikan remedial, pengayaan, dan memperbaiki	Pengawas menjelaskan bahwa guru melakukan perbaikan pembelajaran dan menyesuaikan administrasi	Wawancara dan dokumentasi	Terdapat keterpaduan data bahwa hasil evaluasi dimanfaatkan sebagai dasar	<i>Controlling</i>

		strategi pembelajaran sesuai hasil evaluasi.	pembelajaran berdasarkan hasil evaluasi.		tindak lanjut pembelajaran secara adaptif.	
15	Apa faktor pendukung dan hambatan dalam administrasi pembelajaran berorientasi deep learning?	Kepala sekolah dan guru menyebutkan dukungan supervisi, pelatihan, dan fasilitas belajar, sedangkan hambatan berupa keterbatasan waktu, media, dan kemampuan siswa yang beragam.	Pengawas menyatakan bahwa faktor pendukung meliputi kompetensi guru, dukungan kepala sekolah, pelatihan, dan sarana belajar, sedangkan hambatan berupa keterbatasan waktu dan kemampuan teknologi guru yang belum merata.	Wawancara dan dokumentasi	Hasil triangulasi menunjukkan bahwa keberhasilan administrasi pembelajaran dipengaruhi oleh dukungan sekolah, kompetensi guru, serta pengembangan profesional berkelanjutan.	<i>Controlling</i>

Berdasarkan Tabel 4.12 tentang Rekapitulasi Hasil Triangulasi Peran Guru Inspiratif dalam Administrasi Pembelajaran, diperoleh gambaran bahwa hasil wawancara, observasi, dokumentasi, dan pendapat pengawas sekolah menunjukkan adanya keterpaduan data dalam setiap aspek penelitian. Pada tahap *planning*, guru telah mampu merancang tujuan pembelajaran yang kontekstual, mengintegrasikan prinsip *deep learning*, menggunakan strategi pembelajaran aktif, serta menyusun asesmen autentik dan formatif yang mendukung pembelajaran bermakna. Pada tahap *organizing*, guru menunjukkan kemampuan dalam mengelola waktu pembelajaran, memanfaatkan sumber dan media belajar yang variatif, mengembangkan pembelajaran kolaboratif, serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi siswa.

Selanjutnya, pada tahap *actuating*, guru melaksanakan pembelajaran berorientasi *deep learning* melalui diskusi, pemecahan masalah, refleksi, dan proyek pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif siswa. Guru juga menerapkan komunikasi pedagogis yang inspiratif serta menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan dan kemampuan siswa. Sementara itu, pada tahap *controlling*, guru melaksanakan monitoring, refleksi, evaluasi, serta tindak lanjut pembelajaran melalui kegiatan remedial dan pengayaan secara berkelanjutan. Selain itu, hasil triangulasi menunjukkan bahwa keberhasilan administrasi pembelajaran dipengaruhi oleh dukungan kepala sekolah, supervisi akademik, kompetensi guru, pelatihan, dan fasilitas belajar, meskipun masih terdapat hambatan seperti keterbatasan waktu, media pembelajaran, dan perbedaan kemampuan siswa. Dengan demikian, hasil triangulasi memperkuat bahwa guru inspiratif memiliki peran penting dalam mengelola administrasi pembelajaran berorientasi *deep learning* untuk meningkatkan keterlibatan dan minat belajar siswa.

1.1.2.2 Karakteristik Guru Inspiratif dalam Mengelola Administrasi Pembelajaran.

Pada Tahap ini, Peneliti mengamati Karakteristik Guru Inspiratif dalam Mengelola Administrasi Pembelajaran dengan berbagai pihak diantaranya, Kepala Sekolah, Guru Sejawat, dan Guru Fase C yang terdiri dari Guru Kelas V dan Guru Kelas VI.

Berikut ini hasil wawancara dengan Kepala Sekolah Informan PL. KS Pada Hari Rabu, 1 April 2026 pukul 10.19 di SD Negeri 2 Sukanagara menyebutkan bahwa:

Sekolah membantu guru merumuskan visi pembelajaran melalui kegiatan rapat akademik, diskusi profesional, dan pembinaan oleh kepala sekolah. Dalam kegiatan tersebut, guru diarahkan untuk menyelaraskan visi pembelajaran dengan tujuan pendidikan sekolah serta capaian pembelajaran dalam kurikulum agar pembelajaran di kelas memiliki arah yang jelas dan bermakna bagi siswa.

Sekolah mendorong guru untuk menyusun perencanaan pembelajaran yang sistematis dengan memberikan arahan dalam penyusunan perangkat pembelajaran, melakukan supervisi akademik, serta memfasilitasi kegiatan pelatihan atau workshop penyusunan modul ajar agar perangkat pembelajaran yang disusun guru lebih terstruktur dan sesuai dengan kurikulum.

Sekolah memberikan dukungan kepada guru untuk berinovasi dalam pembelajaran dengan menyediakan forum diskusi antar guru, kegiatan pengembangan profesional, serta memberikan kesempatan kepada guru untuk mencoba berbagai metode dan media pembelajaran yang kreatif dan menarik bagi siswa.

Guru menunjukkan teladan dengan menyusun administrasi pembelajaran secara tertib dan bertanggung jawab, melaksanakan pembelajaran dengan disiplin, serta menunjukkan sikap profesional dalam berinteraksi dengan siswa. Dengan sikap tersebut, guru dapat menjadi contoh yang baik bagi siswa dalam hal tanggung jawab, kedisiplinan, dan etika belajar.

Sekolah mendorong guru untuk melakukan refleksi secara berkelanjutan melalui kegiatan evaluasi pembelajaran, diskusi antar guru, serta refleksi setelah kegiatan supervisi akademik. Dengan kegiatan tersebut, guru dapat mengevaluasi kekuatan dan kelemahan dalam pembelajaran yang telah dilakukan.

Beberapa kendala yang ditemui antara lain perbedaan karakteristik dan kemampuan belajar siswa, keterbatasan waktu dalam menyiapkan pembelajaran yang inovatif, serta keterbatasan sarana pendukung pembelajaran di sekolah.

Sekolah berupaya mendukung guru dengan memberikan pembinaan secara berkelanjutan, memfasilitasi pelatihan dan kegiatan pengembangan profesional, serta

mendorong kolaborasi antar guru melalui komunitas belajar agar guru dapat terus meningkatkan kualitas pembelajaran.

Hal senada diungkapkan oleh Guru Fase C 01 Informan CC.GF.1 terkait Karakteristik Guru Inspiratif dalam Mengelola Administrasi Pembelajaran, wawancara dilakukan pada hari Rabu, 1 April 2026 pukul 09.40 di ruang Guru yang menjelaskan bahwa:

Dalam merumuskan visi pembelajaran di kelas Fase C, saya berusaha menetapkan arah pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pengembangan karakter, keterampilan berpikir kritis, dan kemandirian belajar siswa. Visi tersebut saya selaraskan dengan tujuan pendidikan sekolah dan capaian pembelajaran dalam kurikulum, sehingga pembelajaran di kelas dapat mendukung perkembangan siswa secara menyeluruh.

Sebelum menyiapkan perangkat ajar, saya terlebih dahulu menganalisis capaian pembelajaran dan kebutuhan belajar siswa. Dari hasil analisis tersebut, saya menyusun tujuan pembelajaran yang jelas, terukur, dan relevan dengan materi yang akan diajarkan. Tujuan pembelajaran tersebut kemudian menjadi dasar dalam menyusun kegiatan pembelajaran, metode, serta asesmen yang akan digunakan.

Dalam mengembangkan modul ajar, saya berusaha menyusun kegiatan pembelajaran yang variatif, seperti diskusi, proyek, maupun kegiatan eksplorasi. Saya juga memanfaatkan berbagai media pembelajaran, baik media visual maupun digital, agar materi lebih mudah dipahami dan menarik bagi siswa. Selain itu, saya mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari agar siswa merasa pembelajaran lebih bermakna. Sebagai guru, saya berusaha menjadi teladan bagi siswa dengan menunjukkan sikap disiplin dalam mengelola waktu, bertanggung jawab terhadap tugas mengajar, serta berkomunikasi dengan sopan dan menghargai orang lain. Dengan memberikan contoh secara langsung dalam kegiatan pembelajaran, saya berharap siswa dapat meneladani sikap tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Saya melakukan refleksi dengan meninjau kembali perangkat pembelajaran yang telah digunakan, seperti modul ajar, strategi pembelajaran, serta asesmen yang diterapkan. Dari hasil refleksi tersebut, saya mengevaluasi apakah perangkat yang digunakan sudah efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran atau masih perlu diperbaiki untuk pembelajaran berikutnya.

Beberapa hambatan yang sering terjadi antara lain keterbatasan waktu dalam menyiapkan administrasi pembelajaran secara optimal, perbedaan kemampuan belajar siswa, serta keterbatasan media atau sumber belajar yang tersedia di sekolah.

Untuk mengatasi hambatan tersebut, saya berusaha mengelola waktu dengan lebih baik dalam menyusun administrasi pembelajaran, memanfaatkan berbagai sumber belajar yang tersedia, serta menerapkan strategi pembelajaran yang dapat menyesuaikan dengan perbedaan kemampuan siswa.

Begitupun dengan hasil Observasi Karakteristik Guru Inspiratif yang telah dilaksanakan pada tanggal 13 April 2026 di SD Negeri 2 Sukanagara, Indikator Observasi Keteladanan professional Deskripsi Perilaku yang diamati Disiplin, konsisten, berintegritas hasilnya terlihat dengan catatan Guru Guru datang tepat waktu dan mempersiapkan perangkat pembelajaran sebelum kegiatan dimulai. Kemudian Indikator Observasi Kepemimpinan pembelajaran Deskripsi Perilaku yang diamati Memotivasi, Mengarahkan, memberi teladan hasilnya terlihat dengan catatan perilaku Guru mampu mengarahkan siswa mengikuti kegiatan pembelajaran dengan tertib. Kemudian dari Indikator Observasi Komunikasi pedagogis. Deskripsi Perilaku yang diamati Interaksi empatik, menghargai pendapat siswa hasilnya sangat terlihat dengan catatan Guru menghargai setiap pendapat siswa dan memberikan respon yang positif. Kemudian Indikator Observasi Refleksi berkelanjutan. Deskripsi Perilaku yang diamati Meninjau praktik dan membuka perbaikan hasilnya terlihat dengan catatan perilaku Guru mencatat beberapa kekurangan pembelajaran untuk perbaikan pada pertemuan berikutnya.

Begitu juga yang diungkapkan oleh Guru Fase C 02 Informan YH.GF.2 terkait Karakteristik Guru Inspiratif dalam Mengelola Administrasi Pembelajaran, wawancara dilakukan pada hari Kamis, 2 April 2026 pukul 12.40 di ruang Guru yang menjelaskan bahwa:

Saya merumuskan visi pembelajaran dengan tujuan agar siswa tidak hanya memahami materi, tetapi juga memiliki sikap yang baik dan keterampilan yang berguna dalam kehidupan sehari-hari. Saya ingin siswa menjadi aktif, mandiri, dan mampu berpikir kritis.

Saya menyusun tujuan pembelajaran dengan melihat capaian pembelajaran terlebih dahulu, lalu menyesuaikannya dengan kebutuhan dan kemampuan siswa. Setelah itu, saya merumuskan tujuan yang jelas dan terukur sebagai dasar untuk membuat perangkat ajar.

Saya mengembangkan modul ajar dengan membuat kegiatan yang bervariasi, seperti permainan, diskusi, dan penggunaan media seperti gambar atau video. Saya juga mencoba mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari supaya lebih menarik dan mudah dipahami siswa.

Saya berusaha menjadi contoh dengan datang tepat waktu, menyiapkan pembelajaran dengan baik, dan bersikap sopan kepada siswa. Saya juga menunjukkan tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas dan mengingatkan siswa untuk melakukan hal yang sama.

Saya mengecek kembali administrasi pembelajaran yang sudah saya buat, seperti modul ajar, RPP, dan penilaian, apakah sudah lengkap dan sesuai dengan pelaksanaan di kelas. Kalau ada yang kurang atau belum efektif, saya perbaiki untuk pembelajaran berikutnya.

Hambatan yang sering terjadi itu perbedaan kemampuan siswa di kelas, jadi ada yang cepat paham dan ada yang perlu dijelaskan berulang. Selain itu, waktu pembelajaran yang terbatas juga membuat tidak semua materi bisa dibahas secara mendalam.

Untuk mengatasi hambatan tersebut, saya mencoba menyesuaikan cara mengajar sesuai kemampuan siswa, memberikan penjelasan tambahan bagi yang belum paham, serta membuat kegiatan yang lebih sederhana agar semua siswa bisa mengikuti. Saya juga mengatur waktu supaya pembelajaran tetap berjalan dengan baik.

Begitupun dengan hasil Observasi Karakteristik Guru Inspiratif yang telah dilaksanakan pada tanggal 16 April 2026 di SD Negeri 2 Sukanagara, Indikator Indikator Observasi Keteladanan professional Deskripsi Perilaku yang diamati Disiplin, konsisten, berintegritas hasilnya terlihat dengan catatan Guru Guru datang tepat waktu dan mempersiapkan perangkat pembelajaran sebelum kegiatan dimulai. Kemudian Indikator Observasi Kepemimpinan pembelajaran Deskripsi Perilaku yang diamati Memotivasi, Mengarahkan, memberi teladan hasilnya terlihat dengan catatan perilaku Guru mampu mengarahkan siswa mengikuti kegiatan pembelajaran dengan tertib. Kemudian dari Indikator Observasi Komunikasi pedagogis. Deskripsi Perilaku yang diamati Interaksi empatik, menghargai pendapat siswa hasilnya sangat terlihat dengan catatan Guru menghargai setiap pendapat siswa dan memberikan respon yang positif. Kemudian Indikator Observasi Refleksi berkelanjutan. Deskripsi Perilaku yang diamati Meninjau praktik dan membuka perbaikan hasilnya terlihat dengan

catatan perilaku Guru mencatat beberapa kekurangan pembelajaran untuk perbaikan pada pertemuan berikutnya.

Selanjutnya, terkait Karakteristik Guru Inspiratif dalam Mengelola Administrasi Pembelajaran juga dilakukan oleh Guru Sejawat Informan B1.GS yang diwawancarai pada hari Rabu, 1 April 2026 pukul 07.20 di ruang kelas menyatakan bahwa:

Menurut pengamatan saya, rekan guru merumuskan visi pembelajaran dengan mengacu pada tujuan pendidikan sekolah dan capaian pembelajaran dalam kurikulum. Visi tersebut biasanya diarahkan untuk mengembangkan kemampuan akademik sekaligus karakter siswa sehingga pembelajaran memiliki arah yang jelas dan memberikan manfaat bagi perkembangan siswa.

Rekan guru umumnya menyusun perencanaan pembelajaran secara sistematis dengan menyiapkan perangkat pembelajaran seperti modul ajar, tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, serta asesmen yang sesuai dengan materi yang diajarkan. Perencanaan tersebut membantu pelaksanaan pembelajaran berjalan lebih terarah dan terstruktur.

Kreativitas dan inovasi yang dilakukan rekan guru dalam pembelajaran, seperti penggunaan media pembelajaran yang menarik, kegiatan diskusi, atau proyek sederhana, dapat meningkatkan minat belajar siswa. Siswa terlihat lebih antusias dan aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas.

Rekan guru menunjukkan keteladanan profesional dengan melaksanakan tugas mengajar secara disiplin, menyiapkan administrasi pembelajaran dengan baik, serta berkomunikasi secara positif dengan siswa. Sikap tersebut memberikan contoh yang baik bagi siswa maupun rekan kerja.

Berdasarkan pengamatan saya, rekan guru biasanya melakukan refleksi setelah pembelajaran, baik secara mandiri maupun melalui diskusi dengan guru lain. Refleksi tersebut digunakan untuk mengetahui kekurangan dan memperbaiki pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

Beberapa kendala yang saya lihat antara lain keterbatasan waktu dalam menyiapkan pembelajaran yang inovatif, perbedaan karakteristik siswa, serta keterbatasan media atau sumber belajar yang tersedia.

Untuk mengatasi hambatan tersebut, rekan guru biasanya berdiskusi dan berbagi pengalaman dengan guru lain, memanfaatkan sumber belajar yang tersedia, serta mengikuti pelatihan atau kegiatan pengembangan profesional untuk meningkatkan kompetensi dalam pembelajaran.

Studi dokumentasi yang dianalisis dalam penelitian ini meliputi dokumen visi dan tujuan pembelajaran, modul ajar, perangkat administrasi pembelajaran, jurnal

refleksi guru, hasil supervisi akademik, dokumentasi kegiatan pembelajaran, serta dokumen kegiatan pengembangan profesional guru. Berdasarkan hasil studi dokumentasi, diperoleh data bahwa guru telah menunjukkan karakteristik guru inspiratif dalam mengelola administrasi pembelajaran secara sistematis dan berorientasi pada pengembangan siswa secara menyeluruh. Pada dokumen perangkat pembelajaran terlihat bahwa guru telah merumuskan tujuan dan visi pembelajaran yang selaras dengan capaian pembelajaran, tujuan pendidikan sekolah, serta kebutuhan siswa Fase C. Dokumen modul ajar juga menunjukkan adanya kegiatan pembelajaran yang variatif, seperti diskusi, proyek, eksplorasi, penggunaan media visual dan digital, serta pengaitan materi dengan kehidupan sehari-hari siswa. Hal tersebut menunjukkan bahwa guru memiliki kreativitas dan inovasi dalam mengembangkan pembelajaran yang menarik dan bermakna bagi siswa. Selain itu, dokumentasi administrasi pembelajaran memperlihatkan bahwa guru menyusun perangkat pembelajaran secara tertib, lengkap, dan terstruktur mulai dari tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, asesmen, hingga refleksi pembelajaran. Pada dokumen supervisi akademik ditemukan adanya catatan bahwa guru melaksanakan pembelajaran secara disiplin, mempersiapkan perangkat pembelajaran sebelum kegiatan dimulai, serta menunjukkan komunikasi yang positif dan menghargai pendapat siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Hal tersebut menunjukkan adanya karakteristik keteladanan profesional dan kepemimpinan pembelajaran yang dimiliki guru. Berdasarkan dokumentasi jurnal refleksi dan evaluasi pembelajaran, guru juga terlihat melakukan refleksi secara berkelanjutan terhadap proses pembelajaran yang telah dilakukan. Guru mencatat kekurangan pembelajaran, mengevaluasi efektivitas strategi dan media pembelajaran, serta merencanakan

perbaikan untuk pembelajaran berikutnya. Selain itu, dokumentasi kegiatan pelatihan, workshop, dan komunitas belajar guru menunjukkan adanya upaya sekolah dalam mendukung pengembangan profesional guru melalui pembinaan, supervisi akademik, dan kolaborasi antar guru. Hasil studi dokumentasi juga menunjukkan adanya beberapa hambatan dalam pengelolaan administrasi pembelajaran, seperti keterbatasan waktu, perbedaan kemampuan siswa, dan keterbatasan media pembelajaran. Namun demikian, guru berupaya mengatasi hambatan tersebut melalui pengelolaan waktu yang lebih baik, pemanfaatan sumber belajar yang tersedia, diferensiasi pembelajaran, serta kolaborasi dengan guru lain dalam kegiatan diskusi dan pengembangan profesional. Dengan demikian, hasil studi dokumentasi memperkuat hasil wawancara dan observasi bahwa guru telah menunjukkan karakteristik guru inspiratif dalam mengelola administrasi pembelajaran melalui visi pembelajaran yang jelas, perencanaan yang sistematis, kreativitas dan inovasi pembelajaran, keteladanan profesional, serta refleksi berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi yang telah dilakukan pada bulan April 2026 di SD Negeri 2 Sukanagara, peneliti memperoleh berbagai data terkait karakteristik guru inspiratif dalam mengelola administrasi pembelajaran. Data diperoleh dari kepala sekolah, guru Fase C, guru sejawat, serta dokumen administrasi pembelajaran yang mendukung proses penelitian. Fokus kajian meliputi visi pembelajaran, perencanaan sistematis, kreativitas dan inovasi pembelajaran, keteladanan profesional, refleksi berkelanjutan, faktor penghambat, serta upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi hambatan pembelajaran. Hasil pengumpulan data menunjukkan bahwa guru telah berupaya mengelola administrasi

pembelajaran secara sistematis, kreatif, dan reflektif guna mendukung terciptanya pembelajaran yang bermakna dan berorientasi pada kebutuhan siswa diperoleh data bahwa guru telah menunjukkan karakteristik guru inspiratif melalui berbagai aspek pengelolaan administrasi pembelajaran. Pada aspek visi pembelajaran, guru merumuskan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pengembangan karakter, kemampuan berpikir kritis, dan kemandirian belajar siswa. Dalam aspek perencanaan sistematis, guru menyusun perangkat pembelajaran berdasarkan capaian pembelajaran dan kebutuhan siswa secara terstruktur melalui modul ajar, tujuan pembelajaran, strategi, serta asesmen yang relevan. Selanjutnya, pada aspek kreativitas dan inovasi, guru mengembangkan pembelajaran melalui kegiatan variatif seperti diskusi, proyek, permainan edukatif, eksplorasi, serta penggunaan media visual dan digital untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Pada aspek keteladanan profesional, hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa guru memiliki sikap disiplin, tanggung jawab, serta mampu membangun komunikasi yang positif dengan siswa. Selain itu, guru juga melaksanakan refleksi berkelanjutan dengan mengevaluasi perangkat dan proses pembelajaran sebagai dasar perbaikan pembelajaran berikutnya. Hasil penelitian juga menunjukkan adanya beberapa faktor penghambat, seperti keterbatasan waktu, perbedaan kemampuan siswa, dan keterbatasan media pembelajaran. Namun demikian, guru berupaya mengatasi hambatan tersebut melalui pengelolaan waktu yang lebih baik, pemanfaatan sumber belajar yang tersedia, diferensiasi pembelajaran, serta kolaborasi dan pengembangan profesional melalui pelatihan maupun komunitas belajar. Dengan demikian, data pada tabel menunjukkan bahwa guru telah mengelola administrasi pembelajaran secara sistematis, kreatif, dan

reflektif dalam mendukung pembelajaran yang bermakna dan berorientasi pada kebutuhan siswa.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi yang dilakukan pada bulan April 2026 di SD Negeri 2 Sukanagara, peneliti melakukan proses reduksi data terhadap berbagai informasi yang diperoleh terkait karakteristik guru inspiratif dalam mengelola administrasi pembelajaran. Reduksi data dilakukan dengan memilih, memusatkan perhatian, menyederhanakan, serta mengelompokkan data sesuai fokus penelitian agar data yang diperoleh lebih terarah dan mudah dianalisis. Fokus reduksi data meliputi visi pembelajaran, perencanaan sistematis, kreativitas dan inovasi, keteladanan profesional, refleksi berkelanjutan, faktor penghambat, serta upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi hambatan pembelajaran. Hasil reduksi data menunjukkan bahwa guru telah mengelola administrasi pembelajaran secara sistematis, kreatif, dan reflektif dalam mendukung pembelajaran yang bermakna dan berorientasi pada kebutuhan siswa diperoleh data bahwa guru telah menunjukkan karakteristik guru inspiratif dalam berbagai aspek pengelolaan administrasi pembelajaran. Guru memiliki visi pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan akademik, karakter, dan keterampilan berpikir siswa. Selain itu, guru juga menyusun perangkat pembelajaran secara sistematis berdasarkan capaian pembelajaran dan kebutuhan siswa. Dalam proses pembelajaran, guru menunjukkan kreativitas dan inovasi melalui penggunaan metode, media, serta kegiatan pembelajaran yang variatif dan menarik. Hasil observasi dan dokumentasi juga menunjukkan adanya keteladanan profesional melalui sikap disiplin, tanggung jawab, dan komunikasi pedagogis yang positif kepada siswa. Guru juga melaksanakan refleksi pembelajaran secara berkelanjutan sebagai upaya perbaikan kualitas

pembelajaran. Meskipun terdapat beberapa hambatan, seperti keterbatasan waktu, perbedaan kemampuan siswa, dan keterbatasan sarana pembelajaran, guru dan sekolah terus melakukan berbagai upaya melalui pembinaan, kolaborasi, pengembangan profesional, serta penyesuaian strategi pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi yang telah dilakukan di SD Negeri 2 Sukanagara, peneliti selanjutnya melakukan triangulasi data untuk menguji keabsahan dan konsistensi informasi yang diperoleh dari berbagai sumber penelitian. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara dari kepala sekolah, guru Fase C, dan guru sejawat dengan hasil wawancara non informan, yaitu pengawas sekolah. Fokus triangulasi meliputi karakteristik utama guru inspiratif, kreativitas dan inovasi pembelajaran, kemampuan menyesuaikan administrasi pembelajaran dengan kebutuhan siswa, refleksi pembelajaran, keteladanan profesional, serta upaya guru dan sekolah dalam mengatasi hambatan pembelajaran. Hasil triangulasi menunjukkan adanya kesesuaian data antara informan dan non informan bahwa guru telah menunjukkan karakteristik guru inspiratif dalam mengelola administrasi pembelajaran secara sistematis, kreatif, reflektif, dan berorientasi pada kebutuhan siswa. Adapun rekapitulasi hasil triangulasi penelitian disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.6
Rekapitulasi Hasil Triangulasi
Karakteristik Guru Inspiratif dalam Mengelola Adminidtrasi Pembelajaran

No	Pertanyaan	Informan	Non Informan (Pengawas)	Teknik Triangulasi	Hasil Triangulasi	Keterangan
1	Bagaimana karakteristik utama guru inspiratif dalam mengelola administrasi pembelajaran?	Kepala sekolah, guru Fase C, dan guru sejawat menyatakan bahwa guru memiliki sikap disiplin, tanggung jawab, kreatif, mampu menjadi teladan, serta berorientasi pada kebutuhan siswa dalam pembelajaran.	Pengawas menyatakan bahwa guru inspiratif harus memiliki kreativitas, tanggung jawab, disiplin, kemampuan memahami kebutuhan siswa, menjadi teladan, dan memiliki semangat untuk terus belajar.	Triangulasi Sumber	Data wawancara antara informan dan pengawas menunjukkan kesesuaian bahwa karakteristik guru inspiratif ditunjukkan melalui disiplin, tanggung jawab, kreativitas, keteladanan, dan kemampuan memahami kebutuhan siswa.	Sesuai
2	Bagaimana kreativitas dan inovasi guru dalam mengelola administrasi dan pembelajaran?	Guru Fase C menjelaskan bahwa pembelajaran dikembangkan melalui diskusi, proyek, permainan edukatif, eksplorasi, serta penggunaan media visual dan digital. Kepala sekolah dan guru sejawat	Pengawas menyampaikan bahwa kreativitas guru terlihat melalui penggunaan media pembelajaran yang variatif, metode pembelajaran aktif, kegiatan belajar yang menarik dan kontekstual, serta pemanfaatan teknologi dan	Triangulasi Sumber	Data menunjukkan adanya kesesuaian bahwa guru telah menerapkan kreativitas dan inovasi dalam administrasi maupun proses pembelajaran	Sesuai

		juga menyatakan bahwa guru menggunakan metode dan media pembelajaran yang variatif dan kreatif.	lingkungan sekitar sebagai sumber belajar.		melalui metode, media, dan kegiatan pembelajaran yang variatif dan kontekstual.	
3	Bagaimana kemampuan guru dalam menyesuaikan administrasi pembelajaran dengan kebutuhan siswa?	Guru menyusun tujuan dan perangkat pembelajaran berdasarkan capaian pembelajaran serta kebutuhan dan kemampuan siswa. Guru juga menyesuaikan strategi pembelajaran sesuai karakteristik siswa.	Pengawas menyatakan bahwa sebagian besar guru sudah mampu menyesuaikan pembelajaran dengan kemampuan dan karakter siswa.	Triangulasi Sumber	Hasil wawancara menunjukkan kesesuaian bahwa guru telah menyesuaikan administrasi dan proses pembelajaran berdasarkan kebutuhan, kemampuan, dan karakteristik siswa.	Sesuai
4	Bagaimana guru melakukan refleksi dan perbaikan pembelajaran?	Guru melakukan evaluasi terhadap perangkat pembelajaran, strategi, asesmen, serta mencatat kekurangan pembelajaran untuk diperbaiki pada pertemuan berikutnya.	Pengawas menyampaikan bahwa guru melakukan evaluasi setelah pembelajaran berlangsung untuk mengetahui kekurangan dan melakukan perbaikan pada perencanaan berikutnya.	Triangulasi Sumber	Data menunjukkan bahwa guru telah melaksanakan refleksi berkelanjutan sebagai dasar untuk memperbaiki kualitas pembelajaran berikutnya.	Sesuai

5	Bagaimana keteladanan profesional guru dalam pembelajaran?	Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa guru datang tepat waktu, menyiapkan perangkat pembelajaran dengan baik, bertanggung jawab, disiplin, serta berkomunikasi positif dengan siswa.	Pengawas menyatakan bahwa guru inspiratif harus mampu menjadi teladan dan menunjukkan sikap profesional dalam pembelajaran.	Triangulasi Teknik dan Sumber	Data wawancara, observasi, dan pengawas menunjukkan kesesuaian bahwa guru memiliki keteladanan profesional melalui disiplin, tanggung jawab, dan komunikasi pedagogis yang positif.	Sesuai
6	Bagaimana upaya guru dan sekolah dalam mengatasi hambatan pembelajaran?	Kepala sekolah dan guru menjelaskan bahwa upaya dilakukan melalui pembinaan, pelatihan, kolaborasi antar guru, pengelolaan waktu, diferensiasi pembelajaran, dan pemanfaatan sumber belajar yang tersedia.	Pengawas menyatakan bahwa guru perlu terus belajar, memperbaiki kualitas pembelajaran, dan memanfaatkan berbagai sumber belajar untuk mendukung pembelajaran.	Triangulasi Sumber	Data menunjukkan kesesuaian bahwa guru dan sekolah melakukan berbagai upaya pengembangan profesional dan penyesuaian strategi pembelajaran untuk mengatasi hambatan pembelajaran.	Sesuai

Berdasarkan Tabel 4.15 tentang Rekapitulasi Hasil Triangulasi Karakteristik Guru Inspiratif dalam Mengelola Administrasi

Pembelajaran, diperoleh data bahwa hasil wawancara antara informan dan non informan (pengawas) menunjukkan adanya kesesuaian data pada setiap aspek penelitian. Guru dinilai memiliki karakteristik inspiratif melalui sikap disiplin, tanggung jawab, kreativitas, kemampuan

menjadi teladan, serta perhatian terhadap kebutuhan siswa dalam pembelajaran. Selain itu, guru juga menunjukkan kreativitas dan inovasi melalui penggunaan metode, media, dan kegiatan pembelajaran yang variatif serta kontekstual. Dalam pengelolaan administrasi pembelajaran, guru mampu menyesuaikan perangkat dan strategi pembelajaran dengan karakteristik siswa. Guru juga melaksanakan refleksi dan evaluasi pembelajaran secara berkelanjutan sebagai dasar perbaikan pembelajaran berikutnya. Hasil triangulasi teknik dan sumber turut menunjukkan adanya keteladanan profesional guru melalui sikap disiplin, tanggung jawab, dan komunikasi pedagogis yang positif. Selain itu, guru dan sekolah juga melakukan berbagai upaya untuk mengatasi hambatan pembelajaran melalui pembinaan, pelatihan, kolaborasi, diferensiasi pembelajaran, dan pemanfaatan sumber belajar yang tersedia. Dengan demikian, hasil triangulasi memperkuat bahwa guru telah menunjukkan karakteristik guru inspiratif dalam mengelola administrasi pembelajaran secara sistematis, kreatif, dan reflektif.

1.1.2.3 Bentuk dan Tingkat Minat Belajar Siswa Fase C sebagai Implikasi *Deep learning*.

Pada Tahap ini, Peneliti mengamati Bentuk dan Tingkat Minat Belajar Siswa Fase C Sebagai Implikasi *Deep learning* dengan berbagai pihak diantaranya, Kepala Sekolah, Guru Fase C yang terdiri dari Guru Kelas V dan Guru Kelas VI, dan Siswa Fase C

Berikut ini hasil wawancara dengan Kepala Sekolah Informan PL.KS Pada Hari Rabu, 1 April 2026 pukul 10.19 di SD Negeri 2 Sukanagara menyebutkan bahwa:

Sebagai kepala sekolah, saya menilai ketertarikan siswa melalui hasil observasi pembelajaran saat supervisi di kelas serta laporan dari guru. Biasanya terlihat dari antusiasme siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, perhatian saat guru menjelaskan materi, serta keaktifan siswa dalam bertanya atau menanggapi materi yang sedang dipelajari.

Tingkat partisipasi aktif siswa dapat dilihat dari keterlibatan mereka dalam berbagai kegiatan pembelajaran seperti diskusi kelompok, presentasi, maupun kegiatan proyek. Selain itu, melalui supervisi pembelajaran saya juga memperhatikan bagaimana siswa berinteraksi dengan guru dan teman-temannya dalam kegiatan belajar.

Ya, sekolah mendorong guru untuk menciptakan pembelajaran yang dapat menumbuhkan rasa ingin tahu siswa dengan memberikan pertanyaan pemantik, kegiatan eksplorasi, serta tugas yang menantang. Melalui kegiatan tersebut, siswa diharapkan dapat lebih aktif mencari informasi dan belajar secara mandiri.

Sekolah mendorong guru untuk memberikan kesempatan kepada siswa melakukan refleksi setelah kegiatan pembelajaran, misalnya dengan menuliskan pengalaman belajar, kesulitan yang dialami, serta hal-hal yang sudah mereka pahami. Kegiatan refleksi tersebut membantu siswa memahami proses belajar mereka sendiri.

Sekolah mendukung guru dengan menciptakan budaya belajar yang positif, memberikan motivasi kepada siswa, serta mendorong guru untuk menggunakan pendekatan pembelajaran yang aktif dan menyenangkan. Dengan dukungan tersebut, diharapkan siswa dapat menunjukkan sikap belajar yang lebih disiplin, percaya diri, dan bertanggung jawab.

Hambatan yang ditemukan antara lain perbedaan tingkat minat dan kemampuan belajar siswa, keterbatasan sarana pembelajaran, serta pengaruh lingkungan yang terkadang kurang mendukung proses belajar siswa.

Sekolah berupaya mengatasi hambatan tersebut dengan meningkatkan kualitas pembelajaran melalui pelatihan guru, memaksimalkan pemanfaatan sarana yang tersedia, serta memperkuat kerja sama antara sekolah, guru, dan orang tua dalam mendukung proses belajar siswa.

Hal senada diungkapkan oleh Guru Fase C 01 Informan CC.GF.1 terkait Bentuk dan Tingkat Minat Belajar Siswa Fase C Sebagai Implikasi *Deep learning*, wawancara dilakukan pada hari Rabu, 1 April 2026 pukul 09.40 di ruang Guru yang menjelaskan bahwa:

Saya menilai ketertarikan siswa terhadap materi pembelajaran dengan mengamati antusiasme mereka selama proses belajar, seperti perhatian saat guru menjelaskan, keaktifan dalam bertanya, serta keterlibatan dalam kegiatan pembelajaran. Jika siswa terlihat fokus, aktif berdiskusi, dan menunjukkan rasa senang saat mengikuti kegiatan belajar, hal tersebut menunjukkan bahwa mereka memiliki minat terhadap materi yang dipelajari.

Tingkat partisipasi siswa saya lihat dari keterlibatan mereka dalam berbagai kegiatan pembelajaran, seperti diskusi kelompok, presentasi hasil kerja, maupun kegiatan proyek. Sebagian besar siswa menunjukkan partisipasi yang baik dengan menyampaikan pendapat, bekerja sama dalam kelompok, serta berusaha menyelesaikan tugas yang diberikan.

Rasa ingin tahu siswa biasanya terlihat dari banyaknya pertanyaan yang mereka ajukan serta keinginan mereka untuk mengetahui lebih jauh tentang materi yang dipelajari. Ketika siswa menunjukkan minat untuk mencari informasi tambahan atau berdiskusi lebih lanjut tentang suatu topik, hal tersebut menunjukkan bahwa rasa ingin tahu mereka cukup tinggi.

Dalam kegiatan kelompok, siswa biasanya bekerja sama dengan membagi tugas sesuai kemampuan masing-masing. Mereka saling berdiskusi, berbagi ide, dan membantu satu sama lain untuk menyelesaikan tugas kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa siswa mampu mengembangkan keterampilan kolaborasi dalam proses pembelajaran.

Perubahan sikap belajar siswa dapat dilihat dari meningkatnya kepercayaan diri, tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas, serta keterlibatan yang lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran. Pada awalnya mungkin ada siswa yang masih pasif, tetapi seiring berjalannya waktu mereka mulai lebih berani bertanya dan menyampaikan pendapat.

Beberapa hambatan yang muncul antara lain perbedaan tingkat minat dan kemampuan belajar siswa, kurangnya kepercayaan diri pada sebagian siswa, serta keterbatasan waktu dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran yang lebih mendalam seperti proyek atau eksperimen.

Untuk mengatasi hambatan tersebut, saya berusaha menciptakan kegiatan pembelajaran yang lebih menarik dan bervariasi, memberikan motivasi kepada siswa agar lebih percaya diri, serta memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan belajar.

Begitupun dengan hasil Observasi Minat Belajar Siswa Fase C yang telah dilaksanakan pada tanggal 13 April 2026 di SD Negeri 2 Sukanagara, Indikator Observasi Ketertarikan belajar, Deskripsi Perilaku yang diamati Perhatian pada materi dan aktivitas hasilnya sangat terlihat dengan catatan Siswa memperhatikan penjelasan guru dan mengikuti kegiatan dengan antusias. Kemudian Indikator Observasi Partisipasi aktif, Deskripsi Perilaku yang diamati Bertanya, berdiskusi, mengemukakan pendapat hasilnya terlihat dengan catatan perilaku Sebagian siswa mengajukan pertanyaan dan menjawab pertanyaan guru. Kemudian dari Indikator Observasi Rasa ingin tahu, Deskripsi Perilaku yang diamati Mengeksplorasi, mencoba, mencari tahu hasilnya terlihat dengan catatan Siswa mencoba menyelesaikan tugas dengan mencari informasi dari buku. Kemudian Indikator Observasi Kolaborasi & refleksi, Deskripsi Perilaku yang diamati Bekerja sama dan merefleksikan hasil belajar hasilnya sangat terlihat dengan catatan perilaku Siswa bekerja sama dalam kelompok dan menyampaikan hasil diskusi. Kemudian Indikator Observasi Perubahan sikap belajar, Deskripsi Perilaku yang diamati Lebih antusias/percaya diri dibanding sebelumnya dengan hasil terlihat dengan catatan perilaku Beberapa siswa tampak lebih percaya diri saat menyampaikan jawaban.

Begitu juga yang diungkapkan oleh Guru Fase C 02 Informan YH.GF.2 terkait Bentuk dan Tingkat Minat Belajar Siswa Fase C Sebagai Implikasi *Deep learning*, wawancara dilakukan pada hari Kamis, 2 April 2026 pukul 12.40 di ruang Guru yang menjelaskan bahwa:

Saya menilai ketertarikan siswa dari keaktifan mereka saat pembelajaran, seperti saat bertanya, menjawab pertanyaan, dan ikut berdiskusi. Selain itu, saya juga melihat dari antusias mereka dalam mengerjakan tugas dan respon mereka saat mengikuti kegiatan di kelas.

Sebagian besar siswa sudah cukup aktif dalam kegiatan seperti diskusi dan kerja kelompok, meskipun masih ada beberapa yang perlu didorong untuk lebih berani berpartisipasi. Biasanya saya memberikan motivasi dan kesempatan supaya semua siswa bisa terlibat.

Saya menilai rasa ingin tahu siswa dari seberapa sering mereka bertanya, mencari informasi tambahan, atau mencoba memahami materi lebih dalam. Biasanya kalau mereka antusias dan banyak bertanya, berarti rasa ingin tahunya cukup tinggi.

Siswa biasanya bekerja sama dengan cukup baik dalam kelompok, mereka saling berbagi tugas dan membantu satu sama lain. Walaupun kadang ada perbedaan pendapat, mereka bisa menyelesaikannya dengan diskusi.

Saya melihat ada perubahan yang cukup baik, dari yang awalnya kurang aktif menjadi lebih berani bertanya dan berpendapat. Siswa juga terlihat lebih semangat dan lebih bertanggung jawab dalam mengerjakan tugas dibandingkan sebelumnya.

Hambatan yang sering muncul itu masih ada siswa yang kurang percaya diri untuk bertanya atau berpendapat. Selain itu, perbedaan kemampuan juga membuat tidak semua siswa bisa mengikuti pembelajaran dengan kecepatan yang sama.

Untuk mengatasi hal tersebut, saya memberikan motivasi dan dorongan kepada siswa agar lebih percaya diri. Saya juga memberikan kesempatan yang sama untuk berbicara serta menyesuaikan pembelajaran sesuai kemampuan mereka supaya semua siswa bisa ikut terlibat.

Begitupun dengan hasil Observasi Minat Belajar Siswa Fase C yang telah dilaksanakan pada tanggal 16 April 2026 di SD Negeri 2 Sukanagara, Indikator Observasi Ketertarikan belajar, Deskripsi Perilaku yang diamati Perhatian pada materi dan aktivitas hasilnya sangat terlihat dengan catatan Siswa memperhatikan penjelasan guru dan mengikuti kegiatan dengan antusias. Kemudian Indikator Observasi Partisipasi aktif, Deskripsi Perilaku yang diamati Bertanya, berdiskusi, mengemukakan pendapat hasilnya terlihat dengan catatan perilaku Sebagian siswa mengajukan pertanyaan dan menjawab pertanyaan guru. Kemudian dari Indikator Observasi Rasa ingin tahu, Deskripsi Perilaku yang diamati Mengeksplorasi, mencoba, mencari tahu hasilnya terlihat dengan catatan Siswa mencoba menyelesaikan tugas dengan mencari informasi dari buku. Kemudian Indikator Observasi Kolaborasi & refleksi, Deskripsi Perilaku yang diamati Bekerja sama dan merefleksikan hasil belajar hasilnya sangat terlihat dengan catatan perilaku Siswa

bekerja sama dalam kelompok dan menyampaikan hasil diskusi. Kemudian Indikator Observasi Perubahan sikap belajar, Deskripsi Perilaku yang diamati Lebih antusias/percaya diri dibanding sebelumnya dengan hasil terlihat dengan catatan perilaku Beberapa siswa tampak lebih percaya diri saat menyampaikan jawaban.

Selanjutnya, terkait Bentuk dan Tingkat Minat Belajar Siswa Fase C Sebagai Implikasi *Deep learning* juga dilakukan oleh Siswa Fase C 01 Informan SM.SF.1 yang diwawancarai pada hari Senin, 30 Maret 2026 pukul 10.43 di ruang kelas menyatakan bahwa:

Saya tertarik dengan pelajaran ketika guru menjelaskan dengan cara yang menyenangkan, menggunakan gambar, video, atau permainan. Saya juga lebih suka jika pelajaran dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari sehingga saya bisa memahami kegunaannya.

Saya biasanya tetap mencoba mengerjakan tugas walaupun sulit, apalagi jika guru memberikan contoh atau membantu menjelaskan. Saya juga merasa lebih semangat ketika bisa berdiskusi dengan teman untuk mencari jawabannya bersama.

Kadang saya ingin tahu lebih banyak tentang pelajaran yang diajarkan, terutama jika materinya menarik. Saya biasanya bertanya kepada guru atau mencari informasi dari buku dan internet.

Saat bekerja dalam kelompok, saya bisa berbagi tugas dengan teman-teman. Kami berdiskusi bersama untuk menyelesaikan tugas sehingga pekerjaan terasa lebih mudah dan menyenangkan.

Sekarang saya merasa lebih aktif dalam belajar karena sering berdiskusi dan mengerjakan kegiatan bersama teman. Saya juga lebih berani bertanya jika ada materi yang belum saya pahami.

Kadang saya merasa kesulitan jika materi pelajaran terlalu sulit atau ketika suasana kelas menjadi ramai sehingga sulit untuk berkonsentrasi.

Jika saya mengalami kesulitan, biasanya saya bertanya kepada guru atau teman. Saya juga mencoba belajar kembali di rumah dengan membaca buku atau melihat contoh soal.

Begitu juga yang diungkapkan oleh Siswa Fase C 02 Informan CL.SF.2 terkait Bentuk dan Tingkat Minat Belajar Siswa Fase C Sebagai Implikasi *Deep learning*, wawancara dilakukan pada hari Senin, 30 Maret 2026 pukul 11.31 di ruang kelas yang menjelaskan bahwa:

Saya tertarik sama pelajaran jika guru mengajar dengan seru, kadang pakai video atau gambar jadi saya tidak bosan. Kalau dijelasin pelan-pelan juga saya jadi lebih mengerti.

Iya, kadang saya tetap coba walaupun susah, soalnya ingin bisa. Tapi kalau terlalu susah banget, saya biasanya tanya ke guru atau teman.

Iya, kadang saya penasaran sama pelajarannya, jadi suka nanya ke guru atau cari di buku lagi. Kalau pelajarannya seru, saya jadi ingin tahu lebih banyak.

Kalau kerja kelompok itu seru, bisa bagi tugas sama teman. Kadang ada yang beda pendapat, tapi biasanya kita bicara baik-baik biar cepat selesai.

Sekarang saya lebih semangat belajar, soalnya pelajarannya lebih seru dan saya jadi lebih ngerti. Dulu kadang suka bosan, tapi sekarang jadi lebih suka belajar.

Kalau pelajarannya susah atau saya belum ngerti, jadi malas ikut. Kadang juga kalau kelasnya ribut, saya jadi tidak fokus belajar.

Kalau saya tidak mengerti, biasanya saya tanya ke guru atau teman. Kadang juga saya coba belajar lagi di rumah biar lebih paham.

Studi dokumentasi yang dianalisis dalam penelitian ini meliputi dokumen hasil observasi pembelajaran, jurnal refleksi guru, hasil penilaian dan keaktifan siswa, dokumentasi kegiatan pembelajaran, lembar kerja siswa, hasil proyek dan diskusi kelompok, serta dokumentasi kegiatan pembelajaran berbasis *deep learning* di kelas Fase C. Berdasarkan hasil studi dokumentasi, diperoleh data bahwa siswa menunjukkan bentuk dan tingkat minat belajar yang baik sebagai implikasi dari penerapan pembelajaran berorientasi *deep learning*. Pada dokumen observasi pembelajaran terlihat bahwa siswa menunjukkan ketertarikan belajar melalui perhatian yang baik saat guru menjelaskan materi, antusias mengikuti kegiatan pembelajaran, serta keterlibatan aktif dalam diskusi, tanya jawab, dan kegiatan kelompok. Dokumentasi kegiatan pembelajaran juga menunjukkan bahwa guru menggunakan berbagai metode dan media pembelajaran seperti diskusi, proyek, permainan edukatif, media visual, dan video pembelajaran yang mampu meningkatkan minat dan keterlibatan siswa dalam belajar. Selain itu, hasil lembar kerja siswa, catatan aktivitas kelompok, dan dokumentasi presentasi menunjukkan bahwa siswa memiliki partisipasi aktif dan kemampuan kolaborasi yang baik dalam

proses pembelajaran. Siswa mampu bekerja sama dalam kelompok, berbagi tugas, menyampaikan pendapat, serta mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas. Hal tersebut menunjukkan adanya perkembangan keterampilan sosial dan komunikasi siswa dalam pembelajaran. Berdasarkan dokumentasi jurnal refleksi dan catatan guru, terlihat bahwa siswa juga menunjukkan rasa ingin tahu yang cukup tinggi terhadap materi pembelajaran. Siswa aktif bertanya, mencari informasi tambahan dari buku maupun sumber lain, serta mencoba menyelesaikan tugas secara mandiri maupun bersama teman. Guru juga mencatat adanya perubahan sikap belajar siswa, seperti meningkatnya rasa percaya diri, keberanian bertanya, semangat belajar, serta tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas pembelajaran. Hasil studi dokumentasi juga menunjukkan adanya beberapa hambatan dalam meningkatkan minat belajar siswa, seperti perbedaan kemampuan belajar, kurangnya rasa percaya diri pada sebagian siswa, keterbatasan waktu pembelajaran, serta kondisi kelas yang terkadang kurang kondusif. Namun demikian, guru berupaya mengatasi hambatan tersebut melalui penggunaan metode pembelajaran yang lebih variatif, pemberian motivasi, diferensiasi pembelajaran, pemanfaatan media belajar yang menarik, serta pemberian kesempatan kepada seluruh siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran. Dengan demikian, hasil studi dokumentasi memperkuat hasil wawancara dan observasi bahwa penerapan pembelajaran berorientasi deep learning memberikan implikasi positif terhadap bentuk dan tingkat minat belajar siswa Fase C. Siswa terlihat lebih aktif, antusias, percaya diri, memiliki rasa ingin tahu yang lebih tinggi, serta mampu berkolaborasi dan terlibat secara lebih bermakna dalam proses pembelajaran.

Tabel Catatan Lapangan Data Hasil Penelitian (*Field Notes*) yang menyajikan hasil pengumpulan data mengenai bentuk dan tingkat minat belajar siswa Fase C

sebagai implikasi dari penerapan pembelajaran berorientasi *deep learning* diperoleh data bahwa bentuk dan tingkat minat belajar siswa Fase C sebagai implikasi penerapan pembelajaran berorientasi *deep learning* menunjukkan hasil yang positif. Data hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi menunjukkan bahwa siswa memiliki ketertarikan belajar yang baik yang terlihat dari antusiasme, perhatian, serta keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran. Siswa juga menunjukkan partisipasi aktif melalui kegiatan diskusi, presentasi, kerja kelompok, dan proyek pembelajaran. Selain itu, rasa ingin tahu siswa berkembang melalui aktivitas bertanya, mencari informasi tambahan, dan mengeksplorasi materi pembelajaran secara mandiri maupun bersama teman.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa siswa mampu melakukan kolaborasi dan refleksi dalam pembelajaran melalui kegiatan kerja kelompok, berbagi tugas, berdiskusi, dan menyampaikan hasil pembelajaran. Penerapan pembelajaran berbasis *deep learning* turut memberikan perubahan positif terhadap sikap belajar siswa, seperti meningkatnya rasa percaya diri, semangat belajar, tanggung jawab, dan keberanian dalam bertanya maupun menyampaikan pendapat. Meskipun demikian, masih ditemukan beberapa hambatan, seperti perbedaan kemampuan belajar siswa, kurangnya rasa percaya diri, keterbatasan sarana, dan kondisi pembelajaran yang belum sepenuhnya kondusif. Untuk mengatasi hambatan tersebut, sekolah dan guru melakukan berbagai upaya seperti penggunaan metode pembelajaran yang menarik dan variatif, pemberian motivasi, diferensiasi pembelajaran, pelatihan guru, serta kerja sama dengan orang tua. Dengan demikian, hasil catatan lapangan memperkuat bahwa pembelajaran berorientasi *deep learning* memberikan implikasi positif terhadap peningkatan minat belajar siswa Fase C.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi, peneliti melakukan reduksi data untuk menyederhanakan, mengelompokkan, dan memfokuskan data penelitian sesuai dengan unit kajian mengenai bentuk dan tingkat minat belajar siswa Fase C sebagai implikasi penerapan pembelajaran berorientasi *deep learning*. Reduksi data dilakukan dengan memilih informasi penting yang berkaitan dengan ketertarikan belajar, partisipasi aktif, rasa ingin tahu, kolaborasi dan refleksi, perubahan sikap belajar, faktor penghambat, serta upaya yang dilakukan oleh sekolah dan guru dalam meningkatkan minat belajar siswa diperoleh data bahwa penerapan pembelajaran berorientasi *deep learning* memberikan implikasi positif terhadap bentuk dan tingkat minat belajar siswa Fase C. Hasil reduksi data dari wawancara, observasi, dan studi dokumentasi menunjukkan bahwa siswa memiliki ketertarikan belajar yang baik melalui perhatian, antusiasme, dan keterlibatan aktif selama proses pembelajaran. Siswa juga menunjukkan partisipasi aktif dalam kegiatan diskusi, presentasi, kerja kelompok, dan proyek pembelajaran sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan interaktif. Selain itu, rasa ingin tahu siswa berkembang melalui aktivitas bertanya, mencari informasi tambahan, dan mengeksplorasi materi pembelajaran secara mandiri maupun bersama teman. Siswa juga mampu melakukan kolaborasi dan refleksi dalam kegiatan kelompok melalui pembagian tugas, diskusi, serta penyampaian hasil pembelajaran di depan kelas. Penerapan pembelajaran berbasis *deep learning* turut memberikan perubahan positif terhadap sikap belajar siswa, seperti meningkatnya rasa percaya diri, keberanian bertanya, tanggung jawab, dan semangat belajar. Meskipun demikian, masih ditemukan beberapa hambatan dalam proses pembelajaran, seperti perbedaan kemampuan siswa, kurangnya rasa percaya diri, keterbatasan sarana, serta keterbatasan waktu pembelajaran. Untuk

mengatasi hambatan tersebut, sekolah dan guru melakukan berbagai upaya seperti menciptakan pembelajaran yang menarik dan variatif, memberikan motivasi kepada siswa, meningkatkan kualitas pembelajaran melalui pelatihan guru, serta menjalin kerja sama dengan orang tua. Dengan demikian, hasil reduksi data memperkuat bahwa pembelajaran berorientasi *deep learning* mampu meningkatkan minat belajar siswa Fase C secara positif dan berkelanjutan.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi yang telah dilakukan kepada kepala sekolah, guru Fase C, siswa, serta pengawas sekolah sebagai non informan, peneliti melakukan triangulasi data untuk menguji keabsahan dan konsistensi hasil penelitian mengenai bentuk dan tingkat minat belajar siswa Fase C sebagai implikasi penerapan pembelajaran berorientasi *deep learning*. Hasil triangulasi menunjukkan adanya kesesuaian data bahwa pembelajaran berorientasi *deep learning* memberikan implikasi positif terhadap ketertarikan belajar, partisipasi aktif, rasa ingin tahu, kemampuan kolaborasi dan refleksi, serta perubahan sikap belajar siswa. Rekapitulasi hasil triangulasi tersebut disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.7
Rekapitulasi Hasil Triangulasi
Bentuk dan Tingkat Minat Belajar Siswa Fase C sebagai implikasi *deep learning*

No	Pertanyaan	Informan	Non Informan (Pengawas)	Teknik Triangulasi	Hasil Triangulasi	Keterangan
1	Bagaimana bentuk dan tingkat minat belajar siswa Fase C selama proses pembelajaran berlangsung?	Kepala sekolah, guru, dan siswa menyatakan bahwa minat belajar siswa terlihat dari antusiasme, perhatian, keaktifan bertanya, serta keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Hasil observasi juga menunjukkan siswa mengikuti pembelajaran dengan antusias dan fokus.	Pengawas menyatakan bahwa minat belajar siswa terlihat dari antusiasme siswa saat mengikuti pembelajaran, aktif menjawab pertanyaan, berani menyampaikan pendapat, dan menunjukkan perhatian selama kegiatan belajar berlangsung.	Triangulasi sumber dan teknik (wawancara, observasi, dokumentasi)	Data dari informan dan pengawas menunjukkan kesesuaian bahwa pembelajaran berorientasi <i>deep learning</i> mampu meningkatkan ketertarikan dan minat belajar siswa Fase C melalui pembelajaran yang aktif dan menyenangkan.	Ketertarikan Belajar
2	Bagaimana partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran?	Guru dan siswa menyatakan bahwa siswa aktif dalam diskusi kelompok, presentasi, proyek pembelajaran, serta berusaha menyelesaikan tugas bersama teman. Observasi menunjukkan	Pengawas menjelaskan bahwa siswa menunjukkan partisipasi yang cukup baik terutama saat guru menggunakan metode diskusi dan pembelajaran berbasis masalah.	Triangulasi sumber dan teknik (wawancara, observasi, dokumentasi)	Hasil triangulasi menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis <i>deep learning</i> meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam diskusi, tanya jawab, kerja	Partisipasi Aktif

		sebagian siswa aktif bertanya dan menjawab pertanyaan guru.			kelompok, dan pemecahan masalah.	
3	Bagaimana rasa ingin tahu siswa dalam pembelajaran?	Kepala sekolah, guru, dan siswa menyatakan bahwa rasa ingin tahu siswa terlihat dari aktivitas bertanya, mencari informasi tambahan dari buku maupun internet, serta mengeksplorasi materi pembelajaran. Observasi menunjukkan siswa mencoba mencari informasi dari buku untuk menyelesaikan tugas.	Pengawas menyatakan bahwa siswa lebih aktif bertanya, berdiskusi, dan mencoba mencari solusi terhadap masalah yang diberikan guru.	Triangulasi sumber dan teknik (wawancara, observasi, dokumentasi)	Data menunjukkan adanya peningkatan rasa ingin tahu siswa melalui kegiatan eksplorasi, bertanya, dan pencarian informasi secara mandiri maupun kelompok.	Rasa Ingin Tahu
4	Bagaimana kemampuan kolaborasi dan refleksi siswa dalam pembelajaran?	Guru dan siswa menjelaskan bahwa siswa mampu bekerja sama dalam kelompok, berbagi tugas, berdiskusi, dan menyampaikan hasil diskusi di depan kelas. Sekolah juga memberikan kesempatan refleksi pembelajaran kepada siswa.	Pengawas menyatakan bahwa pembelajaran deep learning membuat siswa lebih terlibat langsung dalam proses pembelajaran sehingga suasana kelas menjadi lebih hidup dan kolaboratif.	Triangulasi sumber dan teknik (wawancara, observasi, dokumentasi)	Hasil triangulasi menunjukkan bahwa siswa memiliki kemampuan kolaborasi yang baik melalui kegiatan kelompok dan refleksi pembelajaran yang mendukung	Kolaborasi dan Refleksi

					keterlibatan aktif siswa.	
5	Bagaimana perubahan sikap belajar siswa setelah penerapan pembelajaran berorientasi deep learning?	Guru dan siswa menyatakan bahwa siswa menjadi lebih percaya diri, lebih aktif bertanya, lebih semangat belajar, dan lebih bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas. Observasi menunjukkan beberapa siswa tampak lebih percaya diri saat menyampaikan jawaban.	Pengawas menyatakan bahwa pembelajaran deep learning membuat siswa lebih aktif dan suasana pembelajaran menjadi lebih hidup karena siswa terlibat langsung dalam pembelajaran.	Triangulasi sumber dan teknik (wawancara, observasi, dokumentasi)	Data menunjukkan adanya perubahan positif pada sikap belajar siswa berupa meningkatnya rasa percaya diri, semangat belajar, keberanian bertanya, dan keterlibatan aktif dalam pembelajaran.	Perubahan Sikap Belajar
6	Apa saja hambatan dalam meningkatkan minat belajar siswa?	Kepala sekolah, guru, dan siswa menyatakan hambatan berupa perbedaan kemampuan siswa, kurang percaya diri, keterbatasan sarana, keterbatasan waktu, dan kondisi kelas yang kurang kondusif.	Pengawas menyampaikan bahwa tidak semua siswa memiliki tingkat partisipasi dan kemampuan yang sama sehingga guru perlu menyesuaikan strategi pembelajaran.	Triangulasi sumber dan teknik (wawancara dan dokumentasi)	Hambatan pembelajaran berasal dari faktor internal siswa dan faktor eksternal seperti sarana, kondisi kelas, dan keterbatasan pelaksanaan pembelajaran mendalam.	Faktor Penghambat
7	Upaya apa yang dilakukan untuk	Sekolah dan guru melakukan berbagai upaya seperti penggunaan	Pengawas menjelaskan bahwa penggunaan pembelajaran berbasis	Triangulasi sumber dan teknik	Hasil triangulasi menunjukkan bahwa sekolah dan	Upaya yang Dilakukan

	meningkatkan minat belajar siswa?	metode pembelajaran menarik dan variatif, pemberian motivasi, diferensiasi pembelajaran, pelatihan guru, serta kerja sama dengan orang tua.	masalah, diskusi, dan pembelajaran aktif mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran.	(wawancara dan dokumentasi)	guru telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan minat belajar siswa melalui pembelajaran aktif, inovatif, dan berpusat pada siswa.	
--	-----------------------------------	---	--	-----------------------------	---	--

Berdasarkan Tabel 4.18 tentang Rekapitulasi Hasil Triangulasi, diperoleh data bahwa hasil wawancara, observasi, studi dokumentasi, dan wawancara dengan pengawas sekolah menunjukkan adanya kesesuaian data mengenai bentuk dan tingkat minat belajar siswa Fase C sebagai implikasi penerapan pembelajaran berorientasi *deep learning*. Hasil triangulasi menunjukkan bahwa siswa memiliki ketertarikan belajar yang baik yang terlihat dari antusiasme, perhatian, keaktifan bertanya, dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Selain itu, siswa juga menunjukkan partisipasi aktif melalui kegiatan diskusi, presentasi, kerja kelompok, dan pemecahan masalah yang dilakukan secara kolaboratif dalam pembelajaran.

Hasil triangulasi juga menunjukkan bahwa rasa ingin tahu siswa berkembang melalui aktivitas bertanya, mencari informasi tambahan, serta mengeksplorasi materi pembelajaran secara mandiri maupun bersama teman. Siswa mampu melakukan kolaborasi dan refleksi dalam kegiatan pembelajaran melalui kerja kelompok, berbagi tugas, berdiskusi, dan menyampaikan hasil pembelajaran di depan

kelas. Penerapan pembelajaran berbasis *deep learning* turut memberikan perubahan positif terhadap sikap belajar siswa, seperti meningkatnya rasa percaya diri, semangat belajar, tanggung jawab, dan keberanian dalam menyampaikan pendapat.

Meskipun demikian, penelitian juga menemukan beberapa hambatan dalam meningkatkan minat belajar siswa, seperti perbedaan kemampuan siswa, kurangnya rasa percaya diri, keterbatasan sarana, keterbatasan waktu pembelajaran, dan kondisi kelas yang belum sepenuhnya kondusif. Untuk mengatasi hambatan tersebut, sekolah dan guru melakukan berbagai upaya seperti penggunaan metode pembelajaran yang menarik dan variatif, pemberian motivasi, diferensiasi pembelajaran, pelatihan guru, serta kerja sama dengan orang tua. Dengan demikian, hasil triangulasi memperkuat bahwa pembelajaran berorientasi *deep learning* memberikan implikasi positif terhadap peningkatan minat belajar siswa Fase C secara aktif, bermakna, dan berkelanjutan.

1.1.2.4 Faktor Pendukung Guru Inspiratif dalam Administrasi Pembelajaran Berorientasi *Deep learning*

Pada Tahap ini, Peneliti mengamati Faktor Pendukung Guru Inspiratif dalam Administrasi Pembelajaran Berorientasi *Deep learning* dengan berbagai pihak diantaranya, Kepala Sekolah, Guru Fase C yang terdiri dari Guru Kelas V dan Guru Kelas VI, Siswa Fase C, dan Orang Tua Siswa.

Berikut ini hasil wawancara dengan Kepala Sekolah Informan PL.KS terkait Faktor Pendukung Guru Inspiratif dalam Administrasi Pembelajaran Berorientasi *Deep learning*. Pada Hari Rabu, 1 April 2026 pukul 10.19 di SD Negeri 2 Sukanagara menyebutkan bahwa:

Sebagai kepala sekolah, saya memastikan guru mampu merancang dan melaksanakan pembelajaran yang efektif dengan melakukan pembinaan secara berkala, supervisi akademik, serta memberikan arahan dalam penyusunan perangkat pembelajaran. Selain itu, guru juga diberikan kesempatan untuk mengikuti pelatihan dan kegiatan pengembangan profesional agar kompetensi mereka terus meningkat.

Peran kepala sekolah adalah memberikan dukungan moral dan profesional kepada guru, memfasilitasi kegiatan pengembangan kompetensi, serta menciptakan lingkungan kerja yang kondusif bagi guru untuk berinovasi dalam pembelajaran. Dengan dukungan tersebut, guru dapat lebih percaya diri dan termotivasi untuk menjadi guru yang inspiratif.

Sekolah berupaya menyediakan sarana dan prasarana pembelajaran yang memadai, seperti buku, alat peraga, serta media digital yang dapat digunakan guru dalam pembelajaran. Selain itu, sekolah juga mendorong guru untuk memanfaatkan teknologi yang tersedia untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Melalui kolaborasi antar guru, mereka dapat saling berbagi pengalaman, ide, serta strategi pembelajaran yang efektif. Kegiatan diskusi dan kerja sama tersebut membantu guru memperoleh inspirasi baru dalam menyusun perangkat pembelajaran serta meningkatkan kualitas administrasi pembelajaran.

Sekolah melibatkan orang tua melalui komunikasi yang intensif mengenai perkembangan belajar siswa, pertemuan orang tua, serta kegiatan yang melibatkan partisipasi orang tua dalam mendukung proses pendidikan anak di rumah.

Hambatan yang sering ditemui antara lain keterbatasan waktu dalam menyiapkan pembelajaran yang inovatif, perbedaan karakteristik dan kemampuan siswa, serta keterbatasan sarana pendukung pembelajaran.

Sekolah berupaya mengatasi hambatan tersebut dengan memberikan pelatihan kepada guru, mendorong kerja sama antar guru melalui komunitas belajar, serta memaksimalkan pemanfaatan sarana dan sumber belajar yang tersedia di sekolah.

Hal senada diungkapkan oleh Guru Fase C 01 Informan CC.GF.1 terkait Faktor Pendukung Guru Inspiratif dalam Administrasi Pembelajaran Berorientasi *Deep learning*, wawancara dilakukan pada hari Rabu, 1 April 2026 pukul 09.40 di ruang Guru yang menjelaskan bahwa:

Dalam merancang perangkat ajar, saya mengacu pada capaian pembelajaran dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Saya kemudian menyusun modul ajar yang memuat kegiatan pembelajaran yang mendorong siswa untuk berpikir kritis, berdiskusi, memecahkan masalah, serta mengaitkan materi dengan kehidupan nyata. Selain itu, saya juga memasukkan kegiatan refleksi dan asesmen formatif agar siswa dapat memahami konsep secara lebih mendalam.

Kepala sekolah memberikan dukungan melalui pembinaan, supervisi akademik, serta memberikan kesempatan kepada guru untuk mengikuti pelatihan atau kegiatan pengembangan profesional. Selain itu, kepala sekolah juga mendorong guru untuk berinovasi dalam pembelajaran dan memberikan fasilitas yang dapat mendukung kegiatan belajar mengajar.

Saya menggunakan berbagai teknologi atau media digital dalam pembelajaran, seperti video pembelajaran, presentasi interaktif, serta platform pembelajaran daring untuk memberikan materi atau tugas kepada siswa. Media digital tersebut membantu siswa memahami materi secara lebih menarik dan memungkinkan mereka untuk belajar secara mandiri.

Melalui komunitas belajar guru, saya dapat berdiskusi dan berbagi pengalaman dengan rekan sejawat mengenai penyusunan perangkat pembelajaran, strategi mengajar, serta cara mengatasi berbagai tantangan dalam pembelajaran. Kegiatan tersebut membantu saya memperoleh ide-ide baru untuk meningkatkan kualitas administrasi pembelajaran.

Saya berusaha menjalin komunikasi yang baik dengan orang tua siswa melalui pertemuan atau media komunikasi untuk menyampaikan perkembangan belajar siswa. Dengan adanya kerja sama antara guru dan orang tua, proses pembelajaran dapat lebih optimal karena siswa mendapatkan dukungan dari lingkungan keluarga.

Beberapa hambatan yang sering muncul antara lain keterbatasan sarana dan prasarana pembelajaran, perbedaan kemampuan siswa, serta keterbatasan waktu dalam menyusun administrasi pembelajaran secara lebih inovatif.

Untuk mengatasi hambatan tersebut, saya berusaha memanfaatkan sumber belajar yang tersedia secara maksimal, bekerja sama dengan rekan guru, serta terus meningkatkan kompetensi melalui pelatihan atau kegiatan pengembangan profesional.

Begitupun dengan hasil Observasi Faktor Pendukung Pembelajaran yang telah dilaksanakan pada tanggal 13 April 2026 di SD Negeri 2 Sukanagara, Indikator

Observasi Kompetensi pedagogis guru Deskripsi Perilaku yang diamati Penguasaan kelas dan materi hasilnya terlihat dengan catatan Guru menguasai materi dan mampu menjelaskan dengan bahasa yang mudah dipahami. Kemudian Indikator Observasi Dukungan kebijakan sekolah Deskripsi Perilaku yang diamati Praktik selaras dengan program/supervisi hasilnya sangat terlihat dengan catatan perilaku Pembelajaran mengikuti program sekolah dan mendapat supervisi rutin. Kemudian dari Indikator Observasi Sarana & media pembelajaran, Deskripsi Perilaku yang diamati Ketersediaan dan pemanfaatan fasilitas hasilnya terlihat dengan catatan Media pembelajaran tersedia dan digunakan dalam kegiatan belajar. Kemudian Indikator Observasi Budaya kolaborasi Deskripsi Perilaku yang diamati Interaksi dan Kerjasama antar warga sekolah hasilnya terlihat dengan catatan perilaku Guru dan siswa menunjukkan kerja sama yang baik selama kegiatan berlangsung. Kemudian Indikator Observasi Dukungan lingkungan belajar, Deskripsi Perilaku yang diamati Iklim belajar positif dan suportif dengan hasil sangat terlihat dengan catatan perilaku Lingkungan kelas bersih, rapi, dan mendukung proses belajar.

Begitu juga yang diungkapkan oleh Guru Fase C 02 Informan YH.GF.2 terkait Faktor Pendukung Guru Inspiratif dalam Administrasi Pembelajaran Berorientasi *Deep learning*, wawancara dilakukan pada hari Kamis, 2 April 2026 pukul 12.40 di ruang Guru yang menjelaskan bahwa:

Saya merancang perangkat ajar dengan memasukkan kegiatan yang membuat siswa berpikir lebih dalam, seperti diskusi, pemecahan masalah, dan proyek. Saya juga mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari serta menggunakan berbagai media agar siswa lebih aktif dan memahami materi secara menyeluruh. Kepala sekolah memberikan dukungan dengan memberi arahan, motivasi, dan kesempatan untuk mengikuti pelatihan. Selain itu, juga menyediakan fasilitas yang membantu kami dalam melaksanakan pembelajaran di kelas.

Iya, saya menggunakan teknologi seperti video pembelajaran, presentasi, dan kadang aplikasi kuis online. Misalnya, saya menampilkan video untuk menjelaskan materi dan menggunakan kuis digital supaya siswa lebih aktif dan tertarik saat belajar

Saya merasa terbantu dengan adanya komunitas belajar guru, karena bisa saling berbagi pengalaman, berdiskusi, dan bertukar ide tentang perangkat ajar. Dari situ saya jadi mendapatkan inspirasi untuk memperbaiki administrasi pembelajaran yang saya buat.

Saya mengajak orang tua untuk aktif mendampingi anak di rumah, memberi informasi tentang kegiatan belajar, dan menyampaikan kebutuhan materi atau tugas. Lingkungan sekolah juga saya manfaatkan dengan menyediakan sarana belajar yang mendukung, sehingga administrasi pembelajaran bisa berjalan lebih efektif.

Hambatan yang terjadi biasanya karena tidak semua orang tua bisa mendampingi anak di rumah, dan ada keterbatasan sarana atau media pembelajaran di sekolah. Hal ini kadang membuat administrasi pembelajaran belum maksimal.

Untuk mengatasi hambatan tersebut, saya mencoba berkomunikasi lebih intens dengan orang tua melalui WA atau rapat, memanfaatkan media yang ada sebaik mungkin, dan menyesuaikan kegiatan pembelajaran agar tetap efektif meskipun sarana terbatas.

Begitupun dengan hasil Observasi Faktor Pendukung Pembelajaran yang telah dilaksanakan pada tanggal 13 April 2026 di SD Negeri 2 Sukanagara, Indikator Observasi Kompetensi pedagogis guru Deskripsi Perilaku yang diamati Penguasaan kelas dan materi hasilnya terlihat dengan catatan Guru menguasai materi dan mampu menjelaskan dengan bahasa yang mudah dipahami. Kemudian Indikator Observasi Dukungan kebijakan sekolah Deskripsi Perilaku yang diamati Praktik selaras dengan program/supervisi hasilnya sangat terlihat dengan catatan perilaku Pembelajaran mengikuti program sekolah dan mendapat supervisi rutin. Kemudian dari Indikator Observasi Sarana & media pembelajaran, Deskripsi Perilaku yang diamati Ketersediaan dan pemanfaatan fasilitas hasilnya terlihat dengan catatan Media pembelajaran tersedia dan digunakan dalam kegiatan belajar. Kemudian Indikator Observasi Budaya kolaborasi Deskripsi Perilaku yang diamati Interaksi dan Kerjasama antar warga sekolah hasilnya terlihat dengan catatan perilaku Guru dan siswa menunjukkan kerja sama yang baik selama kegiatan berlangsung. Kemudian

Indikator Observasi Dukungan lingkungan belajar, Deskripsi Perilaku yang diamati Iklim belajar positif dan suportif dengan hasil sangat terlihat dengan catatan perilaku Lingkungan kelas bersih, rapi, dan mendukung proses belajar.

Selanjutnya, terkait Faktor Pendukung Guru Inspiratif dalam Administrasi Pembelajaran Berorientasi *Deep learning* juga dilakukan oleh Siswa Fase C 01 Informan SM.SF.1 yang diwawancarai pada hari Senin, 30 Maret 2026 pukul 10.43 di ruang kelas menyatakan bahwa:

Ya, guru biasanya memberikan contoh yang mudah dipahami dan kadang menggunakan cerita atau kegiatan yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari sehingga pelajaran menjadi lebih menarik dan mudah dimengerti.

Sekolah membuat kelas menjadi nyaman dengan menjaga kebersihan, mengatur tempat duduk dengan rapi, serta menciptakan suasana belajar yang tertib sehingga kami bisa belajar dengan lebih fokus.

Kadang guru menggunakan video pembelajaran, gambar, atau permainan belajar yang membuat kami lebih tertarik mengikuti pelajaran di kelas.

Ya, kami sering bekerja sama dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas atau proyek sehingga bisa saling membantu dan berdiskusi bersama.

Orang tua biasanya membantu mengingatkan untuk belajar, mendampingi saat mengerjakan tugas, dan memberikan semangat agar saya tetap rajin belajar.

Hal yang membuat belajar sulit adalah ketika materi terlalu sulit dipahami atau ketika suasana kelas menjadi ramai sehingga sulit untuk berkonsentrasi.

Saya lebih semangat belajar jika ada kegiatan seperti diskusi kelompok, permainan belajar, atau praktik langsung karena membuat pelajaran lebih menyenangkan dan mudah dipahami.

Begitu juga yang diungkapkan oleh Siswa Fase C 02 Informan CL.SF.2 terkait Faktor Pendukung Guru Inspiratif dalam Administrasi Pembelajaran Berorientasi *Deep learning*, wawancara dilakukan pada hari Senin, 30 Maret 2026 pukul 11.31 di ruang kelas yang menjelaskan bahwa:

Iya, gurunya kadang kasih contoh pakai cerita atau video, jadi saya lebih gampang ngerti dan tidak bosan.

Kelasnya bersih dan rapi, jadi enak buat belajar. Guru juga suka mengingatkan biar tidak ribut, jadi saya bisa lebih fokus.

Iya, kadang gurunya pakai video atau game waktu belajar, jadi saya lebih senang dan tidak bosan.

Iya, sering kerja kelompok sama teman. Biasanya kita bagi tugas biar cepat selesai dan saling bantu kalau ada yang belum mengerti.

Orang tua suka ngingetin saya buat belajar dan bantu kalau ada PR yang susah. Di rumah juga biasanya disuruh belajar dulu sebelum main.

Hal yang membuat belajar sulit adalah ketika materi terlalu sulit dipahami atau ketika suasana kelas menjadi ramai sehingga sulit untuk berkonsentrasi.

Iya, kalau belajar sambil main atau pakai video itu lebih seru, jadi saya lebih semangat dan cepat ngerti pelajarannya.

Selanjutnya, terkait Faktor Pendukung Guru Inspiratif dalam Administrasi Pembelajaran Berorientasi *Deep learning* juga dilakukan oleh Orang Tua Informan KH.OT, dalam wawancara yang dilakukan pada hari Sabtu, 18 April 2026 menyebutkan bahwa:

Menurut saya, guru cukup mampu membuat pelajaran menjadi menarik bagi anak. Anak saya sering bercerita bahwa gurunya menjelaskan materi dengan cara yang sederhana dan kadang menggunakan contoh yang dekat dengan kehidupan sehari-hari sehingga anak lebih mudah memahami pelajaran.

Biasanya guru memberikan arahan yang cukup jelas mengenai tugas dan kegiatan belajar anak. Informasi juga sering disampaikan melalui buku penghubung atau grup komunikasi dengan orang tua sehingga kami dapat membantu anak belajar di rumah. Anak saya pernah bercerita bahwa guru menggunakan video pembelajaran atau gambar dari internet untuk menjelaskan materi. Hal tersebut membuat anak lebih tertarik dan lebih mudah memahami pelajaran.

Menurut saya, guru cukup baik dalam mengelola kelas dan membimbing anak. Guru juga memberikan perhatian kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar sehingga anak merasa diperhatikan dalam proses belajar.

Dukungan lingkungan belajar sangat berpengaruh terhadap minat belajar anak. Jika suasana belajar di rumah dan sekolah nyaman serta ada dorongan dari orang tua dan guru, anak menjadi lebih semangat belajar.

Kadang anak merasa kesulitan ketika materi pelajaran terlalu sulit atau ketika terlalu banyak tugas. Selain itu, gangguan seperti penggunaan gawai yang berlebihan juga dapat membuat anak kurang fokus belajar.

Biasanya guru memberikan penjelasan tambahan kepada siswa yang mengalami kesulitan, memberikan contoh yang lebih sederhana, serta berkomunikasi dengan orang tua agar dapat membantu anak belajar di rumah.

Studi dokumentasi ini dilakukan melalui analisis perangkat pembelajaran, hasil supervisi akademik, dokumen sarana prasarana, catatan komunitas belajar guru, serta dokumentasi komunikasi sekolah dengan orang tua di SD Negeri 2 Sukanagara.

Hasil analisis menunjukkan bahwa faktor pendukung guru inspiratif dalam administrasi pembelajaran berorientasi *deep learning* bersifat multidimensional dan saling terintegrasi. Dokumen perangkat ajar (modul ajar) menunjukkan bahwa guru telah mengembangkan pembelajaran yang berorientasi pada keterampilan berpikir tingkat tinggi melalui kegiatan diskusi, pemecahan masalah, proyek, serta refleksi peserta didik yang dikaitkan dengan konteks kehidupan nyata. Hal ini menandakan implementasi *deep learning* dalam perencanaan pembelajaran. Dokumen supervisi akademik menunjukkan adanya dukungan kepala sekolah melalui pembinaan dan umpan balik secara berkala untuk meningkatkan kualitas administrasi pembelajaran serta mendorong inovasi guru dalam penyusunan perangkat ajar. Dokumentasi sarana dan prasarana serta penggunaan media pembelajaran menunjukkan ketersediaan dan pemanfaatan fasilitas sekolah, termasuk media digital seperti video pembelajaran dan presentasi interaktif yang mendukung proses pembelajaran yang lebih menarik dan bermakna. Dokumen komunitas belajar guru memperlihatkan adanya kolaborasi profesional melalui kegiatan berbagi praktik baik, diskusi strategi pembelajaran, dan pengembangan perangkat ajar yang berkelanjutan. Dokumentasi komunikasi sekolah dengan orang tua menunjukkan adanya keterlibatan aktif orang tua dalam mendukung pembelajaran siswa melalui komunikasi rutin dan pendampingan belajar di rumah. Secara keseluruhan, hasil studi dokumentasi menegaskan bahwa faktor pendukung utama guru inspiratif dalam administrasi pembelajaran berorientasi *deep learning* meliputi dukungan kepemimpinan kepala sekolah, kompetensi pedagogis guru, pemanfaatan teknologi pembelajaran, budaya kolaboratif, serta keterlibatan orang tua dan lingkungan belajar yang kondusif.

Catatan lapangan data hasil penelitian ini disusun untuk mendokumentasikan seluruh temuan empiris yang diperoleh peneliti terkait faktor pendukung guru inspiratif dalam administrasi pembelajaran berorientasi *deep learning* di SD Negeri 2 Sukanagara. Data diperoleh melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara, observasi, dan studi dokumentasi, dengan melibatkan kepala sekolah, guru Fase C (kelas V dan VI), siswa, serta orang tua siswa. Penyusunan catatan lapangan ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang sistematis mengenai sumber informasi, teknik pengumpulan data, waktu perolehan data, serta deskripsi temuan penelitian yang berkaitan dengan dukungan kepala sekolah, kompetensi guru, sarana prasarana, budaya kolaborasi, keterlibatan orang tua, dan lingkungan belajar yang kondusif.

Hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi menunjukkan adanya kesesuaian temuan yang menegaskan bahwa dukungan kepala sekolah melalui supervisi dan pembinaan, kompetensi serta inovasi guru dalam pembelajaran, ketersediaan sarana prasarana, budaya kolaborasi antar guru, keterlibatan orang tua, serta lingkungan belajar yang kondusif merupakan faktor utama yang mendukung keterlaksanaan administrasi pembelajaran berorientasi *deep learning*. Temuan ini memperkuat bahwa keberhasilan implementasi pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh guru, tetapi juga oleh sinergi seluruh elemen sekolah dan lingkungan pendidikan.

Reduksi data dalam penelitian ini dilakukan untuk menyederhanakan dan memfokuskan data mentah yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi terkait faktor pendukung guru inspiratif dalam administrasi pembelajaran berorientasi *deep learning*. Proses reduksi ini bertujuan untuk mengelompokkan informasi yang relevan ke dalam kategori yang lebih terarah sehingga memudahkan peneliti dalam menarik kesimpulan. Data yang telah direduksi

kemudian dipetakan berdasarkan unit kajian dan sub unit kajian penelitian, yaitu dukungan kepala sekolah, kompetensi guru, sarana prasarana, budaya kolaborasi, keterlibatan orang tua, dan lingkungan belajar.

Hasil reduksi data menunjukkan bahwa seluruh temuan penelitian dari wawancara, observasi, dan studi dokumentasi telah disederhanakan dan diklasifikasikan ke dalam kategori-kategori yang lebih terfokus. Proses reduksi mengungkap bahwa faktor pendukung guru inspiratif dalam administrasi pembelajaran berorientasi *deep learning* di SD Negeri 2 Sukanagara mencakup dukungan kepemimpinan kepala sekolah, kompetensi dan inovasi guru, pembelajaran aktif berbasis kolaborasi, pemanfaatan teknologi pembelajaran, keterlibatan orang tua, serta lingkungan belajar yang kondusif. Selain itu, hasil reduksi juga menegaskan bahwa faktor-faktor tersebut bersifat saling terintegrasi dan didukung oleh bukti empiris dari berbagai sumber data, sehingga memperkuat validitas temuan penelitian.

Untuk memperkuat validitas dan keabsahan data penelitian, peneliti melakukan triangulasi data melalui perbandingan hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi dengan keterangan dari informan utama maupun non informan (pengawas). Hasil triangulasi mencakup aspek dukungan kepala sekolah, kompetensi guru, pemanfaatan teknologi pembelajaran, budaya kolaborasi, keterlibatan orang tua, lingkungan belajar, serta hambatan dan upaya penyelesaiannya. Adapun rekapitulasi hasil triangulasi data penelitian tersebut dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.8
Rekapitulasi Hasil Triangulasi
Faktor Pendukung Guru Inspiratif dalam Administrasi Pembelajaran Berorientasi *Deep Learning*

No	Pertanyaan	Informan	Non Informan (Pengawas)	Teknik Triangulasi	Hasil Triangulasi	Keterangan
1	Bagaimana dukungan kepala sekolah terhadap guru dalam administrasi pembelajaran berorientasi <i>deep learning</i> ?	Kepala sekolah dan guru menyatakan adanya supervisi akademik, pembinaan, pelatihan, dan pemberian fasilitas pembelajaran.	Pengawas menyatakan kepala sekolah aktif melakukan pembinaan dan supervisi akademik untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.	Wawancara, Observasi, Dokumentasi	Data menunjukkan adanya kesesuaian bahwa kepala sekolah berperan aktif dalam mendukung pengembangan kompetensi guru dan administrasi pembelajaran.	Valid
2	Bagaimana guru merancang administrasi pembelajaran berorientasi <i>deep learning</i> ?	Guru menyusun modul ajar berbasis HOTS, diskusi, proyek, refleksi, dan pemecahan masalah.	Pengawas menyatakan perangkat ajar guru sudah mengarah pada pembelajaran aktif dan berpikir kritis.	Wawancara, Dokumentasi	Terdapat kesesuaian data bahwa guru telah menerapkan pembelajaran berbasis <i>deep learning</i> dalam administrasi pembelajaran.	Valid
3	Bagaimana pemanfaatan teknologi dan media pembelajaran dalam proses pembelajaran?	Guru dan siswa menyatakan penggunaan video pembelajaran, presentasi, media digital, dan kuis interaktif.	Pengawas menyatakan guru telah memanfaatkan media digital untuk meningkatkan keterlibatan siswa.	Wawancara, Observasi, Dokumentasi	Data menunjukkan penggunaan teknologi dan media digital mendukung pembelajaran yang	Valid

					lebih menarik dan interaktif.	
4	Bagaimana budaya kolaborasi mendukung administrasi pembelajaran?	Guru menyatakan adanya komunitas belajar dan diskusi antar guru dalam menyusun perangkat pembelajaran.	Pengawas menyatakan kolaborasi guru berjalan baik melalui kegiatan diskusi dan berbagi praktik pembelajaran.	Wawancara, Observasi	Data menunjukkan budaya kolaboratif menjadi faktor pendukung peningkatan kualitas administrasi pembelajaran.	Valid
5	Bagaimana keterlibatan orang tua dalam mendukung pembelajaran siswa?	Guru, siswa, dan orang tua menyatakan adanya komunikasi rutin dan pendampingan belajar di rumah.	Pengawas menyatakan sekolah telah membangun komunikasi yang baik dengan orang tua siswa.	Wawancara, Dokumentasi	Data menunjukkan keterlibatan orang tua berpengaruh positif terhadap keberhasilan pembelajaran siswa.	Valid
6	Bagaimana kondisi lingkungan belajar di sekolah?	Siswa menyatakan kelas bersih, nyaman, dan kondusif untuk belajar.	Pengawas menyatakan lingkungan sekolah mendukung proses pembelajaran yang aktif dan tertib.	Observasi, Wawancara	Terdapat kesesuaian data bahwa lingkungan belajar yang kondusif menjadi faktor pendukung pembelajaran.	Valid
7	Apa hambatan dalam administrasi pembelajaran berorientasi <i>deep learning</i> dan	Guru dan kepala sekolah menyatakan hambatan berupa keterbatasan waktu, sarana, dan perbedaan kemampuan siswa. Solusi dilakukan	Pengawas menyatakan sekolah telah berupaya meningkatkan kompetensi guru dan memaksimalkan fasilitas yang tersedia.	Wawancara, Dokumentasi	Data menunjukkan adanya kesesuaian mengenai hambatan dan upaya penyelesaiannya secara kolaboratif.	Valid

	bagaimana upaya mengatasinya?	melalui pelatihan, kolaborasi guru, dan optimalisasi sarana.				
--	-------------------------------	--	--	--	--	--

Berdasarkan Tabel 4.21, hasil triangulasi menunjukkan adanya kesesuaian data antara informan utama, non informan (pengawas), serta hasil observasi dan dokumentasi terkait faktor pendukung guru inspiratif dalam administrasi pembelajaran berorientasi *deep learning* di SD Negeri 2 Sukanagara. Triangulasi dilakukan untuk menguji keabsahan data melalui perbandingan berbagai sumber dan teknik pengumpulan data sehingga diperoleh temuan yang lebih valid dan objektif. Hasil triangulasi memperlihatkan bahwa dukungan kepala sekolah melalui supervisi dan pembinaan, kompetensi guru dalam menyusun pembelajaran berbasis HOTS, pemanfaatan teknologi pembelajaran, budaya kolaboratif antar guru, keterlibatan orang tua, serta lingkungan belajar yang kondusif merupakan faktor utama yang mendukung implementasi administrasi pembelajaran berorientasi *deep learning*. Selain itu, triangulasi juga menunjukkan adanya kesamaan pandangan terkait hambatan yang dihadapi serta upaya penyelesaiannya melalui pelatihan, kolaborasi, dan optimalisasi sarana pembelajaran. Dengan demikian, seluruh data yang diperoleh dinyatakan valid dan saling memperkuat hasil penelitian.

1.2 Pembahasan

1.2.1 Peran Guru Inspiratif dalam Administrasi Pembelajaran

Berdasarkan hasil penelitian, peran guru inspiratif dalam administrasi pembelajaran berorientasi *deep learning* di SD Negeri 2 Sukanagara tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga strategis, transformatif, dan pedagogis. Peran tersebut terimplementasi secara utuh melalui fungsi manajemen POAC (*Planning, Organizing, Actuating, Controlling*) yang saling terintegrasi dan berkelanjutan. Analisis ini menunjukkan bahwa administrasi pembelajaran bukan sekadar penyusunan dokumen, melainkan proses pengelolaan pembelajaran yang berdampak langsung terhadap kualitas pengalaman belajar siswa.

1. Peran Guru pada Tahap Perencanaan (*Planning*)

Tahap perencanaan (*planning*) merupakan bagian awal dan mendasar dalam administrasi pembelajaran yang menentukan arah, strategi, serta kualitas proses pembelajaran. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa guru inspiratif di SD Negeri 2 Sukanagara telah melaksanakan perencanaan pembelajaran secara sistematis, kontekstual, dan berorientasi pada prinsip *deep learning* untuk menumbuhkan minat belajar siswa Fase C. Temuan tersebut diperoleh melalui hasil wawancara, observasi, studi dokumentasi, catatan lapangan, reduksi data, serta triangulasi data yang menunjukkan adanya keterpaduan antara perencanaan administrasi pembelajaran dengan praktik pembelajaran di kelas.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah informan PL.KS, sekolah memberikan dukungan terhadap administrasi pembelajaran melalui rapat guru, workshop penyusunan perangkat ajar, supervisi akademik, dan diskusi profesional guru. Kepala sekolah juga melakukan pembinaan terkait penyusunan

tujuan pembelajaran yang mengacu pada capaian pembelajaran, karakteristik siswa, serta integrasi prinsip *deep learning* dalam perangkat ajar. Temuan ini menunjukkan bahwa tahap perencanaan pembelajaran tidak hanya menjadi tanggung jawab guru secara individual, tetapi juga didukung oleh budaya sekolah dan kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah.

Hasil tersebut sejalan dengan teori administrasi pembelajaran berbasis POAC yang dikemukakan oleh George R. Terry (1977) sebagai *middle theory*. Terry menyatakan bahwa manajemen merupakan suatu proses yang terdiri atas empat fungsi pokok, yaitu Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling (POAC). Keempat fungsi tersebut merupakan suatu siklus manajemen yang saling berkaitan dan menjadi dasar dalam pengelolaan administrasi pembelajaran sejalan dengan pendapat Enas (2020:15) bahwa administrasi pendidikan merupakan keseluruhan proses pengelolaan yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan seluruh sumber daya pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien.

Dalam konteks penelitian ini, fungsi *planning* terlihat pada bagaimana guru menyusun tujuan pembelajaran, strategi pembelajaran, serta asesmen yang berorientasi pada pembelajaran bermakna. Selain itu, kepala sekolah menjalankan fungsi manajerial melalui supervisi akademik dan pembinaan profesional guru sehingga kualitas administrasi pembelajaran dapat terus berkembang.

Selain teori administrasi pembelajaran berbasis POAC dari Enas dan Fayol, hasil penelitian ini juga dapat dianalisis menggunakan pandangan W. Edwards Deming tentang manajemen mutu berkelanjutan dalam pendidikan. Deming (1986:88) menekankan bahwa kualitas suatu proses tidak muncul secara spontan, tetapi dibangun melalui perencanaan yang sistematis, pelaksanaan yang

terarah, evaluasi yang berkelanjutan, dan perbaikan terus-menerus (*continuous improvement*).

Dalam konteks administrasi pembelajaran, prinsip tersebut sejalan dengan fungsi POAC, khususnya pada tahap *planning* yang menjadi dasar keberhasilan proses pembelajaran selanjutnya. Menurut Deming, proses perencanaan yang baik harus berorientasi pada kebutuhan peserta didik dan perbaikan mutu secara berkelanjutan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru di SD Negeri 2 Sukanagara telah menyusun tujuan pembelajaran berdasarkan capaian pembelajaran, karakteristik siswa, kebutuhan belajar, dan konteks kehidupan sehari-hari siswa. Guru juga merancang perangkat ajar yang memuat diskusi, refleksi, pemecahan masalah, serta asesmen autentik untuk meningkatkan kualitas pengalaman belajar siswa. Hal tersebut menunjukkan adanya upaya perbaikan mutu pembelajaran secara sistematis sebagaimana konsep *continuous improvement* yang dikemukakan Deming. Prinsip Deming juga terlihat pada kegiatan supervisi akademik, workshop penyusunan perangkat ajar, dan diskusi profesional guru yang dilakukan kepala sekolah. Kegiatan tersebut menunjukkan bahwa sekolah tidak hanya berfokus pada kelengkapan administrasi, tetapi juga melakukan pembinaan secara berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas perencanaan pembelajaran guru. Dengan demikian, administrasi pembelajaran berfungsi sebagai instrumen peningkatan mutu pembelajaran, bukan sekadar pemenuhan dokumen administratif.

Temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa guru inspiratif merancang tujuan pembelajaran secara kontekstual dengan mengaitkan materi pembelajaran terhadap kehidupan sehari-hari siswa. Informan CC.GF.1

menjelaskan bahwa tujuan pembelajaran disusun berdasarkan capaian pembelajaran, kebutuhan belajar siswa, minat siswa, serta pengalaman awal siswa agar pembelajaran tidak hanya berorientasi pada aspek pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan sikap dan keterampilan berpikir kritis. Hal senada juga disampaikan oleh informan YH.GF.2 yang menyatakan bahwa tujuan pembelajaran dirancang berdasarkan kemampuan dan kebutuhan siswa serta dikaitkan dengan konteks kehidupan nyata agar lebih bermakna bagi siswa. Temuan tersebut memperkuat konsep *deep learning* dalam kebijakan pendidikan yang tertuang dalam Permendikdasmen Nomor 13 Tahun 2025, bahwa pembelajaran harus mengutamakan pemahaman konseptual, keterkaitan antar pengetahuan, berpikir kritis, reflektif, dan relevan dengan kehidupan siswa. Guru inspiratif tidak hanya menyusun tujuan pembelajaran sebagai dokumen administratif, tetapi menjadikannya sebagai arah pembelajaran bermakna yang mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar.

Hal ini sesuai dengan pendapat Mulyasa (2010:51) yang menyatakan bahwa guru merupakan pemimpin pembelajaran yang berperan strategis dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran secara profesional dan reflektif sehingga mampu menciptakan pembelajaran yang bermakna dan berpusat pada peserta didik.

Hasil observasi pada tanggal 13 April 2026 dan 16 April 2026 memperkuat hasil wawancara tersebut. Guru terlihat menyampaikan tujuan pembelajaran di awal kegiatan serta mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari siswa. Guru juga menggunakan metode diskusi kelompok, tanya jawab, dan pemecahan masalah yang telah dirancang dalam modul ajar. Aktivitas tersebut menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran tidak berhenti pada penyusunan

dokumen, tetapi benar-benar diimplementasikan dalam praktik pembelajaran di kelas.

Dalam perspektif teori kepemimpinan pembelajaran, temuan ini sejalan dengan pendapat Bush (2013:20) yang menyatakan bahwa kepemimpinan pembelajaran mencakup pengambilan keputusan pedagogis yang mendukung keterlibatan siswa dan kualitas proses belajar.

Guru inspiratif di SD Negeri 2 Sukanagara menunjukkan kemampuan kepemimpinan pembelajaran melalui perencanaan strategi belajar yang aktif, kolaboratif, dan berpusat pada siswa. Selain itu, pendapat Leithwood juga relevan bahwa guru yang memiliki kemampuan kepemimpinan instruksional mampu mengarahkan pembelajaran menuju ketercapaian tujuan yang lebih tinggi.

Selain teori kepemimpinan pembelajaran, hasil penelitian ini juga dapat dianalisis menggunakan teori konstruktivisme sosial dari Lev Vygotsky. Vygotsky menekankan bahwa pembelajaran terjadi melalui interaksi sosial, kolaborasi, dan pengalaman belajar yang bermakna. Dalam penelitian ini, guru inspiratif merancang pembelajaran melalui diskusi kelompok, kerja sama, tanya jawab, refleksi, dan pemecahan masalah. Aktivitas tersebut menunjukkan adanya proses *scaffolding*, yaitu bantuan yang diberikan guru untuk membantu siswa memahami konsep secara bertahap hingga mampu belajar secara mandiri. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga memfasilitasi interaksi belajar yang memungkinkan siswa membangun pengetahuan melalui pengalaman sosial dan kontekstual.

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru memberikan pertanyaan pemantik, umpan balik langsung, serta kesempatan berdiskusi kepada siswa

selama proses pembelajaran berlangsung. Temuan tersebut sesuai dengan pandangan Vygotsky (1978:86) bahwa perkembangan kognitif siswa berkembang optimal melalui interaksi sosial dan bimbingan dari lingkungan belajar yang mendukung. Dalam konteks *deep learning*, pembelajaran yang dirancang guru memungkinkan siswa menghubungkan konsep dengan pengalaman nyata sehingga pemahaman menjadi lebih mendalam dan bermakna.

Hasil studi dokumentasi menunjukkan bahwa modul ajar yang disusun guru telah memuat tujuan pembelajaran kontekstual, aktivitas diskusi, pemecahan masalah, refleksi, kerja kelompok, serta asesmen autentik dan formatif. Dokumen asesmen memperlihatkan penggunaan tugas proyek, presentasi, praktik, refleksi, dan penilaian antar teman (*peer assessment*) yang dilengkapi rubrik penilaian. Hal tersebut menunjukkan bahwa guru telah berupaya menerapkan pembelajaran mendalam yang menilai tidak hanya hasil akhir belajar, tetapi juga proses belajar siswa secara menyeluruh. Temuan ini sesuai dengan teori *deep learning* yang dikemukakan oleh Michael Fullan (2018:5–6) yang menegaskan bahwa *deep learning* mampu meningkatkan keterlibatan dan makna belajar siswa melalui pengalaman belajar yang aktif dan kontekstual. Selain itu, pendapat Linda Darling-Hammond (2020:97–99) juga menyatakan bahwa pembelajaran bermakna dapat meningkatkan kualitas belajar siswa karena siswa terlibat secara aktif dalam membangun pemahaman. Dalam penelitian ini, aktivitas diskusi, refleksi, pemecahan masalah, dan proyek yang dirancang guru menunjukkan implementasi nyata pembelajaran mendalam dalam administrasi pembelajaran.

Teori Vygotsky (1978:90–91) juga relevan dengan penggunaan asesmen autentik dan penilaian antar teman (*peer assessment*) yang ditemukan dalam penelitian ini. Penilaian antar teman memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar melalui interaksi dan kolaborasi dengan teman sebaya. Hal tersebut memperkuat keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran dan mendukung perkembangan kemampuan berpikir kritis, komunikasi, serta refleksi diri.

Perencanaan asesmen autentik dan formatif yang dilakukan guru juga menjadi bagian penting dari peran guru inspiratif dalam administrasi pembelajaran. Guru tidak hanya menggunakan tes tertulis, tetapi juga menggunakan proyek, presentasi, praktik, refleksi, dan penilaian antar teman sebagai bentuk asesmen komprehensif. Asesmen formatif dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung melalui pertanyaan lisan, lembar kerja, dan umpan balik langsung terhadap jawaban siswa. Temuan observasi menunjukkan bahwa guru memberikan pertanyaan pemantik dan umpan balik secara langsung untuk membantu siswa memahami materi secara lebih mendalam. Hal ini sesuai dengan teori motivasi dan keterlibatan belajar dari John Hattie (2018:15) yang menyatakan bahwa pembelajaran yang dirancang secara reflektif dan menantang dapat meningkatkan keterlibatan siswa secara signifikan. Umpan balik yang diberikan guru selama proses pembelajaran membantu siswa memahami kekurangan dan perkembangan belajar mereka. Selain itu, asesmen autentik memberikan kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan kemampuan secara nyata sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan mendorong minat belajar siswa.

Hasil reduksi data menunjukkan adanya beberapa temuan utama, yaitu, Guru merumuskan tujuan pembelajaran yang kontekstual dan sesuai kebutuhan siswa Fase C, Guru mengintegrasikan prinsip *deep learning* melalui diskusi,

pemecahan masalah, refleksi, dan proyek, Guru merencanakan strategi pembelajaran aktif dan kolaboratif, Guru menggunakan asesmen autentik dan formatif secara komprehensif dan Sekolah memberikan dukungan melalui supervisi akademik, workshop, dan pembinaan profesional guru. Temuan tersebut menunjukkan bahwa tahap perencanaan pembelajaran telah memenuhi fungsi planning dalam konsep POAC. Guru tidak hanya melaksanakan kewajiban administratif, tetapi mampu menjadikan administrasi pembelajaran sebagai alat untuk menciptakan pembelajaran yang aktif, reflektif, dan bermakna. Dengan demikian, administrasi pembelajaran tidak bersifat formalitas, melainkan menjadi bagian integral dari upaya peningkatan kualitas pembelajaran.

Selain itu, hasil triangulasi data antara wawancara, observasi, dan dokumentasi menunjukkan konsistensi temuan penelitian. Hasil wawancara mengenai perencanaan pembelajaran didukung oleh observasi pembelajaran di kelas dan diperkuat oleh dokumen modul ajar serta perangkat asesmen yang digunakan guru. Triangulasi tersebut memperlihatkan bahwa guru benar-benar melaksanakan perencanaan pembelajaran sesuai dengan prinsip deep learning dan kebutuhan siswa Fase C.

Dalam perspektif pendekatan penelitian kualitatif, temuan ini memperlihatkan bahwa guru inspiratif berperan sebagai manajer sekaligus pemimpin pembelajaran yang mampu mengintegrasikan administrasi pembelajaran dengan praktik pedagogis yang bermakna. Temuan penelitian ini juga memperkuat pandangan Khalifah dan Qutub (2022:28) bahwa guru yang baik adalah guru yang terus mengembangkan diri, bekerja secara kolaboratif,

memperbaiki lingkungan pembelajaran, serta mampu mengintegrasikan pengajaran dan pendidikan secara utuh.

Dengan demikian, pembahasan penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru inspiratif dalam tahap perencanaan (*planning*) di SD Negeri 2 Sukanagara telah dilaksanakan secara sistematis, profesional, dan berorientasi *deep learning*. Guru mampu merancang tujuan pembelajaran yang kontekstual, strategi pembelajaran aktif, serta asesmen autentik dan formatif yang mendukung pembelajaran bermakna. Dukungan kepala sekolah melalui supervisi akademik, workshop, dan pembinaan profesional guru juga memperkuat kualitas administrasi pembelajaran. Seluruh proses tersebut berkontribusi terhadap terciptanya pembelajaran yang aktif, reflektif, kontekstual, dan mampu menumbuhkan minat belajar siswa Fase C. Selain itu, teori Deming dan Vygotsky semakin memperkuat bahwa perencanaan pembelajaran yang baik harus berorientasi pada peningkatan mutu berkelanjutan, kolaborasi, interaksi sosial, serta pengembangan kemampuan berpikir siswa secara mendalam sehingga pembelajaran *deep learning* dapat terlaksana secara optimal dalam pendidikan dasar.

2. Peran Guru pada Tahap Pengorganisasian (*Organizing*)

Tahap pengorganisasian (*organizing*) merupakan bagian penting dalam administrasi pembelajaran yang berfungsi mengatur berbagai sumber daya pembelajaran agar proses belajar dapat berlangsung secara efektif, terstruktur, dan mendukung keterlibatan aktif siswa. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa guru inspiratif di SD Negeri 2 Sukanagara telah melaksanakan pengorganisasian pembelajaran secara sistematis melalui pengelolaan waktu pembelajaran,

pengorganisasian sumber dan media belajar, pengembangan pembelajaran kolaboratif, serta penciptaan lingkungan belajar yang kondusif dan berorientasi pada prinsip *deep learning*. Temuan tersebut diperoleh melalui hasil wawancara, observasi, studi dokumentasi, catatan lapangan, reduksi data, dan triangulasi data yang menunjukkan adanya keterpaduan antara administrasi pembelajaran dengan praktik pembelajaran di kelas.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah informan PL.KS, sekolah memberikan dukungan terhadap pengorganisasian pembelajaran melalui penyusunan jadwal pelajaran yang terstruktur, supervisi akademik, penyediaan fasilitas belajar seperti wifi, media pembelajaran, serta mendorong guru untuk memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar kontekstual. Kepala sekolah juga mengarahkan guru agar menerapkan pembelajaran yang berpusat pada siswa melalui diskusi kelompok, kerja sama, dan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran. Selain itu, sekolah berupaya menciptakan budaya belajar yang positif melalui penerapan aturan sekolah dan lingkungan belajar yang aman dan nyaman.

Temuan tersebut sejalan dengan teori administrasi pendidikan berbasis POAC yang dikemukakan oleh Enas bahwa administrasi pendidikan merupakan keseluruhan proses pengelolaan yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan seluruh sumber daya pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien (Enas, 2020:15). Dalam konteks penelitian ini, fungsi *organizing* terlihat pada bagaimana guru mengelola waktu, sumber belajar, media pembelajaran, kegiatan kolaboratif siswa, dan lingkungan

belajar agar pembelajaran berlangsung efektif dan mendukung pembelajaran mendalam.

Selain itu, fungsi *organizing* juga sejalan dengan teori manajemen klasik dari Henri Fayol yang menyatakan bahwa *organizing* merupakan proses mengatur dan mengoordinasikan sumber daya, tugas, serta hubungan kerja agar tujuan organisasi dapat tercapai secara optimal (Fayol, 1949:43). Dalam penelitian ini, guru tidak hanya menyusun perangkat pembelajaran, tetapi juga mengorganisasikan seluruh aktivitas pembelajaran agar siswa dapat belajar secara aktif, kolaboratif, dan terarah.

Hasil wawancara dengan Guru Fase C 01 informan CC.GF.1 menunjukkan bahwa guru mengorganisasikan waktu pembelajaran berdasarkan tahapan kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Pada kegiatan inti, guru membagi waktu untuk eksplorasi, diskusi, praktik, dan refleksi agar siswa memiliki kesempatan memahami materi secara lebih mendalam. Hal senada disampaikan oleh Guru Fase C 02 informan YH.GF.2 yang menjelaskan bahwa waktu pembelajaran diatur agar kegiatan pembukaan, diskusi, latihan, dan penutup dapat berjalan secara seimbang dan tidak terburu-buru.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa guru telah menerapkan pengelolaan waktu pembelajaran yang efektif sebagai bagian dari administrasi pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pandangan W. Edwards Deming yang menekankan bahwa kualitas pembelajaran dibangun melalui pengelolaan proses yang sistematis, terarah, dan berkelanjutan melalui prinsip *continuous improvement* (Deming, 1986:88). Pengaturan waktu pembelajaran yang proporsional menunjukkan adanya upaya guru dalam meningkatkan kualitas

proses belajar agar siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih mendalam dan bermakna.

Hasil observasi tanggal 13 April 2026 dan 16 April 2026 memperlihatkan bahwa guru membagi waktu pembelajaran secara efektif sehingga kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup dapat terlaksana sesuai rencana. Guru juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi dan melakukan kegiatan kelompok secara aktif. Hasil dokumentasi modul ajar memperlihatkan adanya pembagian alokasi waktu secara sistematis untuk kegiatan eksplorasi, diskusi, praktik, dan refleksi. Dengan demikian, hasil observasi dan dokumentasi memperkuat hasil wawancara bahwa pengorganisasian waktu pembelajaran telah dilaksanakan secara efektif dan mendukung pembelajaran mendalam.

Dalam aspek pengorganisasian sumber dan media belajar, guru memanfaatkan berbagai sumber belajar seperti buku teks, video pembelajaran, alat peraga, media digital, serta lingkungan sekitar sekolah sebagai sumber belajar kontekstual. Temuan ini menunjukkan bahwa guru berupaya menyediakan pengalaman belajar yang variatif agar siswa lebih mudah memahami konsep pembelajaran. Penggunaan media dan sumber belajar yang beragam juga membantu meningkatkan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Temuan tersebut sesuai dengan teori *deep learning* yang dikemukakan oleh Michael Fullan yang menyatakan bahwa pembelajaran mendalam terjadi ketika siswa terlibat aktif dalam pengalaman belajar yang kontekstual, kolaboratif, dan bermakna (Fullan, Quinn, & McEachen, 2018:5–6). Penggunaan sumber belajar kontekstual dan media yang relevan memungkinkan siswa

menghubungkan konsep pembelajaran dengan pengalaman nyata sehingga pemahaman siswa menjadi lebih mendalam.

Selain itu, pendapat Linda Darling-Hammond juga menyatakan bahwa pembelajaran bermakna dapat meningkatkan kualitas belajar siswa karena siswa terlibat secara aktif dalam membangun pemahaman melalui pengalaman belajar yang relevan dan kontekstual (Darling-Hammond et al., 2020:97–99). Dalam penelitian ini, penggunaan media pembelajaran dan lingkungan sekitar sekolah sebagai sumber belajar menunjukkan adanya upaya guru menciptakan pembelajaran yang bermakna dan dekat dengan kehidupan siswa. Selain teori *deep learning* dan pembelajaran bermakna, hasil penelitian ini juga relevan dengan teori kompetensi dan profesionalisme guru yang dikemukakan oleh E. Mulyasa. Mulyasa menyatakan bahwa guru profesional harus mampu mengelola pembelajaran secara efektif melalui pengelolaan kelas, pengorganisasian lingkungan belajar, pemanfaatan media pembelajaran, serta pengembangan interaksi belajar yang aktif dan menyenangkan bagi siswa (Mulyasa, 2013:35–37). Dalam konteks penelitian ini, guru inspiratif di SD Negeri 2 Sukanagara menunjukkan kemampuan profesional dalam mengorganisasikan pembelajaran melalui pengaturan waktu yang terstruktur, penggunaan berbagai media dan sumber belajar, pengelolaan kerja kelompok siswa, serta penciptaan lingkungan belajar yang kondusif. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pengelola pembelajaran yang mampu menciptakan suasana belajar aktif, nyaman, dan berpusat pada siswa.

Pendapat Mulyasa juga menegaskan bahwa pengelolaan kelas yang baik dapat menciptakan kondisi belajar yang optimal sehingga siswa lebih

termotivasi, aktif, dan percaya diri dalam mengikuti pembelajaran (Mulyasa, 2013:91). Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru membangun komunikasi positif dengan siswa, menetapkan aturan kelas bersama, serta menciptakan suasana belajar yang aman dan suportif. Kondisi tersebut mendukung keterlibatan aktif siswa dalam diskusi kelompok, kerja sama, dan kegiatan pembelajaran kolaboratif. Selain itu, Mulyasa menjelaskan bahwa penggunaan media dan sumber belajar yang variatif dapat membantu siswa memahami materi secara lebih konkret dan bermakna (Mulyasa, 2013:107). Dalam penelitian ini, guru memanfaatkan buku teks, video pembelajaran, alat peraga, media digital, serta lingkungan sekitar sekolah sebagai sumber belajar kontekstual. Penggunaan sumber belajar yang beragam tersebut memperlihatkan bahwa guru telah mengorganisasikan pembelajaran secara kreatif dan inovatif sesuai prinsip *deep learning*.

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru menggunakan buku teks, gambar pendukung, papan tulis, dan media pembelajaran lainnya yang relevan dengan materi pembelajaran. Dokumentasi perangkat pembelajaran juga memperlihatkan adanya penggunaan video pembelajaran, alat peraga, serta media digital dalam kegiatan belajar. Selain itu, sekolah menyediakan fasilitas wifi untuk mendukung akses guru terhadap bahan ajar digital. Temuan tersebut memperlihatkan adanya dukungan sekolah dalam pengorganisasian sumber belajar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru juga mengembangkan pembelajaran kolaboratif melalui pembagian kelompok belajar dan pemberian peran kepada setiap anggota kelompok. Informan CC.GF.1 menjelaskan bahwa

setiap siswa diberikan tanggung jawab tertentu seperti ketua kelompok, pencatat, penyaji, atau pengamat agar semua siswa terlibat aktif dalam pembelajaran. Hal serupa disampaikan oleh informan YH.GF.2 yang menyatakan bahwa pembagian kelompok dilakukan untuk melatih kerja sama dan partisipasi aktif siswa dalam menyelesaikan tugas pembelajaran. Temuan tersebut sesuai dengan teori konstruktivisme sosial dari Lev Vygotsky yang menyatakan bahwa perkembangan kognitif siswa berkembang optimal melalui interaksi sosial, kolaborasi, dan bimbingan dari lingkungan belajar yang mendukung (Vygotsky, 1978:86). Melalui diskusi kelompok dan pembagian peran, siswa memperoleh kesempatan untuk belajar melalui interaksi sosial dan kerja sama dengan teman sebaya.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan pandangan Mulyasa bahwa guru memiliki peran sebagai fasilitator, motivator, dan organisator pembelajaran yang bertugas menciptakan kondisi belajar yang memungkinkan siswa berkembang secara optimal baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun sosial (Mulyasa, 2013:41). Melalui pembelajaran kolaboratif, pembagian peran kelompok, dan lingkungan belajar yang kondusif, guru inspiratif di SD Negeri 2 Sukanagara telah menunjukkan perannya sebagai organisator pembelajaran yang mampu meningkatkan keterlibatan dan minat belajar siswa Fase C.

Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa bekerja dalam kelompok secara aktif dengan pembagian peran yang jelas. Siswa terlihat berdiskusi, bertukar pendapat, dan menyampaikan hasil kerja kelompok di depan kelas. Dokumentasi pembelajaran juga memperlihatkan adanya pembagian kelompok belajar serta aktivitas kolaboratif siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Hal tersebut memperkuat bahwa pembelajaran kolaboratif telah diorganisasikan secara sistematis oleh guru.

Dalam aspek lingkungan belajar, guru menciptakan suasana kelas yang nyaman, aman, tertib, dan suportif melalui komunikasi positif, penerapan aturan kelas, serta hubungan yang baik dengan siswa. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pendapat dan bertanya tanpa rasa takut. Temuan ini menunjukkan bahwa guru inspiratif tidak hanya berperan sebagai pengelola pembelajaran, tetapi juga sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar positif bagi siswa. Temuan tersebut sejalan dengan teori kepemimpinan pembelajaran dari Tony Bush yang menyatakan bahwa kepemimpinan pembelajaran mencakup pengambilan keputusan pedagogis yang mendukung keterlibatan siswa dan kualitas proses belajar (Bush, 2013:S5–S20). Guru inspiratif dalam penelitian ini menunjukkan kemampuan kepemimpinan pembelajaran melalui penciptaan suasana belajar yang mendukung partisipasi aktif dan kenyamanan siswa dalam belajar. Selain itu, teori motivasi belajar dari John Hattie juga relevan bahwa pembelajaran yang dirancang secara reflektif, suportif, dan menantang dapat meningkatkan keterlibatan belajar siswa secara signifikan (Hattie, 2018:15–16). Lingkungan belajar yang kondusif membantu siswa merasa aman, percaya diri, dan lebih aktif dalam proses pembelajaran.

Hasil observasi memperlihatkan bahwa kelas berada dalam kondisi tertib dan nyaman selama pembelajaran berlangsung. Guru mampu menjaga komunikasi yang positif dengan siswa sehingga siswa terlihat aktif bertanya dan terlibat dalam kegiatan belajar. Dokumentasi tata tertib kelas dan pengaturan

tempat duduk juga menunjukkan adanya upaya guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pembelajaran mendalam.

Hasil reduksi data menunjukkan beberapa temuan utama, yaitu: guru mengelola waktu pembelajaran secara efektif dan proporsional, guru mengorganisasikan sumber dan media belajar yang relevan, guru mengembangkan pembelajaran kolaboratif melalui pembagian kelompok dan peran siswa, guru menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan suportif, serta sekolah memberikan dukungan melalui supervisi akademik dan penyediaan fasilitas pembelajaran.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa tahap *organizing* dalam administrasi pembelajaran telah dilaksanakan secara sistematis dan mendukung prinsip *deep learning*. Guru tidak hanya melaksanakan administrasi pembelajaran sebagai formalitas, tetapi mampu mengorganisasikan seluruh komponen pembelajaran agar siswa memperoleh pengalaman belajar yang aktif, kolaboratif, kontekstual, dan bermakna.

Selain itu, hasil triangulasi data antara wawancara, observasi, dan dokumentasi menunjukkan adanya konsistensi temuan penelitian. Hasil wawancara mengenai pengorganisasian pembelajaran diperkuat oleh hasil observasi pelaksanaan pembelajaran di kelas serta didukung oleh dokumentasi perangkat pembelajaran, pembagian kelompok belajar, media pembelajaran, dan tata tertib kelas. Dengan demikian, data penelitian menunjukkan bahwa guru benar-benar melaksanakan pengorganisasian pembelajaran sesuai dengan prinsip *deep learning* dan kebutuhan siswa Fase C. Dalam perspektif penelitian kualitatif, temuan ini menunjukkan bahwa guru inspiratif berperan sebagai

pengelola sekaligus pemimpin pembelajaran yang mampu mengintegrasikan administrasi pembelajaran dengan praktik pedagogis yang efektif. Guru tidak hanya mengatur pembelajaran secara administratif, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan sosial, emosional, dan kognitif siswa secara menyeluruh.

Dengan demikian, pembahasan penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru inspiratif dalam tahap pengorganisasian pembelajaran (*organizing*) di SD Negeri 2 Sukanagara telah dilaksanakan secara sistematis, profesional, dan berorientasi pada *deep learning*. Guru mampu mengelola waktu pembelajaran, mengorganisasikan sumber belajar, mengembangkan pembelajaran kolaboratif, serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk mendukung keterlibatan aktif siswa. Dukungan kepala sekolah melalui supervisi akademik dan penyediaan fasilitas pembelajaran turut memperkuat kualitas pengorganisasian pembelajaran sehingga proses pembelajaran menjadi lebih aktif, bermakna, dan mampu menumbuhkan minat belajar siswa Fase C.

3. Peran Guru pada Tahap Pelaksanaan (*Actuating*)

Tahap pelaksanaan pembelajaran (*actuating*) merupakan tahap implementasi dari seluruh perencanaan dan pengorganisasian pembelajaran yang telah disusun sebelumnya. Pada tahap ini, guru melaksanakan berbagai strategi pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan bermakna. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa guru inspiratif di SD Negeri 2 Sukanagara telah melaksanakan pembelajaran secara aktif, kolaboratif, dan berorientasi pada prinsip *deep learning* melalui penerapan strategi pembelajaran bermakna, fasilitasi partisipasi aktif siswa, komunikasi pedagogis inspiratif, serta respons

adaptif terhadap kebutuhan belajar siswa. Temuan tersebut diperoleh melalui hasil wawancara, observasi, studi dokumentasi, reduksi data, dan triangulasi data yang menunjukkan adanya keterpaduan antara administrasi pembelajaran dengan praktik pembelajaran di kelas.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah informan PL.KS, sekolah mendorong guru untuk menerapkan strategi pembelajaran yang mendukung prinsip *deep learning* melalui pelatihan, diskusi profesional, dan supervisi akademik. Guru diarahkan untuk menggunakan strategi pembelajaran yang menekankan pemahaman konsep, pemecahan masalah, diskusi, dan kegiatan proyek agar siswa dapat belajar secara lebih mendalam dan bermakna. Kepala sekolah juga mendorong guru untuk membangun komunikasi positif dan memberikan motivasi kepada siswa selama pembelajaran berlangsung. Selain itu, sekolah memberikan dukungan melalui kegiatan pengembangan profesional guru agar guru mampu menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kondisi dan kebutuhan siswa. Temuan tersebut sejalan dengan teori administrasi pendidikan berbasis POAC yang dikemukakan oleh Enas bahwa administrasi pendidikan merupakan keseluruhan proses pengelolaan yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan seluruh sumber daya pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien (Enas, 2020:15). Dalam konteks penelitian ini, fungsi *actuating* terlihat pada bagaimana guru melaksanakan strategi pembelajaran, memfasilitasi keterlibatan siswa, membangun komunikasi pedagogis, serta menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan siswa agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Selain itu, teori manajemen dari Henri Fayol juga menyatakan bahwa *actuating*

merupakan fungsi manajemen yang berkaitan dengan menggerakkan dan mengarahkan individu agar melaksanakan tugas sesuai tujuan organisasi (Fayol, 1949:92). Dalam penelitian ini, guru inspiratif tidak hanya menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga mampu menggerakkan siswa untuk aktif berpikir, berdiskusi, bekerja sama, dan terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran.

Hasil wawancara dengan Guru Fase C 01 informan CC.GF.1 menunjukkan bahwa guru menerapkan pembelajaran yang mendorong siswa memahami konsep secara mendalam melalui diskusi, analisis masalah, refleksi, dan tugas proyek yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Hal serupa disampaikan oleh Guru Fase C 02 informan YH.GF.2 yang menjelaskan bahwa pembelajaran dilaksanakan melalui diskusi, pemecahan masalah, serta pengaitan materi dengan pengalaman nyata agar siswa tidak hanya menghafal materi, tetapi benar-benar memahami konsep pembelajaran. Temuan tersebut sesuai dengan teori *deep learning* yang dikemukakan oleh Michael Fullan bahwa pembelajaran mendalam terjadi ketika siswa terlibat aktif dalam proses belajar melalui pengalaman belajar yang kontekstual, reflektif, kolaboratif, dan bermakna (Fullan, Quinn, & McEachen, 2018:5–6). Strategi pembelajaran yang digunakan guru dalam penelitian ini menunjukkan adanya upaya untuk membangun pemahaman konseptual siswa melalui aktivitas belajar yang aktif dan berpusat pada siswa. Selain itu, Linda Darling-Hammond menjelaskan bahwa pembelajaran bermakna terjadi ketika siswa terlibat secara aktif dalam membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar yang relevan dengan kehidupan mereka (Darling-Hammond et al., 2020:97–99). Dalam penelitian ini,

guru mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa serta memberikan tugas proyek dan pemecahan masalah yang kontekstual sehingga siswa lebih mudah memahami materi secara mendalam.

Hasil observasi pada tanggal 13 April 2026 dan 16 April 2026 memperlihatkan bahwa guru memfasilitasi diskusi kelompok, pemecahan masalah, dan kegiatan refleksi selama pembelajaran berlangsung. Guru terlihat mengarahkan siswa untuk berdiskusi, bertukar pendapat, dan mencari solusi terhadap permasalahan sederhana yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Observasi tersebut menunjukkan bahwa strategi pembelajaran *deep learning* benar-benar diterapkan dalam praktik pembelajaran di kelas. Dalam perspektif teori konstruktivisme sosial, temuan penelitian ini sejalan dengan pandangan Lev Vygotsky yang menyatakan bahwa perkembangan kognitif siswa berkembang optimal melalui interaksi sosial, kolaborasi, dan bimbingan dari lingkungan belajar yang mendukung (Vygotsky, 1978:86). Melalui kegiatan diskusi kelompok dan pemecahan masalah, siswa memperoleh kesempatan untuk membangun pemahaman melalui interaksi dengan guru dan teman sebaya. Konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD) dari Vygotsky juga terlihat ketika guru memberikan bantuan, arahan, dan pertanyaan pemantik kepada siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan *scaffolding* agar siswa dapat memahami konsep secara bertahap hingga mampu belajar secara mandiri. Dengan demikian, pembelajaran yang diterapkan guru mendukung perkembangan kemampuan berpikir kritis, komunikasi, dan refleksi siswa.

Dalam aspek partisipasi aktif siswa, hasil wawancara menunjukkan bahwa guru memberikan kesempatan kepada seluruh siswa untuk bertanya, berdiskusi, presentasi, dan menyampaikan pendapat selama pembelajaran berlangsung. Guru juga menggunakan pertanyaan pemantik agar siswa lebih aktif berpikir dan berani mengemukakan pendapatnya. Hasil observasi memperlihatkan bahwa sebagian besar siswa aktif menjawab pertanyaan, berdiskusi, dan menyampaikan pendapat saat kegiatan pembelajaran berlangsung.

Temuan tersebut sesuai dengan teori pembelajaran aktif yang dikemukakan oleh John Hattie bahwa keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan belajar siswa (Hattie, 2018:15–16). Hattie menjelaskan bahwa pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir, berdiskusi, dan memperoleh umpan balik secara aktif dapat meningkatkan motivasi dan pemahaman belajar siswa secara signifikan.

Selain itu, pendapat E. Mulyasa juga relevan bahwa guru profesional harus mampu menciptakan pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan agar siswa dapat berkembang secara optimal (Mulyasa, 2013:69). Dalam penelitian ini, guru tidak hanya menyampaikan materi secara satu arah, tetapi mampu memfasilitasi partisipasi aktif siswa melalui diskusi, presentasi, eksplorasi, dan kegiatan kolaboratif lainnya. Dalam aspek komunikasi pedagogis inspiratif, guru menggunakan bahasa yang positif, memberikan motivasi, penguatan, dan penghargaan terhadap usaha belajar siswa. Informan CC.GF.1 menjelaskan bahwa guru berusaha menjadi teladan dalam sikap dan komunikasi

agar dapat menginspirasi siswa dalam belajar. Hal serupa disampaikan informan YH.GF.2 yang menyatakan bahwa guru menggunakan bahasa yang mudah dipahami serta memberikan semangat kepada siswa agar mereka lebih termotivasi dalam belajar.

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru memberikan pujian, motivasi, dan penguatan positif kepada siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Guru juga menghargai pendapat siswa dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan ide tanpa rasa takut. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa komunikasi pedagogis yang dilakukan guru mampu menciptakan suasana belajar yang positif dan suportif.

Temuan ini sejalan dengan teori kepemimpinan pembelajaran dari Tony Bush yang menyatakan bahwa kepemimpinan pembelajaran mencakup pengambilan keputusan pedagogis yang mendukung keterlibatan siswa dan kualitas proses belajar (Bush, 2013:S5–S20). Guru inspiratif dalam penelitian ini menunjukkan kemampuan kepemimpinan pembelajaran melalui komunikasi yang memotivasi, membangun rasa percaya diri siswa, dan menciptakan hubungan belajar yang positif.

Selain itu, teori motivasi belajar dari John Hattie juga menegaskan bahwa umpan balik positif dan hubungan yang suportif antara guru dan siswa dapat meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar siswa secara signifikan (Hattie, 2018:42–43). Penguatan dan motivasi yang diberikan guru membantu siswa merasa dihargai sehingga lebih percaya diri dalam mengikuti pembelajaran. Dalam aspek respons adaptif, guru menyesuaikan pendekatan pembelajaran dengan kebutuhan dan kemampuan siswa. Informan CC.GF.1

menjelaskan bahwa guru memberikan bimbingan tambahan kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar dan memberikan tantangan tambahan kepada siswa yang sudah memahami materi. Hal serupa disampaikan oleh informan YH.GF.2 yang menjelaskan bahwa guru menyesuaikan cara mengajar dengan kondisi siswa dan suasana kelas agar pembelajaran tetap berjalan efektif.

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru memberikan penjelasan tambahan kepada siswa yang mengalami kesulitan memahami materi. Guru juga menggunakan cara yang berbeda ketika siswa belum memahami penjelasan sebelumnya. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa guru memiliki kemampuan adaptif dalam melaksanakan pembelajaran sesuai kebutuhan siswa. Temuan ini sesuai dengan pendapat Mulyasa yang menyatakan bahwa guru profesional harus mampu memahami karakteristik peserta didik dan menyesuaikan strategi pembelajaran agar seluruh siswa dapat berkembang secara optimal (Mulyasa, 2013:117). Guru tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga memperhatikan kebutuhan individual siswa dalam proses pembelajaran.

Hasil studi dokumentasi memperlihatkan bahwa modul ajar memuat aktivitas diskusi, refleksi, presentasi, dan tugas proyek yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Dokumentasi kegiatan pembelajaran menunjukkan bahwa siswa aktif berdiskusi, bekerja sama dalam kelompok, dan mempresentasikan hasil kerja di depan kelas. Selain itu, dokumen supervisi akademik menunjukkan adanya pembinaan guru terkait pembelajaran berpusat pada siswa dan komunikasi pedagogis yang positif.

Hasil reduksi data menunjukkan beberapa temuan utama, yaitu, Guru melaksanakan pembelajaran berorientasi *deep learning* melalui diskusi, pemecahan masalah, refleksi, dan proyek pembelajaran, Guru memfasilitasi partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran, Guru menerapkan komunikasi pedagogis inspiratif melalui motivasi, penguatan, dan bahasa positif, Guru menyesuaikan strategi pembelajaran sesuai kebutuhan siswa, Sekolah memberikan dukungan melalui supervisi akademik dan pembinaan profesional guru. Temuan tersebut menunjukkan bahwa tahap *actuating* dalam administrasi pembelajaran telah dilaksanakan secara sistematis dan berorientasi pada pembelajaran mendalam. Guru tidak hanya menjalankan pembelajaran sebagai rutinitas administratif, tetapi mampu menciptakan pembelajaran yang aktif, reflektif, kolaboratif, dan bermakna bagi siswa.

Selain itu, hasil triangulasi data antara wawancara, observasi, dan dokumentasi menunjukkan adanya konsistensi temuan penelitian. Hasil wawancara mengenai pelaksanaan pembelajaran diperkuat oleh hasil observasi kegiatan belajar di kelas dan dokumentasi perangkat pembelajaran serta supervisi akademik. Dengan demikian, data penelitian menunjukkan bahwa guru benar-benar melaksanakan pembelajaran sesuai prinsip *deep learning* dan kebutuhan siswa Fase C.

Dalam perspektif penelitian kualitatif, temuan ini menunjukkan bahwa guru inspiratif berperan sebagai fasilitator, motivator, sekaligus pemimpin pembelajaran yang mampu mengintegrasikan administrasi pembelajaran dengan praktik pedagogis yang efektif. Guru tidak hanya melaksanakan pembelajaran secara administratif, tetapi juga membangun pengalaman belajar yang

mendukung perkembangan kognitif, sosial, emosional, dan reflektif siswa secara menyeluruh.

Dengan demikian, pembahasan penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru inspiratif dalam tahap pelaksanaan pembelajaran (*actuating*) di SD Negeri 2 Sukanagara telah dilaksanakan secara sistematis, profesional, dan berorientasi pada *deep learning*. Guru mampu menerapkan strategi pembelajaran bermakna, memfasilitasi partisipasi aktif siswa, menggunakan komunikasi pedagogis inspiratif, serta menyesuaikan pembelajaran sesuai kebutuhan siswa. Dukungan kepala sekolah melalui supervisi akademik, pelatihan, dan pembinaan profesional guru turut memperkuat kualitas pelaksanaan pembelajaran sehingga proses pembelajaran menjadi lebih aktif, reflektif, kontekstual, dan mampu menumbuhkan minat belajar siswa Fase C

4. Peran Guru pada Tahap Pengawasan dan Refleksi (*Controlling*)

Tahap pengawasan dan refleksi (*controlling*) merupakan bagian penting dalam administrasi pembelajaran yang bertujuan untuk memastikan bahwa proses pembelajaran berjalan sesuai tujuan, serta menjadi dasar dalam melakukan evaluasi dan perbaikan pembelajaran secara berkelanjutan. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa guru inspiratif di SD Negeri 2 Sukanagara telah melaksanakan pengawasan dan refleksi pembelajaran secara sistematis melalui monitoring proses dan hasil belajar siswa, refleksi pembelajaran, pemanfaatan hasil evaluasi, tindak lanjut pembelajaran, serta penyesuaian strategi pembelajaran sesuai kebutuhan siswa. Temuan tersebut diperoleh melalui hasil wawancara, observasi, studi dokumentasi, reduksi data, dan triangulasi data yang

menunjukkan adanya keterpaduan antara administrasi pembelajaran dengan praktik pembelajaran di kelas.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah informan PL.KS, sekolah melaksanakan pengawasan pembelajaran melalui supervisi akademik yang mencakup observasi proses pembelajaran, diskusi umpan balik, dan pembinaan profesional guru. Kepala sekolah juga mendorong guru untuk melakukan refleksi pembelajaran melalui rapat evaluasi, diskusi profesional, dan refleksi pasca supervisi akademik. Selain itu, hasil evaluasi pembelajaran dimanfaatkan sebagai dasar untuk memperbaiki strategi pembelajaran, perangkat pembelajaran, serta metode yang digunakan guru di kelas. Temuan tersebut sejalan dengan teori administrasi pendidikan berbasis POAC yang dikemukakan oleh Enas bahwa administrasi pendidikan merupakan keseluruhan proses pengelolaan yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan seluruh sumber daya pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien (Enas, 2020:15). Dalam konteks penelitian ini, fungsi *controlling* terlihat pada kegiatan supervisi akademik, monitoring pembelajaran, evaluasi, refleksi, serta tindak lanjut pembelajaran yang dilakukan secara berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Selain itu, teori manajemen klasik dari Henri Fayol juga menyatakan bahwa *controlling* merupakan proses pengawasan dan evaluasi terhadap pelaksanaan kegiatan agar sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan serta menjadi dasar dalam melakukan tindakan perbaikan (Fayol, 1949:107). Dalam penelitian ini, *controlling* tidak hanya dilakukan oleh kepala sekolah melalui supervisi

akademik, tetapi juga dilakukan guru melalui monitoring, refleksi, dan evaluasi pembelajaran secara berkelanjutan.

Hasil wawancara dengan Guru Fase C 01 informan CC.GF.1 menunjukkan bahwa guru melakukan monitoring terhadap keterlibatan siswa selama proses pembelajaran melalui pengamatan diskusi kelompok, partisipasi siswa, penyelesaian tugas, dan asesmen formatif. Guru juga melakukan refleksi pembelajaran dengan meninjau kembali strategi pembelajaran, keterlibatan siswa, serta pencapaian tujuan pembelajaran. Hal senada disampaikan oleh Guru Fase C 02 informan YH.GF.2 yang menyatakan bahwa monitoring dilakukan melalui pengamatan keaktifan siswa, tugas, proyek, dan evaluasi pembelajaran, sedangkan refleksi dilakukan dengan mengajak siswa menyampaikan pemahaman dan kesulitan belajar di akhir pembelajaran. Temuan tersebut menunjukkan bahwa guru telah melaksanakan pengawasan pembelajaran secara aktif dan reflektif. Hal ini sesuai dengan pendapat E. Mulyasa yang menyatakan bahwa guru profesional harus mampu melakukan evaluasi dan refleksi pembelajaran sebagai dasar dalam memperbaiki kualitas pembelajaran secara berkelanjutan (Mulyasa, 2013:112–113). Guru tidak hanya menilai hasil belajar siswa, tetapi juga mengevaluasi efektivitas strategi dan proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Selain itu, hasil penelitian ini juga relevan dengan pandangan W. Edwards Deming mengenai *continuous improvement* yang menekankan bahwa kualitas pendidikan harus dibangun melalui evaluasi dan perbaikan proses secara terus-menerus (Deming, 1986:88). Dalam penelitian ini, kegiatan monitoring, refleksi, supervisi akademik, dan tindak lanjut pembelajaran

menunjukkan adanya upaya perbaikan mutu pembelajaran secara sistematis dan berkelanjutan.

Hasil observasi tanggal 13 April 2026 dan 16 April 2026 memperlihatkan bahwa guru secara aktif berkeliling kelas untuk memantau aktivitas siswa selama diskusi kelompok berlangsung. Guru juga mengajak siswa melakukan refleksi di akhir pembelajaran dengan menyampaikan kesan, pemahaman, dan hal-hal yang masih sulit dipahami siswa. Selain itu, guru memberikan koreksi, umpan balik, dan saran perbaikan terhadap hasil pekerjaan siswa sebagai bentuk evaluasi pembelajaran. Temuan tersebut sesuai dengan teori pembelajaran reflektif dari John Hattie yang menyatakan bahwa umpan balik dan refleksi merupakan faktor penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan keterlibatan siswa (Hattie, 2018:15–16). Umpan balik yang diberikan guru membantu siswa memahami kekurangan dan perkembangan belajar mereka sehingga siswa dapat memperbaiki proses belajar secara lebih optimal.

Dalam aspek pemanfaatan hasil evaluasi, guru menggunakan hasil asesmen formatif, tugas, proyek, dan evaluasi pembelajaran sebagai dasar dalam memperbaiki strategi pembelajaran. Informan CC.GF.1 menjelaskan bahwa jika terdapat siswa yang belum memahami materi secara optimal, guru memberikan penjelasan tambahan dan memperbaiki pendekatan pembelajaran pada pertemuan berikutnya. Informan YH.GF.2 juga menyampaikan bahwa hasil evaluasi digunakan untuk mengetahui bagian materi yang belum dipahami siswa sehingga guru dapat menyesuaikan metode pembelajaran agar lebih efektif. Temuan tersebut menunjukkan bahwa guru telah memanfaatkan hasil evaluasi sebagai dasar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Hal ini sesuai dengan

teori evaluasi pembelajaran dari Benjamin S. Bloom yang menyatakan bahwa evaluasi pembelajaran bertujuan untuk mengetahui perkembangan belajar siswa sekaligus menjadi dasar dalam memperbaiki proses pembelajaran berikutnya (Bloom, 1971:48). Dalam penelitian ini, evaluasi tidak hanya digunakan untuk mengukur hasil belajar, tetapi juga untuk memperbaiki strategi dan metode pembelajaran secara berkelanjutan. Selain itu, penggunaan remedial dan pengayaan yang dilakukan guru juga relevan dengan konsep diferensiasi pembelajaran yang dikembangkan oleh Carol Ann Tomlinson. Tomlinson menyatakan bahwa pembelajaran harus disesuaikan dengan kebutuhan, kemampuan, dan karakteristik siswa agar semua siswa memperoleh kesempatan belajar secara optimal (Tomlinson, 2014:18–20). Dalam penelitian ini, guru memberikan remedial bagi siswa yang belum mencapai tujuan pembelajaran dan pengayaan bagi siswa yang telah mencapai target pembelajaran sebagai bentuk tindak lanjut yang adaptif terhadap kebutuhan siswa.

Hasil dokumentasi menunjukkan adanya dokumen supervisi akademik, catatan evaluasi pembelajaran, asesmen formatif, program remedial dan pengayaan, serta refleksi pembelajaran yang dilakukan guru dan siswa. Dokumentasi tersebut memperlihatkan bahwa kegiatan pengawasan dan refleksi pembelajaran telah dilakukan secara sistematis dan terdokumentasi dengan baik. Selain itu, terdapat catatan pembinaan guru melalui supervisi akademik dan diskusi profesional sebagai bentuk dukungan sekolah terhadap peningkatan kualitas pembelajaran.

Dalam perspektif teori kepemimpinan pembelajaran, temuan ini sejalan dengan pendapat Tony Bush yang menyatakan bahwa kepemimpinan pembelajaran mencakup upaya pemantauan, evaluasi, dan pengembangan kualitas

pembelajaran secara berkelanjutan untuk meningkatkan hasil belajar siswa (Bush, 2013:S5–S20).

Kepala sekolah dalam penelitian ini menunjukkan perannya sebagai *instructional leader* melalui supervisi akademik, pembinaan profesional guru, dan pemantauan kualitas pembelajaran secara berkala. Selain itu, teori konstruktivisme sosial Lev Vygotsky juga relevan dalam proses refleksi dan tindak lanjut pembelajaran. Vygotsky menyatakan bahwa perkembangan belajar siswa berlangsung optimal melalui interaksi sosial, bimbingan, dan *scaffolding* dari guru maupun teman sebaya (Vygotsky, 1978:86). Dalam penelitian ini, guru memberikan bimbingan tambahan, umpan balik, dan pendampingan kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar sehingga siswa dapat mencapai pemahaman yang lebih baik.

Hasil reduksi data menunjukkan beberapa temuan utama, yaitu, Kepala sekolah melaksanakan supervisi akademik dan pembinaan profesional guru secara sistematis, Guru melakukan monitoring terhadap proses dan hasil belajar siswa secara berkelanjutan, Guru melaksanakan refleksi pembelajaran bersama siswa dan secara mandiri, Guru memanfaatkan hasil evaluasi untuk memperbaiki strategi pembelajaran, Guru melaksanakan tindak lanjut pembelajaran melalui remedial dan pengayaan, Guru menerapkan diferensiasi pembelajaran untuk mengatasi hambatan belajar siswa, Sekolah memberikan dukungan melalui supervisi akademik, pelatihan, dan komunitas belajar guru. Temuan tersebut menunjukkan bahwa tahap *controlling* dalam administrasi pembelajaran telah dilaksanakan secara sistematis dan mendukung prinsip *deep learning*. Guru tidak hanya melakukan evaluasi sebagai formalitas administratif, tetapi menjadikan

hasil evaluasi dan refleksi sebagai dasar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan.

Selain itu, hasil triangulasi data antara wawancara, observasi, dokumentasi, dan pendapat pengawas sekolah menunjukkan adanya konsistensi temuan penelitian. Hasil wawancara mengenai monitoring, evaluasi, refleksi, dan tindak lanjut pembelajaran diperkuat oleh hasil observasi pembelajaran di kelas, dokumentasi supervisi akademik, perangkat evaluasi pembelajaran, serta pendapat pengawas sekolah mengenai implementasi administrasi pembelajaran berorientasi *deep learning*.

Dalam perspektif penelitian kualitatif, temuan ini menunjukkan bahwa guru inspiratif berperan sebagai evaluator, fasilitator, dan pengelola pembelajaran yang mampu mengintegrasikan proses pengawasan dan refleksi dengan praktik pedagogis yang bermakna. Guru tidak hanya mengontrol hasil belajar siswa, tetapi juga membangun proses pembelajaran yang reflektif, adaptif, dan berpusat pada kebutuhan siswa.

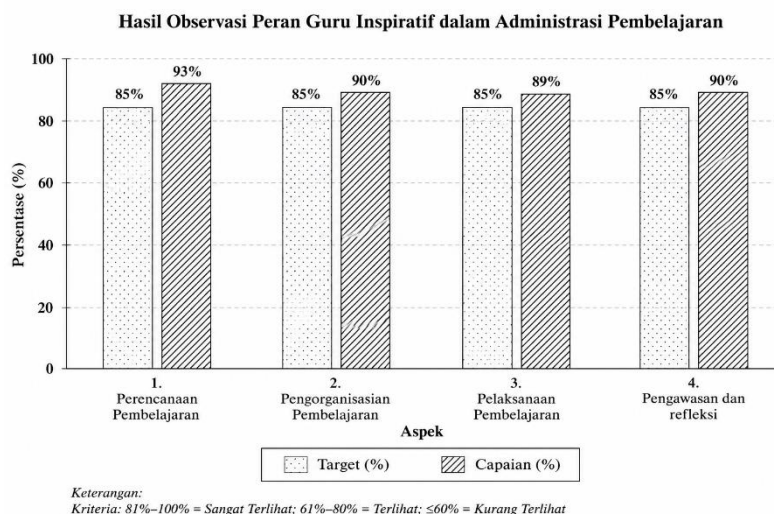
Dengan demikian, pembahasan penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru inspiratif dalam tahap pengawasan dan refleksi pembelajaran (*controlling*) di SD Negeri 2 Sukanagara telah dilaksanakan secara sistematis, profesional, dan berorientasi pada *deep learning*. Guru mampu melakukan monitoring, evaluasi, refleksi, serta tindak lanjut pembelajaran secara berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan keterlibatan siswa. Dukungan kepala sekolah melalui supervisi akademik, pembinaan profesional guru, dan komunitas belajar turut memperkuat kualitas administrasi pembelajaran sehingga

pembelajaran menjadi lebih reflektif, adaptif, bermakna, dan mampu menumbuhkan minat belajar siswa Fase C.

Secara keseluruhan, peran guru inspiratif dalam administrasi pembelajaran menunjukkan bahwa guru berfungsi sebagai perencana, pengelola, fasilitator, motivator, evaluator, sekaligus pemimpin pembelajaran. Administrasi pembelajaran tidak lagi bersifat formalitas, tetapi menjadi instrumen penting dalam menciptakan pembelajaran yang aktif, reflektif, kolaboratif, kontekstual, dan bermakna sehingga mampu menumbuhkan minat belajar siswa Fase C secara optimal.

Berikut data grafik pencapaian peran guru inspiratif dalam administrasi pembelajaran.

Gambar 4.1
Grafik Hasil Observasi Peran Guru Inspiratif dalam Administrasi Pembelajaran



Berdasarkan grafik Hasil Observasi Peran Guru Inspiratif dalam Administrasi Pembelajaran, terlihat bahwa seluruh aspek yang diamati telah

melampaui target yang ditetapkan sebesar 85%. Aspek Perencanaan Pembelajaran memperoleh capaian tertinggi, yaitu 93%, yang menunjukkan bahwa guru telah menyusun tujuan pembelajaran, modul ajar, strategi, media, dan asesmen secara sangat baik. Aspek Pengorganisasian Pembelajaran dan Pengawasan serta Refleksi masing-masing memperoleh capaian 90%, mengindikasikan bahwa guru mampu mengelola sumber daya pembelajaran sekaligus melaksanakan evaluasi dan tindak lanjut secara efektif. Sementara itu, aspek Pelaksanaan Pembelajaran memperoleh capaian 89%, yang menunjukkan bahwa proses pembelajaran telah berlangsung dengan baik meskipun masih terdapat ruang untuk penyempurnaan. Secara keseluruhan, hasil observasi menunjukkan bahwa peran guru inspiratif dalam administrasi pembelajaran telah terlaksana dengan kategori "Sangat Terlihat", karena seluruh capaian berada pada rentang 81%–100% dan melebihi target yang telah ditetapkan. Temuan ini mengindikasikan bahwa guru telah mampu mengimplementasikan fungsi Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling (POAC) secara efektif dalam mendukung pembelajaran berorientasi *deep learning*, sehingga berpotensi meningkatkan minat belajar siswa Fase C.

Berdasarkan grafik tersebut, berikut ini data tabel pencapaian peran guru inspiratif dalam administrasi pembelajaran.

Tabel 4.9
Hasil Observasi Peran Guru Inspiratif dalam Administrasi Pembelajaran

No.	Aspek	Target	Capaian	Keterangan
1.	Perencanaan Pembelajaran	85%	93%	Sangat Terlihat
2.	Pengorganisasian Pembelajaran	85%	90%	Sangat Terlihat
3.	Pelaksanaan Pembelajaran	85%	89%	Terlihat
4.	Pengawasan dan refleksi	85%	90%	Sangat Terlihat

Berdasarkan Tabel 4.9 hasil observasi menunjukkan bahwa peran guru inspiratif dalam administrasi pembelajaran telah terlaksana dengan baik pada seluruh aspek yang diamati. Secara umum, seluruh capaian telah melampaui target yang ditetapkan sebesar 85%, yang mengindikasikan bahwa guru mampu mengelola administrasi pembelajaran secara efektif sesuai dengan fungsi manajemen Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling (POAC).

Aspek Perencanaan Pembelajaran memperoleh capaian tertinggi, yaitu 93%, dengan kategori Sangat Terlihat. Hasil ini menunjukkan bahwa guru telah menyusun tujuan pembelajaran, modul ajar, strategi, media, sumber belajar, serta asesmen secara sistematis dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Tingginya capaian pada aspek ini mencerminkan bahwa perencanaan pembelajaran telah dilakukan secara optimal sebagai dasar pelaksanaan pembelajaran yang berkualitas.

Pada aspek Pengorganisasian Pembelajaran, capaian mencapai 90% dengan kategori Sangat Terlihat. Hal ini menunjukkan bahwa guru mampu mengelola berbagai sumber daya pembelajaran, mengatur waktu, memanfaatkan

media pembelajaran, serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif.

Aspek Pelaksanaan Pembelajaran memperoleh capaian sebesar 89% dengan kategori Terlihat. Meskipun menjadi capaian terendah dibandingkan aspek lainnya, nilai tersebut tetap berada di atas target yang ditetapkan. Temuan ini menunjukkan bahwa guru telah melaksanakan pembelajaran secara aktif, interaktif, dan berpusat pada peserta didik, namun masih terdapat beberapa komponen yang dapat terus ditingkatkan, terutama dalam memperkuat implementasi pembelajaran berorientasi *deep learning* agar keterlibatan peserta didik semakin optimal.

Sementara itu, aspek Pengawasan dan Refleksi memperoleh capaian sebesar 90% dengan kategori Sangat Terlihat. Hasil ini mengindikasikan bahwa guru telah melaksanakan kegiatan monitoring, evaluasi, refleksi, serta tindak lanjut terhadap proses dan hasil pembelajaran secara berkelanjutan. Kegiatan tersebut menjadi bagian penting dalam memastikan tercapainya tujuan pembelajaran sekaligus sebagai dasar perbaikan pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

Secara keseluruhan, rata-rata capaian hasil observasi mencapai 90,5%, lebih tinggi 5,5% dari target yang telah ditetapkan (85%). Temuan ini menunjukkan bahwa peran guru inspiratif dalam administrasi pembelajaran berada pada kategori Sangat Terlihat, sehingga guru telah mampu mengimplementasikan fungsi Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling (POAC) secara efektif. Kondisi tersebut mendukung pelaksanaan pembelajaran

yang berorientasi *deep learning* dan menjadi salah satu faktor yang berkontribusi terhadap peningkatan minat belajar siswa Fase C di SD Negeri 2 Sukanagara.

Rata-rata capaian: $(93\% + 90\% + 89\% + 90\%) \div 4 = 90,5\%$ (Sangat Terlihat).

1.2.2 Karakteristik Guru Inspiratif dalam Mengelola Administrasi Pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, studi dokumentasi, reduksi data, dan triangulasi yang dilakukan di SD Negeri 2 Sukanagara pada bulan April 2026, diperoleh temuan bahwa karakteristik guru inspiratif dalam mengelola administrasi pembelajaran tercermin melalui kemampuan guru dalam merumuskan visi pembelajaran, menyusun perencanaan pembelajaran secara sistematis, mengembangkan kreativitas dan inovasi pembelajaran, menunjukkan keteladanan profesional, serta melaksanakan refleksi pembelajaran secara berkelanjutan. Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa administrasi pembelajaran yang dilakukan guru tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga pedagogis, reflektif, dan berorientasi pada kebutuhan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki visi pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan akademik, karakter, kemampuan berpikir kritis, serta kemandirian belajar siswa. Guru merumuskan visi pembelajaran dengan menyesuaikan tujuan pendidikan sekolah, capaian pembelajaran dalam kurikulum, dan kebutuhan siswa Fase C. Temuan ini terlihat dari hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru Fase C yang menyatakan bahwa pembelajaran tidak hanya difokuskan pada pencapaian materi, tetapi juga pengembangan karakter dan kemampuan berpikir siswa secara menyeluruh. Temuan tersebut diperkuat melalui studi dokumentasi perangkat

pembelajaran yang menunjukkan adanya keselarasan antara tujuan pembelajaran, capaian pembelajaran, dan kegiatan pembelajaran yang dirancang guru. Temuan penelitian ini sejalan dengan teori administrasi pembelajaran berbasis POAC yang dikemukakan oleh Fayol dan dikembangkan dalam konteks pendidikan oleh Enas. Menurut Enas (2020:15), administrasi pendidikan merupakan keseluruhan proses pengelolaan yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan seluruh sumber daya pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Dalam konteks penelitian ini, perumusan visi pembelajaran menunjukkan bahwa guru telah melaksanakan fungsi planning dalam administrasi pembelajaran secara sistematis dan terarah. Guru tidak hanya menyusun tujuan pembelajaran secara administratif, tetapi juga mengintegrasikan nilai karakter, keterampilan berpikir kritis, dan pembelajaran bermakna dalam proses pembelajaran.

Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa guru menyusun administrasi pembelajaran secara sistematis berdasarkan analisis capaian pembelajaran dan kebutuhan siswa. Guru menyusun modul ajar, tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, strategi, media, dan asesmen secara terstruktur agar pembelajaran berjalan lebih efektif dan sesuai dengan karakteristik siswa. Temuan ini diperkuat melalui hasil observasi dan studi dokumentasi yang menunjukkan bahwa perangkat pembelajaran disusun secara lengkap, tertib, dan sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru juga terlihat mampu mengarahkan siswa secara tertib dan terstruktur sesuai dengan perangkat pembelajaran yang telah disusun sebelumnya. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan pendapat Mulyasa (2017) yang menyatakan bahwa guru merupakan pemimpin pembelajaran yang berperan strategis dalam merancang, melaksanakan, dan

mengevaluasi pembelajaran secara profesional dan reflektif sehingga mampu menciptakan pembelajaran yang bermakna dan berpusat pada peserta didik. Dalam penelitian ini, guru tidak hanya melaksanakan pembelajaran berdasarkan rutinitas administratif, tetapi mampu mengelola administrasi pembelajaran secara sistematis untuk mendukung ketercapaian tujuan pembelajaran dan kebutuhan siswa secara optimal.

Karakteristik guru inspiratif juga terlihat melalui kreativitas dan inovasi dalam mengembangkan pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Fase C dan guru sejawat, guru mengembangkan pembelajaran melalui kegiatan yang variatif seperti diskusi, proyek, permainan edukatif, eksplorasi, serta penggunaan media visual dan digital. Guru juga mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa agar pembelajaran lebih kontekstual dan bermakna. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa terlihat aktif, antusias, dan terlibat dalam proses pembelajaran. Temuan tersebut diperkuat oleh dokumentasi modul ajar yang menunjukkan adanya variasi metode dan media pembelajaran yang digunakan guru.

Temuan penelitian ini sejalan dengan konsep *deep learning* dalam Permendikdasmen Nomor 13 Tahun 2025 yang menekankan pembelajaran bermakna, berpikir kritis, reflektif, dan kontekstual. Pembelajaran yang dikembangkan guru menunjukkan adanya upaya untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih mendalam dan relevan dengan kehidupan siswa. Selain itu, temuan ini juga mendukung pendapat Handayani (2012) yang menyatakan bahwa guru inspiratif memiliki kemampuan merancang pembelajaran yang bermakna, memotivasi siswa, serta mendorong berkembangnya kemampuan berpikir kritis, analitis, dan reflektif.

Kreativitas guru dalam pembelajaran juga berkaitan dengan teori kepemimpinan pembelajaran yang dikemukakan oleh Bush (2020) dan Leithwood (2021). Bush (2020) menyatakan bahwa kepemimpinan pembelajaran mencakup kemampuan guru dalam mengambil keputusan pedagogis yang mendukung keterlibatan siswa dan kualitas proses belajar. Sementara itu, Leithwood (2021) menegaskan bahwa guru yang memiliki kepemimpinan instruksional mampu mengarahkan pembelajaran menuju ketercapaian tujuan yang lebih tinggi. Dalam penelitian ini, guru terlihat mampu mengelola pembelajaran secara kreatif dan inovatif sehingga siswa lebih aktif, termotivasi, dan terlibat dalam proses pembelajaran.

Karakteristik guru inspiratif berikutnya terlihat melalui keteladanan profesional dalam pelaksanaan pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi, guru datang tepat waktu, menyiapkan perangkat pembelajaran sebelum kegiatan dimulai, mengarahkan siswa dengan tertib, serta membangun komunikasi pedagogis yang positif dengan siswa. Guru juga menunjukkan sikap disiplin, tanggung jawab, sopan santun, dan menghargai pendapat siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Temuan ini diperkuat oleh hasil wawancara kepala sekolah, guru sejawat, dan pengawas yang menyatakan bahwa guru memiliki sikap profesional dan mampu menjadi teladan bagi siswa maupun rekan kerja. Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Khalifah dan Qutub (2022:28) yang menyatakan bahwa karakter guru yang baik ditunjukkan melalui kesungguhan dalam melaksanakan pengajaran dan pendidikan, kemampuan bekerja sama, komunikasi yang baik, serta upaya berkelanjutan dalam memperbaiki lingkungan pembelajaran dan mengembangkan kompetensi diri. Dalam penelitian ini, guru tidak hanya melaksanakan tugas mengajar,

tetapi juga menunjukkan integritas, tanggung jawab, dan komitmen profesional dalam mengelola pembelajaran secara konsisten.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa guru melaksanakan refleksi pembelajaran secara berkelanjutan. Guru mengevaluasi perangkat pembelajaran, strategi pembelajaran, media, dan asesmen yang telah digunakan untuk mengetahui kekurangan dan melakukan perbaikan pada pembelajaran berikutnya. Hasil observasi menunjukkan bahwa guru mencatat kekurangan pembelajaran dan melakukan evaluasi setelah kegiatan pembelajaran selesai. Dokumentasi jurnal refleksi guru juga memperlihatkan adanya proses refleksi dan tindak lanjut perbaikan pembelajaran secara berkelanjutan.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat Schön (1983) yang menyatakan bahwa guru reflektif adalah guru yang mampu mengevaluasi praktik pembelajaran secara terus-menerus sebagai dasar perbaikan profesional. Selain itu, Hattie (2018) juga menjelaskan bahwa pembelajaran yang dirancang secara reflektif dan menantang dapat meningkatkan keterlibatan dan minat belajar siswa secara signifikan. Dalam penelitian ini, refleksi pembelajaran yang dilakukan guru menunjukkan adanya upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan agar pembelajaran menjadi lebih efektif dan bermakna bagi siswa.

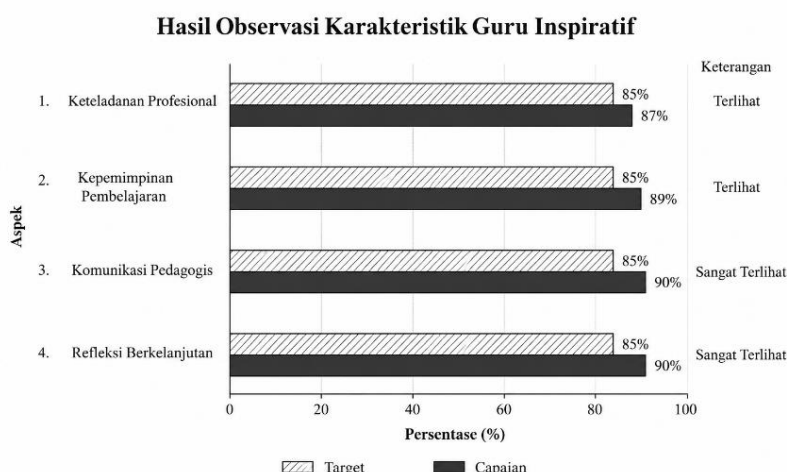
Hasil penelitian juga menunjukkan adanya beberapa hambatan dalam pengelolaan administrasi pembelajaran, di antaranya keterbatasan waktu, perbedaan kemampuan siswa, dan keterbatasan media atau sumber belajar. Namun demikian, guru dan sekolah berupaya mengatasi hambatan tersebut melalui pengelolaan waktu yang lebih baik, diferensiasi pembelajaran, pemanfaatan sumber belajar yang tersedia,

pelatihan, supervisi akademik, serta kolaborasi antar guru melalui komunitas belajar. Temuan ini menunjukkan bahwa budaya sekolah di SD Negeri 2 Sukanagara mendukung pengembangan profesional guru secara berkelanjutan. Temuan tersebut sejalan dengan teori budaya sekolah yang menyatakan bahwa budaya sekolah yang mendukung kolaborasi, evaluasi berkelanjutan, dan pengembangan profesional guru akan memperkuat kualitas pembelajaran. Selain itu, hasil penelitian juga mendukung pendapat Fullan et al. (2018) yang menyatakan bahwa pembelajaran bermakna dan kolaboratif dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan kualitas proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, studi dokumentasi, reduksi data, dan triangulasi, dapat disimpulkan bahwa karakteristik guru inspiratif dalam mengelola administrasi pembelajaran di SD Negeri 2 Sukanagara tercermin melalui visi pembelajaran yang jelas, perencanaan pembelajaran yang sistematis, kreativitas dan inovasi pembelajaran, keteladanan profesional, serta refleksi pembelajaran secara berkelanjutan. Guru juga mampu menyesuaikan administrasi pembelajaran dengan kebutuhan siswa serta melakukan berbagai upaya untuk mengatasi hambatan pembelajaran melalui kolaborasi dan pengembangan profesional. Dengan demikian, karakteristik guru inspiratif tersebut menunjukkan bahwa administrasi pembelajaran yang dikelola guru telah mendukung terciptanya pembelajaran berorientasi *deep learning* yang bermakna, kontekstual, dan berpusat pada siswa.

Berikut data grafik pencapaian karakteristik guru inspiratif

Gambar 4.2
Grafik Hasil Observasi Karakteristik Guru Inspiratif



Gambar 1. Hasil Observasi Karakteristik Guru Inspiratif

Gambar 4.2 menunjukkan bahwa seluruh aspek karakteristik guru inspiratif telah melampaui target yang ditetapkan sebesar 85%. Aspek Keteladanan Profesional memperoleh capaian 87% dengan kategori *terlihat*, sedangkan Kepemimpinan Pembelajaran mencapai 89% dan juga berada pada kategori *terlihat*. Sementara itu, aspek Komunikasi Pedagogis dan Refleksi Berkelanjutan masing-masing memperoleh capaian 90%, sehingga termasuk dalam kategori *sangat terlihat*. Temuan ini menunjukkan bahwa guru telah mampu menampilkan karakteristik inspiratif secara konsisten dalam proses pembelajaran, terutama pada kemampuan berkomunikasi secara pedagogis dan melakukan refleksi berkelanjutan, yang menjadi aspek dengan capaian tertinggi. Secara keseluruhan, hasil observasi mengindikasikan bahwa karakteristik guru inspiratif telah berkembang dengan sangat baik dan melebihi standar keberhasilan yang ditetapkan.

Berdasarkan grafik tersebut, berikut ini data tabel pencapaian Karakteristik Guru Inspiratif

Tabel 4.10
Hasil Observasi Karakteristik Guru Inspiratif

No.	Aspek	Target	Capaian	Keterangan
1.	Keteladanan Profesional	85%	87%	Terlihat
2.	Kepemimpinan Pembelajaran	85%	89%	Terlihat
3.	Komunikasi Pedagogis	85%	90%	Sangat Terlihat
4.	Refleksi Berkelanjutan	85%	90%	Sangat Terlihat

Berdasarkan Tabel Hasil Observasi Karakteristik Guru Inspiratif, diperoleh gambaran bahwa karakteristik guru inspiratif telah ditunjukkan dengan baik pada seluruh aspek yang diamati. Secara umum, seluruh capaian telah melampaui target yang ditetapkan sebesar 85%, yang menunjukkan bahwa guru telah memiliki karakteristik yang mendukung pelaksanaan pembelajaran secara profesional dan inspiratif.

Aspek Keteladanan Profesional memperoleh capaian sebesar 87% dengan kategori Terlihat. Hasil ini menunjukkan bahwa guru telah menampilkan sikap profesional melalui kedisiplinan, tanggung jawab, integritas, serta menjadi teladan bagi peserta didik dalam proses pembelajaran. Keteladanan tersebut menjadi salah satu faktor penting dalam membangun karakter dan budaya belajar yang positif di lingkungan sekolah.

Pada aspek Kepemimpinan Pembelajaran, capaian mencapai 89% dengan kategori Terlihat. Hal ini menunjukkan bahwa guru telah mampu menjalankan perannya sebagai pemimpin pembelajaran (*instructional leader*) dengan merancang, mengelola, dan mengarahkan proses pembelajaran secara efektif. Guru juga mampu memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta menciptakan suasana belajar yang kondusif dan berpusat pada peserta didik.

Selanjutnya, aspek Komunikasi Pedagogis memperoleh capaian sebesar 90% dengan kategori Sangat Terlihat. Temuan ini menunjukkan bahwa guru memiliki kemampuan berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik melalui penyampaian materi yang jelas, penggunaan bahasa yang mudah dipahami, pemberian umpan balik yang konstruktif, serta terciptanya interaksi yang positif selama proses pembelajaran. Kemampuan komunikasi pedagogis yang baik menjadi salah satu indikator penting dalam membangun hubungan yang harmonis antara guru dan peserta didik.

Aspek Refleksi Berkelanjutan juga memperoleh capaian sebesar 90% dengan kategori Sangat Terlihat. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa guru secara konsisten melakukan evaluasi dan refleksi terhadap proses pembelajaran, mengidentifikasi kekuatan serta kelemahan pembelajaran, kemudian memanfaatkan hasil refleksi sebagai dasar untuk melakukan perbaikan pada pembelajaran berikutnya. Kegiatan refleksi yang dilakukan secara berkelanjutan menunjukkan komitmen guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran secara terus-menerus.

Secara keseluruhan, rata-rata capaian hasil observasi karakteristik guru inspiratif mencapai 89%, lebih tinggi 4% dari target yang ditetapkan sebesar 85%. Hasil ini menunjukkan bahwa karakteristik guru inspiratif berada pada kategori

Sangat Terlihat, sehingga guru telah menunjukkan kompetensi profesional, kepemimpinan pembelajaran, komunikasi pedagogis, dan refleksi berkelanjutan yang mendukung pengelolaan administrasi pembelajaran berorientasi *deep learning*. Temuan tersebut sejalan dengan teori Michael Fullan dan Kenneth Leithwood yang menegaskan bahwa guru inspiratif merupakan agen perubahan sekaligus pemimpin pembelajaran yang mampu menciptakan lingkungan belajar yang inovatif, kolaboratif, dan berpusat pada peserta didik.

1.2.3 Bentuk dan Tingkat Minat Belajar Siswa Fase C sebagai Implikasi *Deep learning*.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, studi dokumentasi, reduksi data, dan triangulasi data, diperoleh temuan bahwa penerapan pembelajaran berorientasi *deep learning* di SD Negeri 2 Sukanagara memberikan implikasi positif terhadap bentuk dan tingkat minat belajar siswa Fase C. Minat belajar siswa tampak melalui ketertarikan belajar, partisipasi aktif, rasa ingin tahu, kemampuan kolaborasi dan refleksi, serta perubahan sikap belajar siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang dirancang secara bermakna, kontekstual, dan berpusat pada siswa mampu meningkatkan keterlibatan siswa secara emosional, kognitif, dan sosial dalam pembelajaran.

Hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru Fase C, dan siswa menunjukkan bahwa ketertarikan belajar siswa terlihat dari antusiasme, perhatian, serta keterlibatan siswa selama pembelajaran berlangsung. Siswa menunjukkan perhatian yang baik ketika guru menggunakan media pembelajaran seperti gambar, video, permainan edukatif, serta mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari.

Hasil observasi juga memperlihatkan bahwa siswa mengikuti kegiatan pembelajaran dengan fokus dan antusias. Hal tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran berorientasi *deep learning* mampu menciptakan pengalaman belajar yang menarik dan bermakna bagi siswa. Temuan penelitian ini sejalan dengan teori minat belajar yang dikemukakan oleh Hidi dan Renninger yang menyatakan bahwa minat belajar berkembang melalui pengalaman belajar yang bermakna, menantang, dan relevan dengan kebutuhan siswa (Hidi & Renninger, 2019). Pembelajaran yang memberikan pengalaman nyata dan melibatkan siswa secara aktif dapat memperkuat ketertarikan siswa terhadap materi pembelajaran. Selain itu, hasil penelitian ini juga mendukung pandangan Darling-Hammond yang menjelaskan bahwa pembelajaran bermakna (*meaningful learning*) mampu meningkatkan kualitas keterlibatan siswa dalam proses belajar karena siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga memahami makna pembelajaran dalam kehidupan nyata (Darling-Hammond, 2020). Dalam konteks pembelajaran berorientasi *deep learning*, guru inspiratif memiliki peran penting dalam menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, menyenangkan, dan memotivasi siswa untuk belajar. Handayani (2012) menjelaskan bahwa guru inspiratif merupakan guru yang mampu menumbuhkan semangat belajar, rasa ingin tahu, dan motivasi siswa melalui pembelajaran yang kreatif dan bermakna. Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru di SD Negeri 2 Sukanagara berupaya menggunakan berbagai metode pembelajaran aktif seperti diskusi kelompok, proyek pembelajaran, eksplorasi materi, serta penggunaan media visual untuk meningkatkan minat belajar siswa. Hal tersebut memperlihatkan bahwa guru tidak hanya menjalankan fungsi mengajar, tetapi juga berperan sebagai pemimpin pembelajaran yang mampu menggerakkan keterlibatan siswa secara aktif.

Partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran juga menunjukkan peningkatan yang cukup baik. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, siswa terlibat dalam diskusi kelompok, presentasi, kerja sama kelompok, serta kegiatan proyek pembelajaran. Siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi juga aktif bertanya, menjawab pertanyaan, menyampaikan pendapat, dan bekerja sama menyelesaikan tugas kelompok. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran berorientasi *deep learning* memberikan ruang kepada siswa untuk terlibat langsung dalam proses pembelajaran.

Temuan tersebut sejalan dengan teori motivasi dan keterlibatan belajar yang dikemukakan oleh Hattie yang menyatakan bahwa pembelajaran yang menantang, reflektif, dan melibatkan siswa secara aktif dapat meningkatkan keterlibatan belajar siswa secara signifikan (Hattie, 2018). Pembelajaran yang aktif memungkinkan siswa membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar, bukan hanya menerima materi secara pasif. Selain itu, penelitian Fullan et al. juga menegaskan bahwa *deep learning* mampu meningkatkan keterlibatan siswa karena siswa belajar melalui aktivitas kolaboratif, pemecahan masalah, dan pengalaman belajar yang autentik (Fullan et al., 2018).

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa rasa ingin tahu siswa berkembang melalui aktivitas bertanya, mencari informasi tambahan dari buku maupun internet, serta mengeksplorasi materi pembelajaran secara mandiri maupun bersama teman. Guru memberikan pertanyaan pemantik dan tugas eksploratif yang mendorong siswa untuk berpikir lebih mendalam terhadap materi pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi, siswa tampak berusaha mencari informasi tambahan untuk menyelesaikan

tugas yang diberikan guru. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran *deep learning* mendorong siswa untuk tidak hanya memahami materi secara permukaan, tetapi juga mengeksplorasi dan menghubungkan pengetahuan secara lebih mendalam. Temuan tersebut sesuai dengan kebijakan pembelajaran *deep learning* dalam Permendikdasmen Nomor 13 Tahun 2025 yang menekankan pentingnya pembelajaran yang mengembangkan kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan keterhubungan antar konsep (Kemdikdasmen RI, 2025). Dalam pembelajaran ini, siswa diarahkan untuk aktif mencari informasi, memecahkan masalah, dan mengaitkan pembelajaran dengan konteks kehidupan nyata sehingga rasa ingin tahu siswa berkembang secara alami. Selain itu, kemampuan kolaborasi dan refleksi siswa juga mengalami perkembangan yang baik. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, siswa mampu bekerja sama dalam kelompok, berbagi tugas, berdiskusi, dan menyampaikan hasil diskusi di depan kelas. Guru juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran melalui diskusi maupun penyampaian pengalaman belajar. Hal tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran berorientasi *deep learning* tidak hanya mengembangkan kemampuan akademik siswa, tetapi juga keterampilan sosial dan komunikasi siswa. Temuan ini mendukung teori kepemimpinan pembelajaran yang dikemukakan Bush yang menyatakan bahwa kepemimpinan pembelajaran guru berperan dalam menciptakan pembelajaran yang mendukung keterlibatan, kolaborasi, dan kualitas proses belajar siswa (Bush, 2020). Guru sebagai pemimpin pembelajaran mampu mengelola interaksi belajar yang mendorong siswa untuk bekerja sama, berdiskusi, dan belajar secara reflektif. Sejalan dengan itu, Leithwood (2021) menegaskan bahwa guru yang memiliki kepemimpinan

instruksional mampu menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna dan berorientasi pada ketercapaian tujuan belajar yang lebih tinggi.

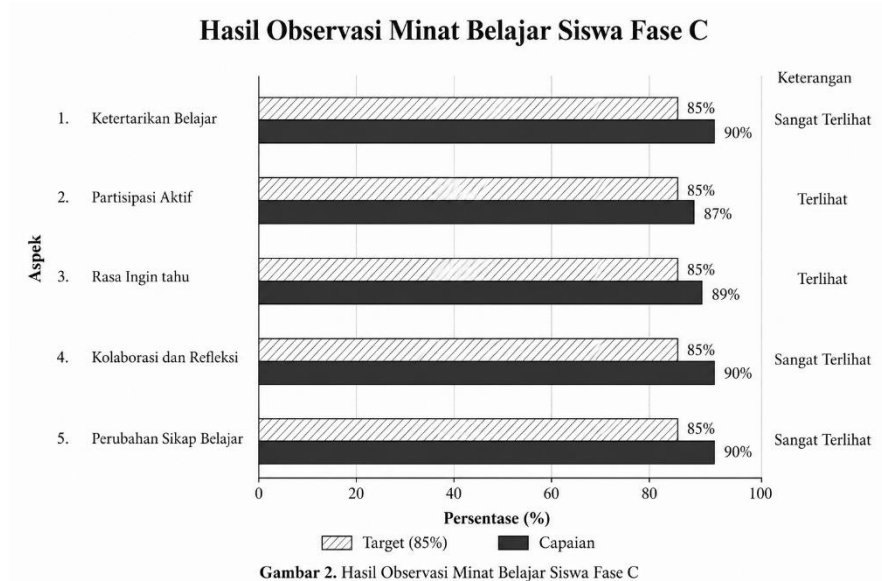
Penerapan pembelajaran berorientasi *deep learning* juga memberikan perubahan positif terhadap sikap belajar siswa. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi, siswa terlihat lebih percaya diri, lebih aktif bertanya, lebih berani menyampaikan pendapat, serta lebih bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas pembelajaran. Beberapa siswa yang sebelumnya cenderung pasif mulai menunjukkan keberanian untuk terlibat dalam kegiatan belajar. Perubahan ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang aktif dan bermakna mampu membangun kepercayaan diri serta motivasi intrinsik siswa dalam belajar. Temuan penelitian ini mendukung pendapat Mulyasa yang menyatakan bahwa guru sebagai pemimpin pembelajaran memiliki peran strategis dalam menciptakan pembelajaran yang profesional, reflektif, dan berpusat pada peserta didik sehingga mampu meningkatkan kualitas sikap dan keterlibatan belajar siswa (Mulyasa, 2017). Selain itu, teori budaya sekolah juga menjelaskan bahwa budaya belajar yang positif, kolaboratif, dan mendukung inovasi pembelajaran dapat memperkuat perkembangan minat dan keterlibatan belajar siswa. Dalam penelitian ini, sekolah mendukung guru melalui budaya belajar positif, pelatihan guru, dan kerja sama dengan orang tua sehingga pembelajaran menjadi lebih kondusif dan bermakna. Meskipun demikian, penelitian juga menemukan beberapa hambatan dalam meningkatkan minat belajar siswa, seperti perbedaan kemampuan belajar siswa, kurangnya rasa percaya diri pada sebagian siswa, keterbatasan sarana pembelajaran, keterbatasan waktu, serta kondisi kelas yang belum sepenuhnya kondusif. Hambatan tersebut menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran *deep learning* memerlukan kesiapan guru, siswa, sarana

pembelajaran, serta dukungan lingkungan belajar yang memadai. Untuk mengatasi hambatan tersebut, sekolah dan guru melakukan berbagai upaya, seperti penggunaan metode pembelajaran yang lebih menarik dan variatif, pemberian motivasi, diferensiasi pembelajaran, pemanfaatan media pembelajaran yang kontekstual, pelatihan guru, serta kerja sama dengan orang tua. Upaya tersebut menunjukkan adanya komitmen sekolah dalam menciptakan pembelajaran yang mendukung perkembangan minat belajar siswa secara optimal.

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berorientasi *deep learning* memberikan implikasi positif terhadap bentuk dan tingkat minat belajar siswa Fase C di SD Negeri 2 Sukanagara. Minat belajar siswa berkembang melalui ketertarikan belajar, partisipasi aktif, rasa ingin tahu, kemampuan kolaborasi dan refleksi, serta perubahan sikap belajar yang lebih positif. Pembelajaran yang bermakna, aktif, reflektif, dan kontekstual mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih mendalam sehingga siswa menjadi lebih antusias, percaya diri, dan terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, penerapan pembelajaran berorientasi *deep learning* dapat menjadi salah satu pendekatan strategis dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan minat belajar siswa sekolah dasar, khususnya pada siswa Fase C.

Berikut data grafik pencapaian Minat Belajar Siswa Fase C

Gambar 4.3
Grafik Hasil Observasi Minat Belajar Siswa Fase C



Gambar 4.3 menunjukkan bahwa seluruh aspek minat belajar siswa Fase C telah mencapai bahkan melampaui target yang ditetapkan sebesar 85%. Aspek Ketertarikan Belajar, Kolaborasi dan Refleksi, serta Perubahan Sikap Belajar masing-masing memperoleh capaian 90% dengan kategori *sangat terlihat*. Sementara itu, aspek Rasa Ingin Tahu mencapai 89% dan Partisipasi Aktif sebesar 87%, yang keduanya termasuk dalam kategori *terlihat*. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berorientasi *Deep Learning* mampu meningkatkan minat belajar siswa secara optimal, ditandai dengan tingginya ketertarikan terhadap pembelajaran, keterlibatan aktif, rasa ingin tahu, kemampuan bekerja sama dan melakukan refleksi, serta perubahan sikap belajar yang lebih positif. Secara keseluruhan, seluruh indikator minat belajar siswa telah memenuhi bahkan melampaui target keberhasilan yang ditetapkan.

Berdasarkan grafik tersebut, berikut ini data tabel Minat Belajar Siswa Fase C

Tabel 4.11
Hasil Observasi Minat Belajar Siswa Fase C

No.	Aspek	Target	Capaian	Keterangan
1.	Ketertarikan Belajar	85%	90%	Sangat Terlihat
2.	Partisipasi Aktif	85%	87%	Terlihat
3.	Rasa Ingin tahu	85%	89%	Terlihat
4.	Kolaborasi dan Refleksi	85%	90%	Sangat Terlihat
5.	Perubahan Sikap Belajar	85%	90%	Sangat Terlihat

Tabel 4.11 menyajikan hasil observasi terhadap minat belajar siswa Fase C yang diukur berdasarkan lima aspek utama, yaitu ketertarikan belajar, partisipasi aktif, rasa ingin tahu, kolaborasi dan refleksi, serta perubahan sikap belajar. Seluruh aspek memiliki target ketercapaian sebesar 85%, dan hasil observasi menunjukkan bahwa semua aspek berhasil melampaui target yang telah ditetapkan.

Aspek Ketertarikan Belajar memperoleh capaian sebesar 90% dengan kategori sangat terlihat, yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki perhatian dan antusiasme tinggi dalam mengikuti proses pembelajaran. Aspek Partisipasi Aktif mencapai 87% dengan kategori terlihat, mengindikasikan bahwa siswa telah berpartisipasi secara aktif melalui kegiatan bertanya, berdiskusi, maupun mengemukakan pendapat selama pembelajaran berlangsung.

Selanjutnya, aspek Rasa Ingin Tahu memperoleh capaian sebesar 89% dengan kategori terlihat, yang menunjukkan tingginya keinginan siswa untuk menggali informasi, mencari solusi, dan memahami materi pembelajaran secara lebih

mendalam. Pada aspek Kolaborasi dan Refleksi, capaian mencapai 90% dengan kategori sangat terlihat, yang menunjukkan bahwa siswa mampu bekerja sama dalam kelompok serta melakukan refleksi terhadap proses dan hasil belajar yang telah dilaksanakan.

Sementara itu, aspek Perubahan Sikap Belajar juga memperoleh capaian sebesar 90% dengan kategori sangat terlihat. Hasil ini menunjukkan adanya perubahan positif pada perilaku belajar siswa, seperti meningkatnya tanggung jawab, kedisiplinan, kemandirian, dan motivasi dalam mengikuti pembelajaran.

Secara keseluruhan, hasil observasi menunjukkan bahwa minat belajar siswa Fase C berada pada kategori sangat baik, dengan seluruh indikator memperoleh capaian di atas target yang ditetapkan. Temuan ini mengindikasikan bahwa implementasi pembelajaran yang berorientasi pada *Deep Learning* mampu menumbuhkan minat belajar siswa melalui pembelajaran yang bermakna (*meaningful*), berkesadaran (*mindful*), dan menggembirakan (*joyful*), sehingga mendorong keterlibatan aktif siswa dalam setiap tahapan proses pembelajaran.

1.2.4 Faktor Pendukung Guru Inspiratif dalam Administrasi Pembelajaran

Berorientasi *Deep learning*

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara, observasi, studi dokumentasi, reduksi data, dan triangulasi data, diketahui bahwa faktor pendukung guru inspiratif dalam administrasi pembelajaran berorientasi *deep learning* di SD Negeri 2 Sukanagara bersifat multidimensional dan saling berkaitan. Faktor-faktor tersebut meliputi dukungan kepala sekolah, kompetensi pedagogis guru, pemanfaatan teknologi pembelajaran, budaya kolaborasi, keterlibatan orang tua, serta

lingkungan belajar yang kondusif. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi administrasi pembelajaran berorientasi *deep learning* tidak hanya bergantung pada kemampuan individual guru, tetapi juga dipengaruhi oleh sistem pendukung yang dibangun secara kolektif di lingkungan sekolah.

Hasil wawancara dengan kepala sekolah menunjukkan bahwa dukungan kepemimpinan menjadi faktor utama dalam mendorong guru agar mampu melaksanakan administrasi pembelajaran secara efektif dan inovatif. Kepala sekolah melakukan pembinaan, supervisi akademik, pelatihan, serta memberikan kesempatan pengembangan profesional kepada guru. Selain itu, kepala sekolah juga menyediakan sarana pembelajaran dan menciptakan lingkungan kerja yang kondusif bagi guru untuk berinovasi. Temuan ini diperkuat oleh hasil observasi yang menunjukkan bahwa pembelajaran berjalan sesuai program sekolah dan mendapatkan supervisi rutin.

Hal tersebut sejalan dengan teori kepemimpinan pendidikan yang dikemukakan oleh Mulyasa yang menyatakan bahwa kepala sekolah memiliki peran strategis sebagai educator, manager, administrator, supervisor, leader, innovator, dan motivator dalam meningkatkan mutu pembelajaran. Menurut Mulyasa (2022:98), supervisi akademik dan pembinaan berkelanjutan dapat meningkatkan profesionalisme guru serta menciptakan budaya kerja yang mendukung inovasi pembelajaran. Dengan demikian, dukungan kepala sekolah di SD Negeri 2 Sukanagara telah menunjukkan implementasi kepemimpinan pendidikan yang mendukung terlaksananya administrasi pembelajaran berorientasi *deep learning*.

Selain dukungan kepala sekolah, kompetensi pedagogis guru juga menjadi faktor pendukung utama. Guru Fase C menyatakan bahwa perangkat ajar disusun

berdasarkan capaian pembelajaran dengan mengintegrasikan kegiatan berpikir kritis, diskusi, pemecahan masalah, proyek, refleksi, dan asesmen formatif. Pembelajaran juga dikaitkan dengan kehidupan nyata agar siswa memperoleh pemahaman yang lebih mendalam. Hasil observasi memperlihatkan bahwa guru mampu menguasai kelas dan menjelaskan materi dengan bahasa yang mudah dipahami siswa. Temuan ini sesuai dengan teori konstruktivisme dari Jean Piaget dan Lev Vygotsky yang menekankan bahwa pembelajaran akan lebih bermakna apabila peserta didik aktif membangun pengetahuannya melalui pengalaman, interaksi sosial, dan pemecahan masalah. Menurut Vygotsky (1978:86), proses pembelajaran yang melibatkan interaksi sosial dan kolaborasi mampu membantu peserta didik mencapai perkembangan kognitif yang lebih optimal. Pembelajaran berbasis *deep learning* yang diterapkan guru di SD Negeri 2 Sukanagara menunjukkan adanya penerapan teori konstruktivistik karena siswa didorong untuk aktif berpikir, berdiskusi, dan menghubungkan pembelajaran dengan konteks kehidupan sehari-hari.

Kompetensi guru dalam memanfaatkan teknologi pembelajaran juga menjadi faktor penting dalam mendukung administrasi pembelajaran berorientasi *deep learning*. Guru menggunakan video pembelajaran, presentasi interaktif, platform pembelajaran daring, serta kuis digital untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Hasil wawancara siswa menunjukkan bahwa penggunaan video, permainan edukatif, dan media visual membuat pembelajaran menjadi lebih menarik, menyenangkan, dan mudah dipahami. Studi dokumentasi juga memperlihatkan adanya pemanfaatan media digital dalam modul ajar dan proses pembelajaran. Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Rusman yang menyatakan bahwa teknologi pembelajaran dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran melalui penyajian materi

yang lebih interaktif, kontekstual, dan menarik bagi siswa. Rusman (2021:215) menjelaskan bahwa penggunaan media digital dapat membantu peserta didik memahami konsep abstrak menjadi lebih konkret sehingga mendukung pembelajaran bermakna. Dengan demikian, pemanfaatan teknologi di SD Negeri 2 Sukanagara menjadi salah satu faktor pendukung terciptanya pembelajaran yang aktif dan mendalam.

Faktor pendukung lainnya adalah budaya kolaborasi antar guru melalui komunitas belajar guru. Guru menyatakan bahwa kegiatan diskusi dan berbagi pengalaman membantu mereka memperoleh inspirasi baru dalam menyusun perangkat pembelajaran dan mengatasi berbagai tantangan pembelajaran. Hasil observasi juga menunjukkan adanya kerja sama yang baik antar warga sekolah selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Temuan tersebut relevan dengan konsep *learning community* yang dikemukakan oleh Etienne Wenger mengenai *community of practice*. Wenger (1998:72) menyatakan bahwa komunitas belajar profesional memungkinkan guru untuk saling berbagi praktik baik, membangun pengetahuan bersama, dan meningkatkan kompetensi secara kolektif. Budaya kolaboratif yang berkembang di SD Negeri 2 Sukanagara menunjukkan bahwa peningkatan kualitas administrasi pembelajaran tidak dilakukan secara individual, melainkan melalui kerja sama profesional antar guru.

Keterlibatan orang tua juga menjadi faktor pendukung yang sangat penting dalam administrasi pembelajaran berorientasi *deep learning*. Guru dan orang tua menyatakan adanya komunikasi rutin melalui grup komunikasi, buku penghubung, dan pertemuan orang tua. Orang tua membantu mendampingi siswa belajar di rumah,

mengingatkan tugas, serta memberikan motivasi belajar kepada anak. Siswa juga mengungkapkan bahwa dukungan orang tua membuat mereka lebih semangat belajar. Temuan ini sesuai dengan teori ekologi pendidikan dari Urie Bronfenbrenner yang menjelaskan bahwa perkembangan dan keberhasilan belajar anak dipengaruhi oleh lingkungan terdekat, terutama keluarga dan sekolah. Bronfenbrenner (1994:40) menegaskan bahwa hubungan positif antara sekolah dan keluarga akan memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan akademik dan sosial peserta didik. Oleh karena itu, keterlibatan orang tua dalam pembelajaran di SD Negeri 2 Sukanagara menjadi bagian penting dalam mendukung keberhasilan implementasi *deep learning*.

Selain itu, lingkungan belajar yang kondusif juga menjadi faktor pendukung pembelajaran. Hasil observasi menunjukkan bahwa lingkungan kelas bersih, rapi, nyaman, dan mendukung proses belajar. Siswa merasa lebih fokus belajar karena suasana kelas tertib dan nyaman. Lingkungan belajar yang positif membantu siswa lebih aktif dan termotivasi dalam mengikuti pembelajaran. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Slameto yang menyatakan bahwa lingkungan belajar yang nyaman dan kondusif dapat meningkatkan motivasi serta konsentrasi belajar peserta didik. Slameto (2019:64) menjelaskan bahwa faktor lingkungan sekolah, termasuk suasana kelas dan hubungan sosial, sangat memengaruhi keberhasilan belajar siswa. Dengan demikian, kondisi lingkungan belajar di SD Negeri 2 Sukanagara turut mendukung terciptanya pembelajaran yang efektif dan bermakna.

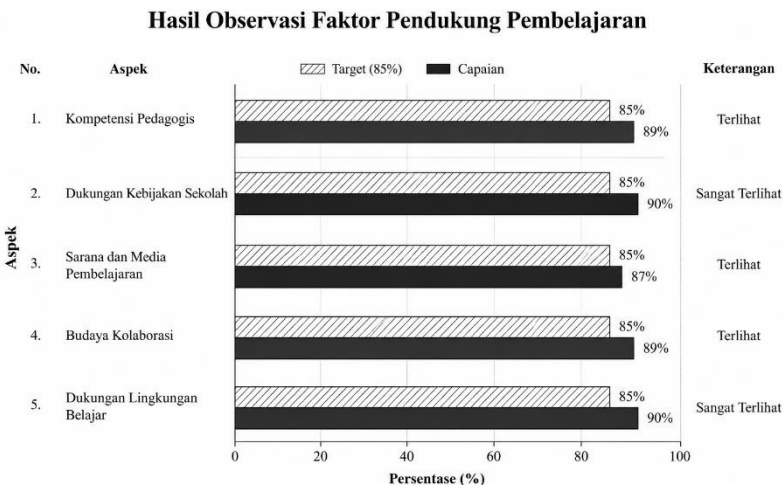
Hasil reduksi data dan triangulasi menunjukkan bahwa seluruh faktor pendukung tersebut saling terintegrasi dan membentuk sistem pendukung pembelajaran yang kuat. Dukungan kepala sekolah, kompetensi guru, penggunaan

teknologi, budaya kolaboratif, keterlibatan orang tua, serta lingkungan belajar yang kondusif saling melengkapi dalam mendukung administrasi pembelajaran berorientasi *deep learning*. Triangulasi data juga memperlihatkan adanya kesesuaian antara hasil wawancara, observasi, dokumentasi, dan keterangan pengawas sekolah sehingga memperkuat validitas temuan penelitian.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor pendukung guru inspiratif dalam administrasi pembelajaran berorientasi *deep learning* di SD Negeri 2 Sukanagara tidak berdiri sendiri, melainkan merupakan hasil sinergi antara kepemimpinan sekolah, profesionalisme guru, dukungan teknologi, budaya kolaboratif, keterlibatan keluarga, dan lingkungan belajar yang positif. Temuan ini mempertegas bahwa implementasi *deep learning* dalam administrasi pembelajaran membutuhkan dukungan sistem pendidikan yang menyeluruh agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Berikut data grafik Faktor Pendukung Pembelajaran

Gambar 4.4
Grafik Hasil Observasi Faktor Pendukung Pembelajaran



Gambar 3. Hasil Observasi Faktor Pendukung Pembelajaran

Gambar 4.4 menunjukkan bahwa seluruh aspek faktor pendukung pembelajaran telah melampaui target yang ditetapkan sebesar 85%. Aspek Dukungan Kebijakan Sekolah dan Dukungan Lingkungan Belajar memperoleh capaian tertinggi, yaitu 90% dengan kategori *sangat terlihat*. Sementara itu, aspek Kompetensi Pedagogis dan Budaya Kolaborasi masing-masing mencapai 89%, sedangkan Sarana dan Media Pembelajaran memperoleh capaian 87%, yang seluruhnya berada pada kategori *terlihat*. Hasil tersebut menunjukkan bahwa faktor-faktor pendukung pembelajaran di sekolah telah tersedia dan berfungsi dengan baik dalam menunjang implementasi pembelajaran berorientasi *Deep Learning*. Secara keseluruhan, seluruh indikator telah memenuhi bahkan melampaui target yang ditetapkan, sehingga memberikan dukungan yang kuat terhadap terciptanya pembelajaran yang efektif, bermakna, dan berpusat pada peserta didik. Berdasarkan grafik tersebut, berikut ini data tabel Minat Belajar Siswa Fase C

Tabel 4.12
Hasil Observasi Faktor Pendukung Pembelajaran

No.	Aspek	Target	Capaian	Keterangan
1.	Kompetensi Pedagogis	85%	89%	Terlihat
2.	Dukungan Kebijakan Sekolah	85%	90%	Sangat Terlihat
3.	Sarana dan Media Pembelajaran	85%	87%	Terlihat
4.	Budaya Kolaborasi	85%	89%	Terlihat
5.	Dukungan Lingkungan Belajar	85%	90%	Sangat Terlihat

Tabel 4.12 menyajikan hasil observasi mengenai faktor-faktor pendukung pembelajaran yang berperan dalam mendukung implementasi pembelajaran berorientasi *Deep Learning*. Faktor-faktor tersebut meliputi kompetensi pedagogis guru, dukungan kebijakan sekolah, sarana dan media pembelajaran, budaya kolaborasi, serta dukungan lingkungan belajar. Seluruh aspek memiliki target ketercapaian sebesar 85%, dan hasil observasi menunjukkan bahwa semua aspek telah melampaui target yang ditetapkan.

Aspek Kompetensi Pedagogis memperoleh capaian sebesar 89% dengan kategori terlihat. Hasil ini menunjukkan bahwa guru telah memiliki kemampuan pedagogis yang baik dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Kompetensi tersebut menjadi modal utama dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif, aktif, dan bermakna.

Aspek Dukungan Kebijakan Sekolah memperoleh capaian tertinggi sebesar 90% dengan kategori sangat terlihat. Hal ini menunjukkan bahwa kebijakan sekolah telah memberikan dukungan yang kuat terhadap pelaksanaan pembelajaran, antara lain melalui penyediaan program, penguatan budaya akademik, supervisi, serta komitmen pimpinan sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

Pada aspek Sarana dan Media Pembelajaran, capaian sebesar 87% dengan kategori terlihat mengindikasikan bahwa fasilitas, media, dan sumber belajar yang tersedia telah dimanfaatkan secara optimal untuk menunjang proses pembelajaran, meskipun masih terdapat ruang untuk pengembangan agar lebih variatif dan inovatif.

Selanjutnya, aspek Budaya Kolaborasi memperoleh capaian sebesar 89% dengan kategori terlihat. Hasil ini menunjukkan bahwa budaya kerja sama antar guru, kepala sekolah, serta warga sekolah telah berkembang dengan baik, sehingga mendukung terciptanya lingkungan belajar yang kolaboratif dan berorientasi pada peningkatan mutu pembelajaran.

Sementara itu, aspek Dukungan Lingkungan Belajar memperoleh capaian sebesar 90% dengan kategori sangat terlihat. Capaian ini menunjukkan bahwa lingkungan belajar, baik lingkungan fisik maupun sosial, telah mampu menciptakan suasana yang aman, nyaman, kondusif, dan mendorong peserta didik untuk aktif dalam proses pembelajaran.

Secara keseluruhan, hasil observasi pada Tabel 4.12 menunjukkan bahwa seluruh faktor pendukung pembelajaran berada pada kategori baik hingga sangat baik, dengan capaian berkisar antara 87% hingga 90%. Seluruh aspek telah melampaui target yang ditetapkan sebesar 85%, sehingga dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor pendukung pembelajaran di SD Negeri 2 Sukanagara telah tersedia secara memadai dan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap keberhasilan implementasi pembelajaran berorientasi *Deep Learning*. Dukungan tersebut menjadi landasan penting dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran serta menumbuhkan minat belajar siswa secara berkelanjutan.

1.3 Temuan Penelitian

Temuan penelitian merupakan hasil konstruksi makna dari data empiris yang diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Analisis dilakukan secara triangulatif dengan pendekatan kualitatif

untuk mengidentifikasi pola, hubungan, serta kecenderungan fenomena terkait peran guru inspiratif dalam administrasi pembelajaran berorientasi *deep learning* dalam menumbuhkan minat belajar siswa fase C di SD Negeri 2 Sukanagara.

Temuan penelitian ini disusun secara sistematis sesuai fokus penelitian dan dianalisis berdasarkan kerangka fungsi manajemen POAC (*Planning, Organizing, Actuating, Controlling*), karakteristik guru inspiratif, minat belajar siswa, serta faktor pendukung yang memengaruhi implementasi pembelajaran.

4.3.1 Temuan tentang Peran Guru Inspiratif dalam Administrasi Pembelajaran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai peran guru inspiratif dalam administrasi pembelajaran di SD Negeri 2 Sukanagara, ditemukan bahwa administrasi pembelajaran tidak hanya dilaksanakan sebagai kegiatan administratif, tetapi telah berkembang menjadi proses pedagogis yang strategis, reflektif, dan berorientasi pada peningkatan kualitas pembelajaran. Guru inspiratif mampu mengintegrasikan fungsi manajemen POAC (*Planning, Organizing, Actuating, Controlling*) secara utuh dalam pelaksanaan pembelajaran sehingga pembelajaran menjadi lebih aktif, bermakna, kolaboratif, dan berpusat pada siswa.

Pada tahap perencanaan (*planning*), guru menyusun tujuan pembelajaran yang kontekstual sesuai kebutuhan siswa Fase C serta mengintegrasikan prinsip *deep learning* melalui diskusi, refleksi, pemecahan masalah, proyek, dan asesmen autentik. Perencanaan pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai dokumen administratif, tetapi menjadi pedoman dalam menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan mendukung keterlibatan aktif siswa.

Pada tahap pengorganisasian (*organizing*), guru mampu mengelola waktu, sumber belajar, media pembelajaran, serta pembelajaran kolaboratif secara efektif. Guru juga menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, aman, dan suportif sehingga siswa lebih aktif, percaya diri, dan nyaman dalam mengikuti pembelajaran. Penggunaan media pembelajaran yang variatif dan sumber belajar kontekstual membantu siswa memahami materi secara lebih mendalam.

Pada tahap pelaksanaan (*actuating*), guru melaksanakan pembelajaran secara aktif dan berorientasi pada *deep learning* melalui diskusi, pemecahan masalah, refleksi, presentasi, dan kegiatan proyek. Guru berperan sebagai fasilitator, motivator, dan pemimpin pembelajaran yang mampu membangun komunikasi pedagogis inspiratif serta menyesuaikan strategi pembelajaran sesuai kebutuhan siswa. Kondisi tersebut meningkatkan partisipasi aktif, motivasi, dan minat belajar siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Pada tahap pengawasan dan refleksi (*controlling*), guru melaksanakan monitoring, evaluasi, refleksi, serta tindak lanjut pembelajaran secara berkelanjutan melalui asesmen formatif, umpan balik, remedial, dan pengayaan. Hasil evaluasi dimanfaatkan sebagai dasar untuk memperbaiki strategi pembelajaran sehingga proses pembelajaran menjadi lebih reflektif, adaptif, dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Selain itu, kepala sekolah memberikan dukungan melalui supervisi akademik, pembinaan profesional guru, workshop, dan komunitas belajar yang memperkuat kualitas administrasi pembelajaran di sekolah.

Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan bahwa peran guru inspiratif dalam administrasi pembelajaran berorientasi *deep learning* mampu

menciptakan pembelajaran yang aktif, reflektif, kolaboratif, kontekstual, dan bermakna sehingga berkontribusi dalam menumbuhkan minat belajar siswa Fase C di SD Negeri 2 Sukanagara.

4.3.2 Temuan tentang Karakteristik Guru Inspiratif dalam Mengelola Administrasi Pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, studi dokumentasi, reduksi data, dan triangulasi yang dilakukan di SD Negeri 2 Sukanagara, diperoleh temuan bahwa karakteristik guru inspiratif dalam mengelola administrasi pembelajaran tercermin melalui kemampuan guru dalam merumuskan visi pembelajaran yang jelas, menyusun perencanaan pembelajaran secara sistematis, mengembangkan kreativitas dan inovasi pembelajaran, menunjukkan keteladanan profesional, serta melaksanakan refleksi pembelajaran secara berkelanjutan. Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa administrasi pembelajaran yang dilakukan guru tidak hanya berfungsi sebagai kelengkapan administratif, tetapi juga sebagai sarana pengelolaan pembelajaran yang pedagogis, reflektif, dan berorientasi pada kebutuhan siswa.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki visi pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan kemampuan akademik, karakter, berpikir kritis, dan kemandirian belajar siswa. Guru merumuskan tujuan pembelajaran dengan menyesuaikan capaian pembelajaran, tujuan pendidikan sekolah, dan kebutuhan siswa Fase C sehingga pembelajaran tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kemampuan berpikir siswa secara menyeluruh. Selain itu, guru menyusun administrasi pembelajaran secara sistematis melalui perangkat pembelajaran yang lengkap dan terstruktur, meliputi modul ajar, tujuan

pembelajaran, strategi pembelajaran, media, serta asesmen yang disesuaikan dengan karakteristik siswa. Administrasi pembelajaran yang disusun guru mampu mendukung keterlaksanaan pembelajaran secara tertib, terarah, dan efektif sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Karakteristik guru inspiratif juga terlihat melalui kreativitas dan inovasi pembelajaran yang dikembangkan guru. Guru menggunakan berbagai metode pembelajaran variatif seperti diskusi, proyek, permainan edukatif, eksplorasi, serta pemanfaatan media visual dan digital. Guru juga mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual, bermakna, dan mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Temuan lainnya menunjukkan bahwa guru memiliki keteladanan profesional dalam pelaksanaan pembelajaran. Guru menunjukkan sikap disiplin, tanggung jawab, komunikasi pedagogis yang positif, serta kesiapan dalam melaksanakan pembelajaran. Guru tidak hanya menjalankan tugas mengajar, tetapi juga menjadi teladan bagi siswa melalui sikap profesional, sopan santun, dan penghargaan terhadap pendapat siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Selain itu, guru melaksanakan refleksi pembelajaran secara berkelanjutan dengan mengevaluasi perangkat pembelajaran, strategi, media, dan asesmen yang telah digunakan. Guru melakukan identifikasi terhadap kekurangan pembelajaran dan menyusun tindak lanjut perbaikan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran berikutnya. Refleksi tersebut menunjukkan adanya upaya guru untuk terus mengembangkan profesionalisme dan menciptakan pembelajaran yang lebih efektif dan bermakna.

Penelitian ini juga menemukan adanya hambatan dalam pengelolaan administrasi pembelajaran, seperti keterbatasan waktu, perbedaan kemampuan siswa, dan keterbatasan media pembelajaran. Namun demikian, guru dan sekolah berupaya mengatasi hambatan tersebut melalui pengelolaan waktu, diferensiasi pembelajaran, pemanfaatan sumber belajar yang tersedia, supervisi akademik, pelatihan, dan kolaborasi antar guru melalui komunitas belajar.

Dengan demikian, temuan penelitian menunjukkan bahwa karakteristik guru inspiratif dalam mengelola administrasi pembelajaran di SD Negeri 2 Sukanagara tercermin melalui visi pembelajaran yang jelas, perencanaan pembelajaran yang sistematis, kreativitas dan inovasi pembelajaran, keteladanan profesional, serta refleksi pembelajaran secara berkelanjutan. Karakteristik tersebut mendukung terciptanya pembelajaran berorientasi *deep learning* yang bermakna, kontekstual, reflektif, dan berpusat pada siswa.

4.3.3 Temuan tentang Bentuk dan Tingkat Minat Belajar Siswa Fase C sebagai Implikasi *Deep learning*

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, studi dokumentasi, reduksi data, dan triangulasi data yang dilakukan di SD Negeri 2 Sukanagara, diperoleh temuan bahwa penerapan pembelajaran berorientasi *deep learning* memberikan implikasi positif terhadap bentuk dan tingkat minat belajar siswa Fase C. Minat belajar siswa terlihat melalui meningkatnya ketertarikan belajar, partisipasi aktif, rasa ingin tahu, kemampuan kolaborasi dan refleksi, serta perubahan sikap belajar siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang dirancang secara bermakna, kontekstual, aktif, dan berpusat pada siswa mampu

meningkatkan keterlibatan siswa secara emosional, kognitif, dan sosial dalam proses pembelajaran. Temuan penelitian menunjukkan bahwa ketertarikan belajar siswa meningkat ketika guru menggunakan media pembelajaran yang variatif seperti gambar, video, permainan edukatif, dan pembelajaran yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Siswa terlihat lebih antusias, fokus, dan menunjukkan perhatian yang baik selama pembelajaran berlangsung. Pembelajaran yang bermakna dan relevan dengan pengalaman siswa mampu menciptakan suasana belajar yang lebih menarik sehingga siswa lebih mudah memahami materi pembelajaran.

Selain itu, partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran juga mengalami peningkatan. Siswa terlibat dalam kegiatan diskusi kelompok, presentasi, kerja sama kelompok, proyek pembelajaran, serta kegiatan eksplorasi materi. Siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi aktif bertanya, menjawab pertanyaan, menyampaikan pendapat, dan bekerja sama menyelesaikan tugas kelompok. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran berorientasi *deep learning* memberikan ruang yang lebih luas kepada siswa untuk terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa rasa ingin tahu siswa berkembang melalui aktivitas bertanya, mencari informasi tambahan dari berbagai sumber, serta mengeksplorasi materi pembelajaran secara mandiri maupun bersama teman. Guru memberikan pertanyaan pemantik, tugas eksploratif, dan aktivitas pemecahan masalah yang mendorong siswa untuk berpikir lebih mendalam terhadap materi pembelajaran. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran *deep learning*

mampu mendorong siswa untuk tidak hanya memahami materi secara permukaan, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan eksploratif.

Selain itu, kemampuan kolaborasi dan refleksi siswa juga berkembang dengan baik. Siswa mampu bekerja sama dalam kelompok, berbagi tugas, berdiskusi, serta menyampaikan hasil diskusi di depan kelas. Guru juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan refleksi terhadap pengalaman belajar yang telah dilakukan. Hal tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran berorientasi *deep learning* tidak hanya mengembangkan kemampuan akademik siswa, tetapi juga kemampuan sosial, komunikasi, dan refleksi diri siswa. Temuan penelitian berikutnya menunjukkan adanya perubahan positif terhadap sikap belajar siswa. Siswa terlihat lebih percaya diri, lebih aktif bertanya, lebih berani menyampaikan pendapat, dan lebih bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas pembelajaran. Beberapa siswa yang sebelumnya cenderung pasif mulai menunjukkan keberanian untuk terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran yang aktif, reflektif, dan bermakna mampu meningkatkan motivasi intrinsik serta kepercayaan diri siswa dalam belajar.

Penelitian ini juga menemukan beberapa hambatan dalam meningkatkan minat belajar siswa, seperti perbedaan kemampuan belajar siswa, kurangnya rasa percaya diri pada sebagian siswa, keterbatasan sarana pembelajaran, keterbatasan waktu, serta kondisi kelas yang belum sepenuhnya kondusif. Namun demikian, guru dan sekolah berupaya mengatasi hambatan tersebut melalui penggunaan metode pembelajaran yang lebih menarik dan variatif, diferensiasi pembelajaran, pemberian

motivasi, pemanfaatan media pembelajaran kontekstual, pelatihan guru, serta kerja sama dengan orang tua.

Dengan demikian, temuan penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berorientasi *deep learning* di SD Negeri 2 Sukanagara memberikan implikasi positif terhadap bentuk dan tingkat minat belajar siswa Fase C. Minat belajar siswa berkembang melalui ketertarikan belajar, partisipasi aktif, rasa ingin tahu, kemampuan kolaborasi dan refleksi, serta perubahan sikap belajar yang lebih positif. Pembelajaran yang bermakna, aktif, reflektif, dan kontekstual mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih mendalam sehingga siswa menjadi lebih antusias, percaya diri, dan terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.

4.3.4 Temuan tentang Faktor Pendukung dan Penghambat Guru Inspiratif dalam Administrasi Pembelajaran Berorientasi *Deep learning*

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, studi dokumentasi, reduksi data, dan triangulasi data yang dilakukan di SD Negeri 2 Sukanagara, diperoleh temuan bahwa faktor pendukung guru inspiratif dalam administrasi pembelajaran berorientasi *deep learning* bersifat multidimensional dan saling berkaitan. Faktor-faktor tersebut meliputi dukungan kepala sekolah, kompetensi pedagogis guru, pemanfaatan teknologi pembelajaran, budaya kolaborasi antar guru, keterlibatan orang tua, serta lingkungan belajar yang kondusif. Temuan penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan administrasi pembelajaran berorientasi *deep learning* tidak hanya ditentukan oleh kemampuan individual guru, tetapi juga dipengaruhi oleh dukungan sistem sekolah yang terbangun secara kolaboratif. Temuan penelitian menunjukkan bahwa dukungan kepala sekolah menjadi faktor utama dalam mendukung guru

melaksanakan administrasi pembelajaran secara efektif dan inovatif. Kepala sekolah memberikan pembinaan, supervisi akademik, pelatihan, serta kesempatan pengembangan profesional kepada guru. Selain itu, kepala sekolah juga menyediakan sarana pembelajaran dan menciptakan lingkungan kerja yang mendukung guru untuk berinovasi dalam pembelajaran. Dukungan tersebut membantu guru lebih siap dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran berorientasi *deep learning*.

Selain dukungan kepemimpinan sekolah, kompetensi pedagogis guru juga menjadi faktor pendukung penting dalam administrasi pembelajaran. Guru mampu menyusun perangkat pembelajaran berdasarkan capaian pembelajaran dengan mengintegrasikan aktivitas berpikir kritis, diskusi, pemecahan masalah, proyek pembelajaran, refleksi, dan asesmen formatif. Guru juga mampu mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna bagi siswa. Hasil observasi menunjukkan bahwa guru mampu mengelola kelas dengan baik, menjelaskan materi secara jelas, serta membimbing siswa secara aktif selama proses pembelajaran berlangsung.

Pemanfaatan teknologi pembelajaran juga menjadi faktor pendukung yang signifikan dalam implementasi *deep learning*. Guru menggunakan media digital seperti video pembelajaran, presentasi interaktif, kuis digital, dan platform pembelajaran daring untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Penggunaan teknologi membantu siswa lebih mudah memahami materi pembelajaran, meningkatkan antusiasme belajar, serta menciptakan pembelajaran yang lebih menarik, interaktif, dan kontekstual.

Temuan penelitian berikutnya menunjukkan bahwa budaya kolaborasi antar guru melalui komunitas belajar guru turut mendukung peningkatan kualitas administrasi pembelajaran. Guru saling berdiskusi, berbagi pengalaman, serta bertukar ide dan praktik baik dalam menyusun perangkat pembelajaran maupun mengatasi hambatan pembelajaran. Budaya kerja sama tersebut membantu guru memperoleh inspirasi baru dan meningkatkan kompetensi profesional secara berkelanjutan.

Selain itu, keterlibatan orang tua menjadi faktor pendukung penting dalam pembelajaran berorientasi *deep learning*. Guru dan orang tua menjalin komunikasi secara rutin melalui grup komunikasi, buku penghubung, maupun pertemuan sekolah. Orang tua membantu mendampingi siswa belajar di rumah, mengingatkan tugas, serta memberikan motivasi belajar kepada anak. Dukungan orang tua membantu meningkatkan semangat belajar dan tanggung jawab siswa dalam mengikuti pembelajaran.

Lingkungan belajar yang kondusif juga menjadi faktor pendukung dalam implementasi administrasi pembelajaran berorientasi *deep learning*. Lingkungan kelas yang bersih, tertib, nyaman, dan mendukung interaksi belajar membuat siswa lebih fokus, aktif, dan termotivasi selama pembelajaran berlangsung. Suasana belajar yang positif membantu terciptanya pembelajaran yang lebih efektif dan bermakna bagi siswa.

Hasil reduksi data dan triangulasi menunjukkan bahwa seluruh faktor pendukung tersebut saling terintegrasi dan membentuk sistem pendukung pembelajaran yang kuat. Dukungan kepala sekolah, kompetensi pedagogis guru,

pemanfaatan teknologi, budaya kolaboratif, keterlibatan orang tua, dan lingkungan belajar yang kondusif saling melengkapi dalam mendukung administrasi pembelajaran berorientasi *deep learning* di SD Negeri 2 Sukanagara.

Dengan demikian, temuan penelitian menunjukkan bahwa faktor pendukung guru inspiratif dalam administrasi pembelajaran berorientasi *deep learning* di SD Negeri 2 Sukanagara merupakan hasil sinergi antara kepemimpinan sekolah, profesionalisme guru, dukungan teknologi, budaya kolaboratif, keterlibatan keluarga, dan lingkungan belajar yang positif. Faktor-faktor tersebut mendukung terciptanya pembelajaran yang bermakna, aktif, reflektif, dan berpusat pada siswa sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.